

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE PENGALAMAN BAHASA PADA ANAK BERKESULITAN
BELAJAR MEMBACA KELAS IIA SD MUHAMMADIYAH
DEMANGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Afifatun Nasikha
NIM 10103241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE PENGALAMAN BAHASA PADA ANAK BERKESULITAN
BELAJAR MEMBACA KELAS IIA SD MUHAMMADIYAH
DEMANGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Afifatun Nasikha
NIM 10103241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE PENGALAMAN BAHASA PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS IIA SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN” yang disusun oleh Afifatun Nasikha, NIM 10103241011 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 1 April 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



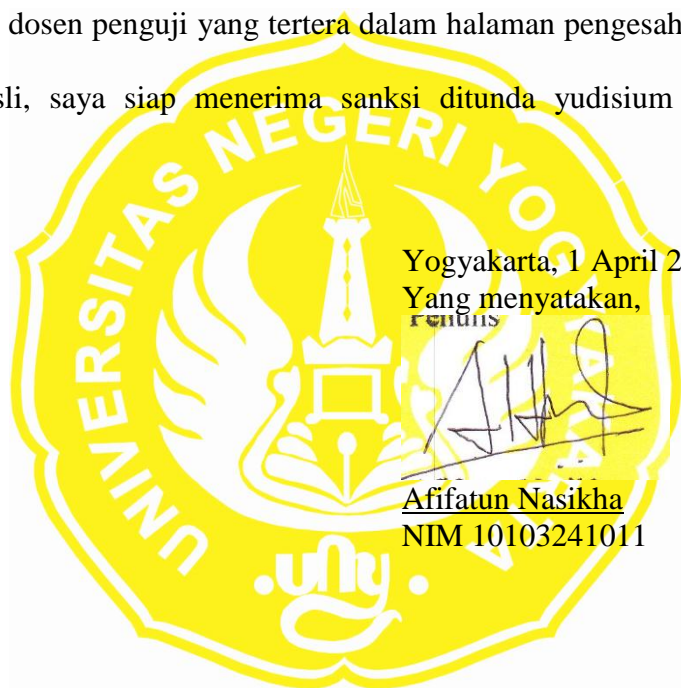
Dra. Purwandari, M. Si
NIP. 19580204 198601 2 001

Pujaningsih, M. Pd
NIP. 19811206 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN




Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.


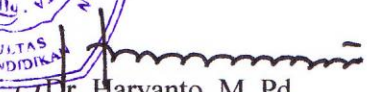


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE PENGALAMAN BAHASA PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS IIA SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN” yang disusun oleh Afifatun Nasikha, NIM 10103241011 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 April 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Purwandari, M. Si.	Ketua Penguji		24 April 2014
Nurdayati Praptiningrum, M. Pd.	Sekretaris Penguji		23 April 2014
HB. Sumardi, M. Pd.	Penguji Utama		22 April 2014

Yogyakarta, 02 MAY 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi.”

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.” (QS Al-Ankabut [29]: 6).

“Barang siapa menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitabullah dan saling mengajarkannya diantara mereka kecuali akan turun kepada mereka suatu ketenangan, diliputi dengan rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang ada disisi-Nya. Barang siapa terlambat atau menunda-nunda amalannya, niscaya tidak bisa dipercepat dalam nasabnya”. (H. R Muslim).

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan bapakku yang selalu memberi doa dan semangat serta memberi kasih sayang.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE PENGALAMAN BAHASA PADA ANAK BERKESULITAN
BELAJAR MEMBACA KELAS IIA SD MUHAMMADIYAH
DEMANGAN**

Oleh
Afifatun Nasikha
NIM 10103241011

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode pengalaman bahasa pada anak berkesulitan belajar membaca Kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subyek pada penelitian ini yaitu satu anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan proses pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa dan hasil tes kemampuan membaca permulaan dianalisis berdasarkan rumus penilaian ketepatan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa metode pengalaman bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan yang dinyatakan dengan adanya peningkatan skor kemampuan membaca permulaan dari sebelum diberikan tindakan berupa metode pengalaman bahasa sebesar 38 dengan nilai 77,55 kemudian skor yang diperoleh meningkat menjadi 44 dengan nilai 89,79 setelah menggunakan metode pengalaman bahasa. Selain itu, keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran membaca di kelas juga meningkat. Hal ini terlihat dengan munculnya semangat anak dalam menceritakan pengetahuannya tentang materi dengan bahasanya sendiri dan anak dapat mengemukakan pendapat kepada guru sedangkan sebelumnya anak belum berani dalam mengungkapkan pendapat saat pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci : *kemampuan membaca permulaan, metode pengalaman bahasa, anak berkesulitan belajar membaca.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dekan FIP UNY yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah telah menyetujui dan menandatangani skripsi ini.
3. Dr. Ibnu Syamsi, Pembimbing Akademik yang telah sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal kuliah.
4. Dra. Purwandari, M. Si, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi pengarahan selama penyusunan skripsi.
5. Pujaningsih, M. Pd., Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi.
6. Kepala SD Muhammadiyah Demangan yang telah memberikan ijin penelitian di kelas IIA.
7. Sumilah, A. Ma, Pd., Wali kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan yang telah bekerjasama dengan baik selama pelaksanaan penelitian.

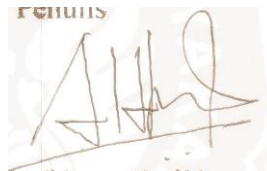
8. Teman-teman mahasiswa PLB A 2010 yang telah memberi semangat dan dukungan.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga semua amal baik mereka dicatat sebagai amalan yang terbaik oleh Allah SWT. Saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan penulis. Harapan penulis semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 April 2014

Penulis

A handwritten signature in brown ink, appearing to read 'Afifatun Nasikha', written over a faint, rectangular stamp that also contains the word 'Penulis'.

Afifatun Nasikha
NIM 10103241011

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian tentang Anak Berkesulitan Belajar Membaca.....	13
1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Membaca	13
2. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Membaca	16
3. Asesmen Informal Kemampuan Membaca.....	20
B. Kajian tentang Membaca	23
1. Definisi membaca	23
2. Definisi Kemampuan Membaca Permulaan	25
3. Pembelajaran Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia	27

C. Kajian tentang Metode Pengalaman Bahasa.....	29
1. Definisi Metode Pengalaman Bahasa	29
2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pengalaman Bahasa.....	33
3. Langkah-langkah Penerapan Metode Pengalaman Bahasa dalam Pembelajaran Membaca.	36
D. Kerangka Pikir	42
E. Penelitian yang Relevan	44
F. Hipotesis Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Subyek dan Obyek Penelitian	47
C. Waktu dan Tempat.....	48
D. Definisi Operasional	48
E. Desain Penelitian	50
1. Perencanaan (<i>plan</i>).....	51
2. Pelaksanaan (<i>act</i>)	54
3. Pengamatan (<i>observe</i>)	55
4. Refleksi (<i>reflect</i>)	57
F. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Observasi Partisipan.....	58
2. Tes Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pengalaman Bahasa	59
G. Instrumen Penelitian	59
1. Lembar Observasi	59
2. Lembar Tes Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pengalaman Bahasa	66
H. Teknik Analisis Data	67
I. Indikator Keberhasilan.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
B. Deskripsi Subyek Penelitian	71

1. Identitas Subyek.....	71
2. Karakteristik Subyek.....	71
C. Deskripsi Kemampuan Awal Membaca Permulaan	73
1. Deskripsi Hasil Asesmen Kemampuan Membaca Permulaan.....	73
2. Deskripsi Hasil <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Permulaan	75
D. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Siklus I.....	77
1. Perencanaan (<i>plan</i>).....	77
2. Pelaksanaan (<i>act</i>) dan Pengamatan (<i>observe</i>).....	78
3. Evaluasi Tindakan Siklus I	85
4. Refleksi Tindakan Siklus I.....	88
5. Rencana Tindakan Siklus II	91
E. Uji Hipotesis	102
F. Pembahasan	102
G. Keterbatasan Penelitian	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

hal

Tabel 1.	Kisi-kisi Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pengalaman Bahasa pada Pembelajaran Membaca Permulaan.....	64
Tabel 2.	Kisi-kisi Observasi Aktivitas Anak dalam Pembelajaran Membaca Menggunakan Metode Pengalaman Bahasa	65
Tabel 3.	Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan.....	67
Tabel 4.	Analisis Kemampuan Membaca Anak dalam Membaca Tulisannya Sendiri.....	75
Tabel 5.	Analisis Kesalahan Membaca <i>Pretest</i>	79
Tabel 6.	Analisis Kesalahan Membaca saat <i>Posttest</i> Siklus I	84
Tabel 7.	Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> I Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca pada Tindakan Siklus I.....	85
Tabel 8.	Analisis Kesalahan Membaca Proses Tindakan Siklus I.....	87
Tabel 9.	Analisis Kesalahan Membaca <i>Posttest</i> Siklus II	95
Tabel 10.	Analisis Kesalahan Membaca selama Proses Tindakan Siklus II	96
Tabel 11.	Data hasil <i>Posttest</i> Siklus I dan <i>Posttest</i> Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca.....	97
Tabel 12.	Data Hasil <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> Tindakan Siklus I, dan <i>Posttest</i> Tindakan Siklus II Kemampuan Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Membaca.....	99
Tabel 13.	Tipe Kesalahan Membaca <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> Siklus I, dan <i>Posttest</i> Siklus II	100
Tabel 14.	Frekuensi tipe kesalahan membaca saat <i>pretest</i> , <i>posttest</i> siklus I, dan <i>posttest</i> siklus II.	109

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Asesmen Ceck-List Wawancara kepada Guru Kelas.....	120
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	126
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	131
Lampiran 4. Pedoman Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pengalaman Bahasa Pembelajaran Membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia.....	136
Lampiran 5. Pedoman Observasi Aktivitas Anak Berkesulitan Belajar Membaca selama Proses Pembelajaran Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa	138
Lampiran 6. Lembar <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Siklus I	139
Lampiran 7. Lembar <i>Posttest</i> Siklus II	140
Lampiran 8. Lembar Media Pembelajaran Siklus I dan Siklus II.....	141
Lampiran 9. Lembar Kesalahan Membaca saat <i>Pretest</i> , Proses Tindakan Siklus I, <i>Posttest</i> Siklus I, Proses Tindakan Siklus II, dan <i>Posttest</i> Siklus II	147
Lampiran 10. Perhitungan Nilai dan Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan.....	154
Lampiran 11. Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pengalaman Bahasa Pembelajaran Membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I	156
Lampiran 12. Hasil Observasi Aktivitas Anak Berkesulitan Belajar Membaca selama Proses Pembelajaran Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa Siklus I	162
Lampiran 13. Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pengalaman Bahasa Pembelajaran Membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus II	170
Lampiran 14. Hasil Observasi Aktivitas Anak Berkesulitan Belajar Membaca selama Proses Pembelajaran Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Siklus II	176
Lampiran 15. Lembar Hasil <i>Pretest</i>	182

Lampiran 16.	Lembar Hasil <i>Posttest</i> Siklus I.....	183
Lampiran 17.	Lembar Hasil <i>Posttest</i> Siklus II.....	184
Lampiran 18.	Modul Penggunaan Metode Pengalaman Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan	185
Lampiran 19.	Surat Keterangan Validasi Instrumen	202
Lampiran 20.	Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	205
Lampiran 21.	Surat Ijin Penelitian dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang akademik khususnya membaca, terdapat anak yang memiliki kemampuan membaca di bawah rerata teman seusianya. Anak-anak tersebut termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca merupakan bagian dari anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik digambarkan dengan keterlambatan atau penyimpangan di dalam hal-hal dasar akademis seperti berhitung, membaca, mengeja, menulis, serta keterlambatan berbicara dan bahasa. Selain itu, kesulitan belajar ini tidak bisa dihubungkan dengan keterlambatan mental (tunagrahita) (Kirk dalam Hardman Drew & Egan, 1984: 79).

Prevalensi atau populasi di Indonesia khususnya DKI Jakarta terdapat 16,52% anak mengalami kesulitan belajar spesifik dari jumlah 3.215 anak yang didalamnya terdapat anak berkesulitan membaca. Jumlah populasi anak berkesulitan belajar di DKI Jakarta tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono Abdurrahman dan Nafsiah Ibrahim pada tahun 1994 (Mulyono Abdurrahman, 2003: 10). Penelitian Pujaningsih, dkk pada tahun 2002 di Kecamatan Berbah Yogyakarta menemukan anak berkesulitan belajar sebesar 36% dengan rincian 12% di antaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*learning disability*), dan 17% tunagrahita (*mentally retarded*). Selain itu, penelitian Marlina pada tahun 2006 menemukan 155

anak berkesulitan belajar spesifik di 8 SD di Padang. Menurut Gorman C kesulitan belajar membaca ditemukan sekitar 10% - 20% dialami oleh anak usia sekolah dasar (Sari Rudyati, dkk, 2010: 190)

Adapun penyebab anak berkesulitan belajar spesifik pada bidang membaca dikarenakan kelemahan terhadap satu atau lebih proses yang berkaitan dengan persepsi, berpikir, mengingat, atau belajar (*Saskatchewan Learning*, 2004: 10). Selain itu juga disebabkan karena adanya kesenjangan antara potensi dan prestasi, keterbatasan proses psikologis misalnya gangguan pada persepsi visual dan auditori, dan keterlambatan perkembangan dari anak sebaya (individu yang belum bersekolah) (Suparno, 2006: 48).

Akibat kesulitan belajar spesifik bidang membaca yang dialami anak akan memunculkan permasalahan dalam mengikuti pembelajaran. Permasalahan yang dialami anak berkesulitan membaca yaitu kesalahan persepsi auditori yang bukan disebabkan karena kelainan pendengaran. Selain itu, anak juga terlambat dalam proses penangkapan informasi yang diperoleh dari visual maupun auditori sehingga mengakibatkan kesulitan dalam membedakan atau memisahkan bunyi kata atau huruf, kurang mengetahui tujuan atau arti dari membaca (kurang mampu dalam memaknai kata, kalimat, atau paragraf), dan kurang mampu memahami susunan huruf dalam kata (Kirk, Gallagher, & Anastaiow dalam NASET, 2006/2007: 3). Kesalahan membaca berupa penghilangan (omisi) terhadap huruf yang terdapat dalam sebuah kata atau kalimat, penggantian (substitusi) terhadap satu huruf atau lebih dalam sebuah kata atau kalimat, kesalahan pengucapan terhadap huruf

atau kata, anak ragu dalam melafalkan huruf atau kata, anak membalik kata yang terdapat dalam kalimat juga merupakan akibat dari anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (Salvia and Ysseldyke dalam NASET, 2006/2007: 3).

Permasalahan akibat kesulitan belajar membaca juga dialami oleh salah satu anak kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan yang dilakukan pada tanggal 27 November 2013 menyatakan bahwa di kelas tersebut terdapat beberapa anak yang memiliki keterlambatan membaca dan tertinggal dari teman lainnya. Kecepatan anak dalam membaca sama seperti teman lainnya, tetapi ketepatan membaca masih sangat rendah dibanding dengan teman lainnya. Anak tersebut sering melakukan kesalahan dalam ketepatan membaca seperti membalik huruf /b/ dengan /d/. Selain itu, anak kurang memahami instruksi dalam bentuk tulisan, kurang tepat dalam membaca kata jika anak dihadapkan pada kata berkonsonan dan bervokal rangkap, anak membaca dengan menghilangkan salah satu huruf konsonan atau vokal tersebut seperti kata /mangga/ dibaca /manga/ atau /maga/; /bagaimana/ menjadi /bagimana/; /keemasan/ dibaca /kemasan/; /angsa/ dibaca /ansa/; /cangkir/ dibaca /cangir/. Selain menghilangkan salah satu huruf konsonan dan vokal rangkap, anak juga sering *omisi* (menghilangkan) imbuhan /-nya/ dalam membaca kata, seperti /warnanya/ dibaca /warna/; /piringnya/ dibaca /piring/. Kesalahan membaca lain berupa *refersal* (mengacak huruf dalam suatu kata) seperti tanaman menjadi tamanan;

/berenang/ menjadi /berengan/. Saat melakukan aktivitas membaca, anak sering mengabaikan tanda baca. Ketika aktivitas membaca bersama-sama di kelas, anak tersebut membaca seperti terseret, sehingga terdapat beberapa kata yang terlewat dan tidak dibaca oleh anak.

Apabila permasalahan yang dialami anak berkesulitan membaca dalam mengikuti pembelajaran belum ditangani, akan menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi untuk belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak (Munawir Yusuf, 2005: 135). Dampak ini juga dialami oleh anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Desember 2013, perilaku yang sering muncul akibat kesulitan membaca antara lain sering menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Anak tersebut sering bermain-main terlebih dahulu dengan benda yang ada di sekitarnya (pensil dan penghapus), sehingga tertinggal dengan teman lainnya. Anak tersebut memiliki kebiasaan suka bercerita tentang pengalaman maupun membicarakan topik-topik tertentu dengan temannya secara lisan. Saat jeda pergantian jam pelajaran, anak tersebut juga lebih suka mengobrol dengan teman lainnya. Anak sering ditegur oleh guru saat anak mengobrol selama proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Kemampuan bahasa anak pada kelas rendah dimulai dari pembekalan membaca dan menulis permulaan. Anak diberikan pembelajaran terkait membaca dan menulis dimulai dari pengenalan huruf hingga penyusunan

kalimat sederhana pada kelas rendah. Beberapa guru dalam mengajarkan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode ceramah, dikte, dan eja. Anak yang memiliki kemampuan rata-rata dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa hambatan apapun. Namun, anak yang memiliki kemampuan di bawah rerata belum tentu dapat mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut. Hal ini terjadi pada salah satu anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Guru kelas telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca untuk anak tersebut dengan menggunakan metode dikte, ceramah, menyalin dan membaca bacaan dari buku. Selain itu, guru juga telah menerapkan metode eja dalam meningkatkan kemampuan membaca anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca. Kelas tersebut juga melakukan pendalaman materi setiap selesai pembelajaran yaitu dengan mengadakan les. Les dilakukan untuk mendalami dan mengulang pelajaran yang belum dikuasai anak terutama kemampuan membaca untuk anak berkemampuan di bawah rerata. Namun, kesalahan-kesalahan anak dalam membaca masih sering terjadi.

Terdapat beberapa metode untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca yang belum diterapkan guru antara lain metode Fernald (metode pengajaran membaca dengan mengembangkan berbagai sensori), metode pengalaman bahasa (metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan berbahasa anak dan bahan bacaan didasarkan atas pengalaman anak), dan metode *analisis glass* (metode

membaca melalui pemecahan huruf dalam suatu kata) (Mulyono Abdurrahman, 2003: 217-218). Pemilihan metode yang tepat harus sesuai dengan karakteristik anak berkesulitan belajar membaca. Selain itu, kemampuan awal anak berkesulitan belajar membaca harus diketahui oleh guru sehingga pemilihan metode dalam meningkatkan kemampuan membaca sesuai sasaran dan kebutuhan anak. Adapun untuk anak berkesulitan belajar membaca yang terdapat di kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan pada aspek kelancarannya sama dengan teman lainnya, namun untuk aspek ketepatan dalam membacanya masih sangat rendah. Selain itu, dalam mengikuti pembelajaran di kelas anak memiliki kebiasaan suka bercerita tentang pengalamannya dengan teman lainnya. Berdasarkan karakteristik anak yang memiliki kebiasaan bercerita saat pembelajaran berlangsung, metode pengalaman bahasa dipilih untuk meningkatkan kemampuan membaca. Cerita ini akan memudahkan anak dalam membaca karena anak membaca berdasarkan pengalamannya sendiri. Guru membantu anak dalam mengungkapkan dan menulis kembali untuk dibaca ulang oleh anak. Saat penerapan metode ini, anak akan menceritakan pengalamannya terkait dengan materi pembelajaran.

Metode pengalaman bahasa merupakan metode yang mengacu pada salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa pada kemampuan membaca yaitu pendekatan pengalaman bahasa atau LEA (*Language Experience Approach*). Metode pengalaman bahasa menurut Munawir Yusuf (2005: 165) yaitu metode pembelajaran membaca

berdasarkan pengalaman anak. Pengajaran membaca dengan metode pengalaman bahasa tidak berpusat pada seperangkat materi bacaan, tetapi pada pengalaman, kemampuan bahasa lisan, dan bahasa tulis anak. Anak mendiktekan cerita kepada guru dan guru menuliskannya.

Metode pengalaman bahasa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca karena memiliki manfaat yaitu mampu mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa sekaligus; selain itu, metode ini memanfaatkan pengalaman anak untuk pengajaran bahasa; kreativitas berkembang; motivasi belajar membaca dan menulis tinggi (Munawir Yusuf, 2005: 167), dapat digunakan untuk anak berkesulitan belajar spesifik ketika guru akan memperbaiki penyusunan kata dan mengembangkan kemampuan pemahaman bahasa anak; dapat pula digunakan untuk anak kelas tinggi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa yang telah berkembang penguasaan simbol-simbol hurufnya atau untuk mempertahankan minat dan motivasi (Stahl & Miller dalam Cecil D. Mercer, 1992: 523), dan segala bentuk kesalahan dalam pembelajaran membaca terutama kesalahan berupa ketepatan dalam membaca dapat diperbaiki bersama dengan guru melalui metode pengalaman bahasa sehingga anak mengetahui bentuk kesalahan yang dilakukannya (Janer Lerner, 1985: 375).

Berdasarkan beberapa manfaat yang terdapat dalam metode pengalaman bahasa, guru dapat mempertimbangkan menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca. Apabila guru mampu menerapkan metode pengalaman bahasa

sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode tersebut untuk anak berkesulitan belajar membaca, kemampuan membaca akan meningkat karena materi bacaan berdasarkan pengalaman anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat dirumuskan identifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa anak kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan yang memiliki kemampuan membaca di bawah dari teman setingkatnya dan guru telah melakukan pembelajaran remedial berupa les untuk anak yang berkemampuan membaca rendah, tetapi belum dapat meningkatkan kemampuan membacanya.
2. Kesulitan belajar membaca yang dialami anak kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang berupa sering mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung dan kurang termotivasi dalam belajar terutama saat mengerjakan tugas (tidak segera untuk menyelesaikan tugasnya) dalam bentuk bacaan sehingga untuk menyelesaikannya memerlukan bantuan guru.
3. Anak berkesulitan belajar membaca di kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan sering melakukan kesalahan membaca berupa kurang tepat atau kurang akurat saat membaca kata dan identifikasi huruf sehingga memerlukan metode yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut.

4. Guru belum menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang diidentifikasi, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah ketiga yaitu anak berkesulitan belajar membaca di kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan sering melakukan kesalahan membaca berupa kurang tepat atau kurang akurat saat membaca kata dan identifikasi huruf sehingga memerlukan metode yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode pengalaman bahasa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian adalah bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan dengan menggunakan metode pengalaman bahasa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pengalaman bahasa bagi anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Anak

Kemampuan membaca permulaan dapat meningkat dengan menggunakan metode pengalaman bahasa karena anak membaca dari pengalaman yang dimilikinya terkait materi pembelajaran. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikirannya terkait materi berdasarkan pengalamannya.

2. Bagi Guru

Dapat menerapkan metode pengalaman bahasa sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca permulaan. Guru dapat menerapkan metode ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga dapat diterapkan untuk mengembangkan fungsi kognisi anak yang didasari oleh pengalaman yang didapatkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

G. Batasan Istilah

1. Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Penelitian ini dibatasi pada subyek dengan kesulitan belajar membaca yang merupakan bagian dari salah satu jenis anak berkesulitan belajar spesifik. Anak berkesulitan belajar membaca merupakan anak yang memiliki tingkat kemampuan membaca di bawah rerata anak lain setingkatnya yang salah satunya dikarenakan persepsi anak yang salah dalam memahami huruf maupun kata. Persepsi yang salah terhadap simbol huruf dan kata tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dan

melakukan kesalahan membaca dan memaknai bacaan. Salah satu kesalahan membaca yang biasanya dilakukan adalah kurang tepat dalam identifikasi huruf dan membaca kata serta kalimat. Kesulitan ini bukan disebabkan karena gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, retardasi mental, masalah sosial budaya, maupun masalah ekonomi.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan kemampuan awal membaca yang harus dikuasai anak pada kelas rendah tingkat sekolah dasar. Aspek yang harus dikuasai untuk kemampuan membaca permulaan antara lain anak mampu mengidentifikasi huruf dan bunyinya, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, kecepatan dan ketepatan dalam membaca kata atau kalimat. Pembelajaran membaca permulaan di sekolah umum secara khusus diterapkan dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aspek kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini akan dibatasi pada tingkat ketepatan anak dalam membaca kata.

3. Metode Pengalaman Bahasa

Metode pengalaman bahasa merupakan metode yang mengacu pada salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca yaitu pendekatan pengalaman bahasa (*Language Experience Approach*). Metode ini berpusat pada kemampuan yang dimiliki anak dalam berbahasa. Metode pengalaman bahasa diterapkan berdasarkan pengalaman anak terkait materi yang diberikan oleh guru. Penerapan metode ini dimulai dengan pendiktean cerita berdasarkan pengalaman

yang dilakukan anak kepada guru dan guru menuliskan cerita tersebut, selanjutnya anak membaca kembali cerita tersebut, setelah itu anak menuliskan cerita tersebut. Penerapan metode pengalaman bahasa dalam penelitian ini adalah pada pelajaran Bahasa Indonesia saat pembelajaran mengarang tentang materi pembelajaran berdasarkan pengalaman anak (kemampuan bahasa anak) dan hasilnya akan dijadikan bahan bacaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Berkesulitan Belajar Membaca

1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Anak berkesulitan belajar membaca merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar spesifik menurut Kirk (dalam Hardman Drew & Egan, 1984: 79) digambarkan dengan keterlambatan atau penyimpangan di dalam hal-hal dasar akademis (berhitung, membaca, mengeja, menulis), keterlambatan dalam berbicara dan bahasa, tetapi tidak bisa dihubungkan dengan keterlambatan mental (tunagrahita). *Saskatchewan Learning* (2004: 10) mendefinisikan anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kesulitan atau keterlambatan dari satu atau lebih pada area bahasa lisan (mendengarkan, berbicara, pemahaman); membaca (dekoding, pengetahuan huruf, pengenalan kata, pemahaman); bahasa tulis (mengeja, menulis ekspresif); dan matematika (perhitungan, pemecahan masalah).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa kesulitan belajar membaca merupakan salah satu jenis atau bagian dari kesulitan belajar spesifik. Adapun yang dimaksud kesulitan belajar membaca adalah suatu gangguan belajar pada anak yang ditandai oleh adanya kesenjangan signifikan antara taraf inteligensi seorang anak dengan kemampuan akademik yang seharusnya sudah dapat dicapai oleh anak seusianya. Kondisi kesulitan belajar membaca yang dialami seorang anak akan

membuat anak tersebut mengalami kesulitan di dalam proses pembelajaran di kelas dan mungkin tertinggal dalam satu atau beberapa mata pelajaran khususnya bahasa. Selain itu, kesulitan belajar membaca yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan lain berupa gangguan emosional atau psikiatrik yang berdampak lebih buruk bagi perkembangan kualitas hidup anak di kemudian hari (Bayu Pamungkas, 2013: 2).

Menurut Wardani (1995: 57) kesulitan belajar membaca muncul dikarenakan hal-hal berikut ini.

- a. Tidak dapat membedakan bentuk huruf.

Anak melakukan pengacauan terhadap huruf /d/ dan /b/; huruf /k/ dan /h/; atau bahkan huruf /a/ dan /d/. Jika hal ini terjadi, tentu anak-anak tidak akan dapat melakukan *decoding*, yaitu membaca tulisan sesuai dengan bunyinya.

- b. Tidak dapat mengucapkan kata dengan benar.

Kesulitan utama membaca adalah jika seorang anak tidak dapat mengucapkan kata dengan benar. Salah ucap dapat dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah tempat tinggal anak. Selain salah ucap yang dipengaruhi bahasa daerah, kadang-kadang ditemui anak-anak yang memang tidak mampu mengucapkan kata secara benar karena kelainan alat-alat ucapnya dan keterlambatan perkembangannya.

c. Melompati bagian yang harus dibaca.

Jenis kesulitan ini muncul jika anak tidak dapat memindahkan mata dengan tepat dari kiri ke kanan secara teratur sesuai dengan tulisan yang harus dibaca. Akibatnya, anak tidak dapat membaca semua tulisan, tetapi hanya membaca yang kebetulan dilihatnya.

d. Membaca dengan menghafal.

Anak membaca dengan lancar seperti bercerita atau bernyanyi dari awal sampai akhir bacaan. Namun, jika guru menunjuk satu kata atau kalimat secara acak dan menyeluruh anak tersebut membaca, ternyata anak tidak dapat membaca. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak belum dapat memindahkan mata dan menyuarakan tulisan sesuai dengan yang harus dibacanya.

e. Kesulitan dalam intonasi.

Kesulitan ini terjadi jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma. Akibatnya, anak tidak dapat mengatur tinggi rendahnya suara, sehingga dia membaca terus dari awal sampai akhir tanpa berhenti di tengah-tengah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar membaca merupakan suatu kesulitan yang dialami individu dalam memaknai simbol-simbol (pembentuk suatu wacana), kesulitan memaknai kata, dan kalimat. Kesulitan tersebut dapat terjadi baik karena faktor dari dalam individu maupun faktor dari luar individu. Faktor dari dalam individu seperti adanya gangguan pada sistem neurologi dan

adanya kesenjangan antara potensi dan intelegensi yang dimiliki individu tersebut. Adapun faktor dari luar individu seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga dalam memotivasi anak untuk gemar membaca atau tidak meneruskan pembelajaran membaca di rumah. Selain itu, pemilihan metode yang kurang tepat dalam memberi pembelajaran membaca di kelas terutama pada kelas rendah yang merupakan kelas pengenalan kegiatan pembelajaran membaca.

2. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik terdapat pula di dalamnya karakteristik anak berkesulitan belajar membaca. Adapun karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik karakteristik kesulitan belajar spesifik menurut NJCLD (*National Joint Committee on Learning Disability*) (dalam *Council for Learning Disabilities*, 2011: 10) sebagai berikut.

- a. Kesulitan belajar itu sama seperti kesulitan lain, berbeda menurut setiap individu. Setiap individu memiliki perbedaan pada kekuatan atau potensi yang dimiliki dan kelemahan di dalam kinerja, prestasi, atau keduanya. Selain itu, setiap perbedaan harus dipertimbangkan sehubungan dengan usia, kelas, atau tingkat kemampuan kognitif (intelegensi) dan bidang yang bersangkutan dengan belajar (seperti mendengarkan, membaca, menulis, memberi alasan atau berpendapat, dan matematika).

- b. Tingkat kesulitan belajar dimulai dari kesulitan belajar ringan sampai pada kesulitan belajar berat.
- c. Kesulitan belajar dapat muncul dengan cara yang berbeda antara bidang akademik dan nonakademik.
- d. Kesulitan belajar memiliki perbedaan pada ciri-ciri yang muncul tergantung pada tugas dan termasuk berbagai kesulitan di dalam aspek bahasa, matematika, tulisan tangan, memori, persepsi, penalaran, kemampuan motorik, keterampilan-keterampilan sosial, dan fungsi khusus (perhatian, organisasi, penalaran).
- e. Kesulitan belajar dapat pula terjadi pada anak yang cerdas atau berbakat.

Adapun karakteristik anak berkesulitan belajar membaca secara lebih khusus adalah anak melakukan berbagai kesalahan dalam membaca yaitu penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat (penghilangan ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat). Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung arah kanan dan kiri (pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti /d/ dengan /b/, /p/ dengan /q/ atau /g/, /m/ dengan /n/ atau /w/) (Mulyono Abdurrahman, 2003: 207-208).

Karakteristik anak berkesulitan belajar membaca menurut *Saskatchewan Learning* (2004: 12) sebagai berikut.

- a. Kesulitan dalam membaca kata;
- b. Pemaknaan terhadap kode (seperti tanda atau gambar) atau melafalkan kata merupakan awal kesulitan yang dialami individu berkesulitan belajar membaca;
- c. Berbagai kesulitan yang membaca kata-kata penglihatan;
- d. Pengolahan berkenaan dengan fonologi yang tidak cukup; pemahaman tentang kalimat yang terdiri atas kata-kata, kata-kata terdiri dari suku kata, dan suku kata terdiri dari bunyi-bunyi atau fonem-fonem atau huruf;
- e. Kesulitan dalam bahasa reseptif dan ekspresif; dan
- f. Berbagai kesulitan dalam bahasa pemahaman.

Selain itu, karakteristik anak berkesulitan membaca menurut NASET (*National Association of Special Education Teachers*) (2006/2007: 3) sebagai berikut.

- a. Persepsi auditori yang keliru tanpa kerusakan pendengaran.
- b. Lambat dalam mengolah informasi yang ditangkap secara auditori atau visual.
- c. Tidak mampu mengidentifikasikan atau memisahkan bunyi-bunyi dari kata-kata yang diucapkan.
- d. Kurang mengetahui tentang tujuan membaca.
- e. Kurang memperhatikan makna kata, kalimat, atau paragraf.

- f. Kurang memahami struktur pembentuk huruf dari kata yang diucapkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak berkesulitan belajar spesifik bidang membaca adalah anak yang memiliki kesulitan menangkap informasi mengenai simbol baik dalam bentuk huruf, kata, maupun kalimat akibat kekeliruan pada pengolahan secara auditori maupun visual yang menyebabkan kesalahan dalam membaca. Kesalahan membaca tersebut dilakukan anak secara berpola dan terus menerus. Maksud dari kesalahan berpola adalah anak melakukan kesalahan membaca berupa pembalikan, penghilangan, penambahan, maupun pengacakan terhadap huruf atau kata tertentu seperti kesulitan membedakan /b/ dengan /d/ dan kesulitan membedakan kata /kepala/ dan /kelapa/ yang dilakukan anak secara terus menerus setiap menjumpai huruf atau kata tersebut. Selain itu, kesalahan membaca tersebut mengakibatkan anak kurang memahami makna baik setiap kata maupun kalimat.

Karakteristik tersebut terdapat pada salah satu anak berkesulitan belajar membaca di kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Anak tersebut sering substitusi huruf /b/ dan /d/ dalam membaca. Selain itu, anak juga sering melakukan kesalahan berupa menghilangkan salah satu huruf konsonan rangkap dalam sebuah kata seperti kata /mangga/ dibaca /manga/, dan menghilangkan imbuhan yang terdapat dalam sebuah kata seperti kata /daunnya/ dibaca /daun/. Anak lebih memahami perintah

secara lisan daripada perintah secara tertulis karena harus dibacanya terlebih dahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak tersebut lebih banyak melakukan kesalahan pada akurasi atau kurang tepat dalam membaca.

3. Asesmen Informal Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca anak dapat diketahui melalui asesmen kemampuan membaca. Salah satu asesmen yang mudah dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan membaca anak adalah asesmen informal. Asesmen informal dapat dibuat sendiri oleh guru berdasarkan kemampuan anak salah satunya menggunakan teknik analisis kesalahan. Teknik analisis kesalahan digunakan untuk mengasesmen kemampuan membaca nyaring dan membaca pemahaman. Pada kelas rendah sekolah dasar, teknik analisis kesalahan digunakan untuk mengetahui kesalahan membaca nyaring. Menurut Evans dan Mercer (dalam Ronald L Taylor, 2009: 282) menyatakan bahwa:

Analyzing errors made during oral reading and word recognition can provide important information that can be useful in developing instructional plans for students. For example, a student who substitutes a different word might require different teaching procedures from a student who incorrectly sounds out phonetically a given word. Usually, error types such as omissions, substitution, mispronunciations, repetitions, insertions, reversals, or hesitations are noted when conducting an error analysis of word recognition.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa analisis kesalahan dalam membaca nyaring atau lisan dan pengenalan kata dapat memberikan informasi penting yang dapat digunakan dalam mengembangkan rencana pembelajaran anak. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki

kebiasaan melakukan kesalahan membaca berupa menggantikan suatu kata akan memerlukan rangkaian prosedur pengajaran yang berbeda dari seorang anak yang memiliki kebiasaan melakukan kesalahan berupa salah mengucapkan huruf dalam sebuah kata. Biasanya, kesalahan membaca berupa penghilangan, penggantian, salah ucap, pengulangan, menyelipkan (huruf atau kata), membalikkan suatu huruf atau kata atau keraguan-keraguan terlihat ketika (anak) melakukan kesalahan dalam menganalisis kata.

Materi asesmen membaca yang digunakan adalah beberapa bacaan yang terdiri dari kurang lebih 50 kata pada anak tingkat permulaan atau kelas rendah. Materi bacaan haruslah materi yang belum pernah dibaca anak (Munawir Yusuf, 2005: 153). Sistem skor untuk menilai analisis kesalahan dalam membaca adalah menghitung kata yang salah dari jumlah seluruh kata dalam suatu paragraf. Seperti yang dinyatakan Miller (dalam Ronald L. Taylor, 2009: 283) sebagai berikut.

A scoring system whereby one point is deducted for an error that affects comprehension and one half point is deducted for minor errors that do not affect comprehension. The points are totaled and divided by the number of words in the paragraph to obtain a percentage of correct word.

Sistem penskoran dalam analisis kesalahan membaca adalah dikurangi satu poin jika kesalahan membaca (huruf atau kata) mempengaruhi arti atau makna dari kata atau kalimat, selanjutnya dikurangi setengah poin jika kesalahan membaca (huruf atau kata) tidak mempengaruhi arti atau makna dari kata atau kalimat. Semua poin yang

didapatkan dijumlah kemudian dibagi jumlah seluruh kata dalam suatu paragraf untuk menentukan persentase kata yang benar.

Selain itu, Dadan Djuanda (2010: 60-61) mengatakan bahwa membaca nyaring berkaitan dengan kecepatan dan keakuratan anak dalam membaca teks. Penyusunan tes membaca nyaring dapat ditempuh dengan cara guru memilih bacaan dari buku teks yang telah ada. Panjang teks bacaan sesuai dengan kondisi anak. Kegiatan tes dilakukan dengan cara anak disuruh membaca teks dengan keras dan guru mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak dalam membaca. Penafsiran hasil dilakukan dengan cara *menjumlahkan kata yang dibaca dengan benar dibagi dengan jumlah keseluruhan kata*. Kelas rendah tingkat sekolah dasar dalam membaca permulaan harus mampu membaca kata atau kalimat sederhana dengan tepat karena kemampuan ini mempengaruhi kemampuan selanjutnya yang tingkatannya lebih tinggi dari membaca permulaan. Penilaian yang berfokus pada proses (pada waktu anak membaca) menyangkut hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkah laku dalam membaca, misalnya : 1) membaca kata demi kata, 2) membaca cepat tanpa memperhatikan tanda baca, 3) membaca menggunakan telunjuk, 4) mengulang kata, frasa, atau baris, 5) menggerakkan kepala waktu membaca, 6) bergumam dalam membaca, 7) menghindari yang dianggap sulit, 8) tidak dapat duduk dengan tenang waktu membaca, 9) menggunakan suara yang terlalu pelan waktu membaca nyaring, dan sebagainya.

- b. Kesulitan menganalisis kata, misalnya : 1) kata dan kebalikannya, 2) huruf dan kebalikannya, 3) sulit mengucapkan kata, 4) salah mengucapkan huruf, 5) sulit membedakan vokal, 6) sulit mengingat kata, dan 7) sulit membaca klaster.
- c. Kesulitan pemahaman, dapat berupa : 1) tidak dapat mengingat detail isi, 2) tidak dapat mengurutkan isi bacaan, 3) tidak dapat meramalkan akhir bacaan, 4) sulit menceritakan kembali, 5) sulit menyimpulkan yang dibacanya, 6) sulit mengidentifikasi ide pokok, 7) tidak dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan kata atau ide yang ada dalam teks, dan sulit mengikuti petunjuk dalam membaca.

Penilaian terhadap kemampuan membaca difokuskan pada kesalahan anak dalam membaca kata terutama pada akurasi atau ketepatan membaca kata dalam satu paragraf (kesulitan menganalisis kata) pada penelitian ini. Penilaian tes kemampuan membaca dengan cara *menjumlahkan kata yang dibaca dengan benar dibagi dengan jumlah keseluruhan kata*.

B. Kajian tentang Membaca

1. Definisi membaca

Membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses *decoding* juga dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf (*grafim*) dengan bunyi (*morfim*) atau

menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya (Munawir Yusuf, 2005: 134).

Soedarso (dalam Mulyono Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Bond mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yakni *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca proses ini ialah proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Syafi'ie dalam Farida Rahim, 2011: 2)

Berdasarkan penjelasan tersebut, membaca merupakan aktivitas kompleks yang berkaitan dengan aktivitas auditif dan aktivitas visual. Membaca tidak hanya menggunakan visual, tetapi juga memahami isi bacaan dan penjelasan makna dari bacaan juga memerlukan akurasi persepsi. Selain itu, fungsi kognitif lain seperti pemahaman dan konsentrasi terhadap bacaan juga diperlukan dalam kegiatan membaca. Namun, sebelum memaknai dan memahami bacaan yang lebih kompleks diperlukan keterampilan awal membaca berupa mengenal huruf, kata, dan kalimat. Keterampilan ini biasanya dikenalkan pada individu di kelas awal pada tingkat sekolah dasar dan biasanya disebut dengan keterampilan membaca permulaan. Keterampilan tersebut lebih mengutamakan pembelajaran pada pengenalan huruf dan bunyinya, kata dan lafalnya, dan pengenalan kalimat sederhana serta makna dari kalimat sederhana tersebut.

2. Definisi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan awal membaca yang harus dikuasai anak dan pada pendidikan formal diberikan kepada anak kelas rendah tingkat sekolah dasar. Anak dikatakan mampu membaca permulaan jika anak mampu mengenal dan menyuarakan simbol atau huruf, kata sederhana, dan kalimat sederhana dengan tepat dan benar (Wardani, 1995: 56).

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang

tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan *melek huruf* ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut yakni *melek wacana*. *Melek wacana* adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Berbekal kemampuan *melek wacana* inilah, kemudian anak dipajangkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri. Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan (Depdikbud, 2012: 4).

Menurut Wardani (1995: 57), untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut mampu:

- a. membedakan bunyi huruf,
- b. mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar,
- c. menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca,
- d. menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar,
- e. mengenal arti tanda baca, serta
- f. mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Kemampuan membaca permulaan untuk anak berkesulitan membaca yang menjadi fokus peningkatan pada penelitian ini yaitu pada ketepatan dalam melafalkan huruf dan kata (mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan tepat dan benar). Aspek ketepatan membaca difokuskan karena anak berkesulitan membaca sering melakukan kesalahan dalam membaca berupa omisi (penghilangan), substitusi (penggantian), dan adisi (penambahan). Aspek ketepatan membaca anak tersebut masih di bawah rerata teman lainnya.

3. Pembelajaran Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi utama yang dituju oleh pendidikan bahasa adalah kompetensi agar anak bisa berkomunikasi baik lisan maupun tulis dan anak dapat berpartisipasi dalam mendengarkan, percakapan, membaca, dan menulis secara otomatis (Mc Carthy dalam Taufina, 2009: 115)

Adapun tujuan membaca bahasa menurut Imam Rejana (dalam Gusti Yarmi, 2008: 17) adalah agar anak bertambah wawasannya tentang:

- a. Pengetahuan kosa kata bahasa Indonesia, kosa kata adalah perbendaharaan kata atau kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kata-kata yang diajarkan pada anak mencakup kosa kata yang baru, kosa kata yang sering dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, juga kosa kata yang sudah jarang dipakai.
- b. Pengetahuan yang menyangkut bentukan kata (morfologi) baik bentuk, fungsi ataupun artinya. Misalnya anak menguasai imbuhan /me-/, /di-/, akhiran /-an/ dalam pemakaian kalimat.

- c. Pengetahuan yang menyangkut tata kalimat bahasa Indonesia (sintaksis).
- d. Pengetahuan yang menyangkut masalah tata tulis bahasa Indonesia.
- e. Pengetahuan tentang menganalisis informasi yang tersusun dalam beberapa kalimat kemudian membentuk satu wacana.

Berkaitan dengan mempelajari aspek membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar (sekolah dasar), hal yang perlu diperhatikan adalah penetapan prinsip dan hakikat pembelajaran bahasa tersebut. Salah satu prinsip pengajaran bahasa adalah pembelajaran bahasa harus dikembalikan kepada fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa harus didasarkan pada pendekatan komunikatif-integratif. Artinya, di samping mengajarkan membaca, guru juga harus pandai menggali potensi anak dalam melakukan aktivitas berbahasa, seperti menyimak, berbicara, menulis, apresiasi sastra, dan sejenisnya (Linda Puspita, 2007: 36).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) tingkat sekolah dasar memiliki tujuan agar anak memiliki keterampilan dalam berbahasa yang dibagi dalam beberapa aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas rendah pada aspek membaca lebih ditekankan pada mekanisme membaca, artinya mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna atau yang biasa disebut dengan membaca permulaan (Gusti Yarmi, 2008: 15)

Penelitian ini difokuskan untuk pembelajaran membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar menekankan pada pemberian pengetahuan dasar mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sehingga anak mampu menggali informasi dan mengungkapkannya dengan kaidah bahasa yang berlaku. Pembelajaran bahasa dalam penerapannya guru harus memfasilitasi anak dalam mengembangkan bahasa terutama dalam hal berpendapat maupun mengungkapkan pikirannya. Guru memberikan keleluasaan kepada anak dalam menyampaikan informasi yang didapatkan menggunakan pengetahuan bahasa yang dimilikinya. Namun, jika dalam pengungkapan informasi tersebut terdapat kesalahan atau kurang sesuai dengan kaidah bahasa maka guru harus membenarkan dan mengarahkan anak dalam penggunaan bahasa tersebut.

C. Kajian tentang Metode Pengalaman Bahasa

1. Definisi Metode Pengalaman Bahasa

Metode pengalaman bahasa merupakan metode yang mengacu pada salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa terutama pada kemampuan membaca yaitu pendekatan pengalaman bahasa atau LEA (*Language Experience Approach*). Pendekatan ini menekankan pengintegrasian pengembangan keterampilan membaca dan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Pola pikir

dari metode ini menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 217) sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengatakan apa yang dipikirkannya,
- b. Apa yang dikatakan anak dapat ditulis (oleh anak itu sendiri atau oleh orang lain),
- c. Anak dapat membaca apa yang tertulis.

Metode ini diterapkan untuk pembelajaran membaca permulaan seperti yang dikemukakan Stahl & Miller, (dalam Cecil D Mercer, 1992: 523) yaitu:

The language experience approach is mainly a way of teaching beginning reading. However, it might be just as effective in the intermediate grades and often is used with older students for corrective instruction and motivation. When teacher organization and instruction in word attack and comprehension skills are provided, the language experience approach can be used effectively to teach children with learning disabilities. It also can be used to improve comprehension skills of older students who have developed basic decoding skills or to maintain interest and motivation.

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa metode pengalaman bahasa (mengacu pada pendekatan pengalaman bahasa) merupakan cara untuk mengajar membaca permulaan. Metode ini juga sering digunakan untuk anak kelas tinggi (tidak hanya anak kelas rendah pada pendidikan dasar) untuk memperbaiki instruksi dan memotivasi anak kelas akhir. Metode ini juga mampu memperbaiki segala bentuk kesalahan dalam membaca untuk anak berkesulitan belajar. Metode ini juga mampu memperbaiki keterampilan membaca pemahaman atau untuk memertahankan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran membaca.

Selain itu, Lee and Allen (dalam Cecil D Mercer, 1992: 522)

menyatakan bahwa:

LEA (Language Experience Approach) deals with the following thinking process: what children think about, they can talk about; what children say, they can write (or someone can write for them); and what children write (or others write for them), they can read.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendekatan pengalaman bahasa berhubungan dengan proses berpikir anak. Sesuatu yang ada dalam pikiran anak dapat diungkapkan dan guru membantu anak dalam mengungkapkannya terutama dalam pengembangan bahasa anak. Selanjutnya sesuatu yang diungkapkan anak tersebut dapat ditulis kembali oleh guru. Selain itu, anak dapat menulis sendiri dengan bimbingan guru (cara penulisan yang baik) agar tulisan anak tersebut dapat dibaca oleh orang lain.

Janet Lerner (1985: 375) juga mengungkapkan bahwa metode ini mampu meningkatkan minat anak untuk membaca dan memperbaiki segala kesalahan yang dilakukan anak saat pembelajaran membaca permulaan. Hal ini diungkapkan dalam kutipan sebagai berikut:

There is no predetermined, rigid control over vocabulary, syntax, or content, and the teacher use the raw materials of the reading matter that the student composes to develop reading skills. This approach to reading has a vitality and immediacy, as well as an element of creativity that have proven useful both in the beginning-to-read stage with young children and in corrective work with older pupils. The interest of the student is high because the emphasis is on reading material that grows out of the student's experiences and the student's natural language in expressing these experiences. This approach is initially very dependent on the visual modality and visual memory for words, de-emphasizing the structured development of phonological skills.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada pengendali atau acuan maupun batasan yang menentukan adanya penguasaan kosakata, sintaksis, atau isi materi membaca dan dalam melihat perkembangan keterampilan membaca, guru hanya menggunakan bahan baku atau buku sumber yang tersedia di sekolah. Adanya metode ini yaitu untuk mengembangkan kreativitas anak pada kelas rendah dalam membaca permulaan melalui pengalamannya dan manfaat untuk anak kelas tinggi adalah untuk mengoreksi kemampuan membacanya. Metode ini juga dapat meningkatkan minat anak dalam membaca karena materi bacaan berasal dari pengalaman anak yang diungkapkan dengan bahasa yang dikuasai anak tanpa harus ditentukan oleh guru. Metode ini tergantung pada modalitas visual dan memori yang tersimpan dari sesuatu yang dilihat anak dan selanjutnya akan berkembang keterampilan fonologi dan kebahasaan yang terstruktur. Menurut Linda Puspita (2007: 25) metode dalam pengajaran adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu, sedangkan pendekatan bersifat filosofis atau dasar teoritis dari metode.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pengalaman bahasa merupakan cara atau rencana penyajian pembelajaran membaca berdasarkan pengalaman anak. Metode tersebut berlandaskan pada pendekatan pengalaman bahasa. Jika pendekatan pengalaman bahasa lebih menekankan pada penjabaran teori pembelajaran membaca berdasarkan pengalaman anak, maka metode pengalaman bahasa lebih

menekankan pada aplikasi atau cara menerapkan pembelajaran membaca berdasarkan pengalaman anak. Metode pengalaman bahasa lebih fokus pada aktivitas membaca berdasarkan pengalaman anak menurut prosedur atau langkah-langkah yang telah ditetapkan. Metode ini sangat cocok diterapkan untuk anak berkesulitan membaca pada penelitian ini. Hal ini karena anak tersebut memiliki kebiasaan suka bercerita dengan teman lain saat pembelajaran berlangsung.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pengalaman Bahasa

Metode pengalaman bahasa memiliki kelebihan atau keuntungan sebagai berikut.

- a. Keempat keterampilan berbahasa dapat diintegrasikan melalui metode ini yakni keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan; metode ini memanfaatkan pengalaman anak untuk pengajaran bahasa; kreativitas berkembang; motivasi belajar membaca dan menulis tinggi (Munawir Yusuf, 2005: 167).
- b. Metode ini juga dapat digunakan untuk anak berkesulitan belajar spesifik ketika guru akan memperbaiki penyusunan kata dan mengembangkan kemampuan pemahaman bahasa anak; dapat pula digunakan untuk anak kelas tinggi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa yang telah berkembang penguasaan simbol-simbol hurufnya atau untuk memertahankan minat dan motivasi (Stahl & Miller dalam Cecil D. Mercer, 1992: 523).

- c. Segala bentuk kesalahan dalam pembelajaran membaca terutama kesalahan berupa ketepatan membaca dapat diperbaiki bersama guru melalui metode pengalaman bahasa, sehingga anak mengetahui bentuk kesalahan yang dilakukannya (Janer Lerner, 1985: 375).

Selain itu, terdapat kelemahan dari metode pengalaman bahasa. Kelemahan tersebut yaitu pengajaran bahasa menjadi kurang terstruktur dan kurang sistematis. Hal ini akan menyulitkan guru dalam evaluasi dan mengatur jenis keterampilan yang menjadi fokus pengajaran setiap pertemuan (Munawir Yusuf, 2005:167).

Joanne P. Olson dan Martha H. Dillner (1982: 190) menyatakan bahwa kelebihan dan kelemahan metode pengalaman bahasa adalah sebagai berikut:

Most children learning to read find the language experience approach quite relevant to their interests, needs, and facility with the language. However, since there is not an orderly progression of skill learning, the approach requires a great deal of coordination, planning, and skill on the part of the teacher. Additionally, as the child matures, he or she eventually outgrows his or her oral language and should not be restricted to his or her own vocabulary and experiences. Once the child has learned to read, this approach becomes less useful than other approaches to reading that are more easily used by the teacher to extend and develop the skills needed by the proficient reader.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran membaca pada anak-anak berdasarkan pengalaman bahasa dikaitkan dengan minat mereka, kebutuhan-kebutuhan, dan fasilitas bahasa atau kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Bagaimanapun, metode ini tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca jika kurangnya koordinasi,

perencanaan, dan keterampilan pada pihak guru. Oleh karena itu, perencanaan dan keterampilan guru dalam menerapkan metode ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Kemampuan bahasa anak semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penerapan metode ini tidak harus membatasi kosa kata maupun kata-kata yang muncul berdasarkan pengalaman-pengalamannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca adalah pembelajaran berpusat pada anak. Selain itu, fungsi kognitif anak dapat berkembang karena anak diberi kesempatan untuk mengemukakan informasi atau pengetahuan terkait materi pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri kemudian dikomunikasikan dalam bentuk bahasa sesuai kemampuan anak. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah bagi anak terutama dalam membantu menyusun kalimat yang tepat. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran membaca bersifat fleksibel. Namun, dari kelebihan tersebut terdapat kelemahan yaitu berupa banyaknya waktu yang digunakan dalam penerapan metode ini terutama jika diterapkan dalam kelas besar. Kendala atau kelemahan tersebut dapat diatasi dengan pembentukan kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca anak. Kelompok tersebut terdiri dari anak yang sudah lancar membaca dan anak yang belum lancar membaca. Tujuan pembentukan kelompok ini

adalah memudahkan guru dalam menjangkau anak berkesulitan belajar membaca dan memudahkan dalam penerapan metode pengalaman bahasa untuk pembelajaran membaca.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Pengalaman Bahasa dalam Pembelajaran Membaca.

Pengajaran membaca dengan metode pengalaman bahasa tidak berpusat pada seperangkat materi bacaan, tetapi pada pengalaman, kemampuan bahasa lisan, dan bahasa tulis anak. Anak mendiktekan cerita kepada guru dan guru menuliskannya. Cerita inilah yang kemudian menjadi materi bacaan. Cerita anak dapat berasal dari kejadian yang dialami anak atau gambar yang dibuatnya. Jadi, anak belajar membaca pikirannya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, pola bahasa dari materi bacaan tergantung pada kemampuan bahasa lisannya, sedangkan isinya tergantung pada pengalamannya kemudian secara bertahap dan terbimbing, anak diminta menuliskan sendiri pengalamannya (Munawir Yusuf, 2005: 165).

Penggunaan metode pengalaman bahasa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca anak karena anak dapat menghubungkan pengetahuan dan pemahamannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Adapun langkah penerapan metode pengalaman bahasa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah seperti yang dikemukakan Hall (dalam Cecil D Mercer, 1992: 522) berikut ini:

The child dictates stories to the teacher. These stories might originate at first from the child's own drawings and artwork. The

teacher writes down the stories, and they become the basis of the child's initial reading experiences. Thus, children learn to read their own written thoughts. In this approach the language patterns of the reading materials are determined by the child's speech, and the content is determined by experiences. The teacher tries to broaden and enrich the base of experiences from which children can think, speak, and read.

Hall mengemukakan bahwa langkah penerapan metode pengalaman bahasa dalam meningkatkan kemampuan membaca diawali dengan pendiktean cerita yang dilakukan anak kepada guru. Cerita pengalaman anak bisa berasal dari gambar yang ditunjukkan guru (gambar berdasarkan materi pembelajaran) maupun berasal dari rancangan materi yang dijelaskan oleh guru. Selanjutnya, guru menulis cerita yang didiktekan anak, cerita tersebut nantinya akan dijadikan bahan untuk pembelajaran membaca. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak akan mampu belajar membaca dari pemikirannya yang ditulis tersebut. Peran guru adalah mencoba untuk memperluas dan memperkaya dasar pemikiran anak dari pengalaman tersebut yang telah dibacakan dan dituliskannya.

Penerapan metode pengalaman bahasa pada kelas besar (*large group*) perlu menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Space and Space (dalam Joanne and Martha, 1982: 179) sebagai berikut:

First, teacher encouraged each learner to share his or her ideas and experiences with others. Second, teacher helped each student to clarify and summarize his or her ideas or experiences. Third, teacher recorded the learner's story. Fourth, teacher asked the children to share their written ideas with the whole class. Finally, teacher designed skill development and extension activities.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa dalam kelas besar adalah; Pertama, guru mendorong masing-masing anak untuk berbagi gagasan-gagasan dan pengalamannya dengan anak yang lain. Kedua, guru membantu masing-masing anak untuk memperjelas dan meringkas gagasan atau pengalamannya. Ketiga, guru merekam cerita atau pengalaman anak tersebut. Keempat, guru meminta anak untuk berbagi gagasan mereka yang ditulis dengan keseluruhan kelas. Terakhir, guru merancang pengembangan keterampilan dan aktivitas perluasan (dalam hal ini, guru mengoreksi hasil tulisan dan bacaan anak).

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa dilaksanakan sesuai dengan kegiatan atau skenario pembelajaran dan penerapan metode pengalaman bahasa dapat diterapkan sesuai langkah yang berlaku dan diterapkan pada kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut meliputi (Dadang Sukirman, 2012: 106):

- a. Kegiatan awal (pembukaan); yaitu membahas konsep dasar pembukaan, dan kegiatan-kegiatan praktis dalam mengawali (membuka) pembelajaran.
- b. Kegiatan inti pembelajaran; yaitu membahas konsep dasar kegiatan inti, dan proses pelaksanaan (praktik) kegiatan inti dalam pembelajaran.

- c. Kegiatan penutup pembelajaran; yaitu membahas konsep dasar kegiatan akhir (penutup) dan cara-cara praktis dalam menutup pembelajaran.

Penggunaan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca permulaan lebih mengutamakan keaktifan anak. Aktivitas anak dalam pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa mengacu pada langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa. Aktivitas anak dalam pembelajaran menurut Paul B. Diedrich (dalam Nasution, 2000: 91) meliputi:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi, memperhatikan percobaan, memperhatikan pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan musik, mendengarkan pidato, dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, menulis tes, menulis angket, menyalin, dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta, membuat diagram, membuat pola, dan sebagainya.

- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Tidak semua aktivitas anak di atas dapat dikembangkan melalui metode pengalaman bahasa. Aktivitas anak dalam penerapan metode ini dikaitkan dengan aktivitas yang terdapat dalam langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, aktivitas anak tersebut antara lain:

- a. *Visual activities*, seperti memperhatikan media yang akan dijadikan bahan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman anak, membaca pengalaman terkait materi yang telah ditulis oleh guru, dan memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas.
- b. *Oral activities*, seperti mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman lain saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas, dan menjawab pertanyaan guru terkait pengalaman anak. Penerapan metode ini diharapkan mengurangi kebiasaan anak yang suka berbicara maupun bercanda sendiri saat pembelajaran berlangsung.

- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan diberikan dan mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait materi pelajaran.
- d. *Mental activities*, seperti mengingat kembali pengalaman anak terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru untuk dijadikan bahan bacaan.
- e. *Emotional activities*, diterapkannya metode pengalaman bahasa diharapkan dapat meningkatkan minat membaca anak. Selain itu, anak menjadi percaya diri, tidak gugup, ataupun malu-malu dalam mengikuti pembelajaran membaca karena anak dituntut untuk aktif dalam mengungkapkan pengalamannya terkait materi pelajaran.

Jika anak masih melakukan kesalahan membaca saat penerapan metode pengalaman bahasa, maka guru dapat membimbing anak secara individual untuk membaca pengalaman atau pengetahuannya tentang materi pelajaran. Bimbingan tersebut berupa membaca pengalaman atau pengetahuan tersebut secara berulang-ulang persuku kata oleh guru lalu ditirukan anak dan selanjutnya anak membaca keseluruhan secara mandiri.

Pany and McCoy (dalam Linda Crowe, 2003: 18) menyatakan bahwa:

“Total feedback strategies included asking the child to reread the error word, to segment the word, or to focus on letter groups to sound out the word”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa untuk memperbaiki kesalahan membaca permulaan terutama pada tingkat akurasi dapat

menggunakan strategi mengulang secara total (*total feedback*). *Total feedback* difokuskan untuk memperbaiki kesalahan membaca. Strateginya adalah meminta anak untuk membaca kembali kata yang dibaca salah, kemudian dibimbing membaca persuku kata, selanjutnya membaca kata dengan keras secara mandiri. Guru membimbing dan memperbaiki kesalahan baca yang dilakukan anak secara terus menerus. Pada penelitian ini, anak membaca pengalaman atau pengetahuannya tentang materi secara berulang-ulang untuk mengetahui kesalahan membacanya dan memperbaikinya bersama guru.

D. Kerangka Pikir

Anak berkesulitan belajar spesifik merupakan anak yang memiliki keterlambatan dalam aspek-aspek kemampuan akademik tertentu pada pembelajaran di kelas. Tingkat kemampuan anak berkesulitan belajar spesifik berada dibawah rerata anak lain setingkatnya. Salah satu jenis kesulitan belajar spesifik yang akan diteliti adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Anak berkesulitan belajar membaca merupakan anak yang memiliki kemampuan membaca di bawah rerata teman setingkatnya. Anak tersebut sering melakukan kesalahan membaca berupa omisi (penghilangan), adisi (penambahan), maupun substitusi (penggantian) terhadap huruf, kata, dan kalimat.

Aspek membaca merupakan kendala atau kelemahan bagi anak berkesulitan belajar membaca. Adapun membaca merupakan modal utama yang harus dikuasai individu terutama dalam pembelajaran. Pada anak yang

berada di kelas rendah dalam sekolah dasar, kemampuan membaca yang harus dikuasai pertama adalah kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan dikenalkan kepada anak dimulai dari pengenalan huruf dan bunyinya, membaca nyaring kata, dan membaca nyaring kalimat sederhana. Membaca permulaan sering dipelajari secara detail pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan aspek berbahasa (membaca, menulis, mendengarkan, menyimak, dan berbicara). Terutama dalam menyampaikan materi terkait membaca, guru di sekolah dasar pada umumnya menggunakan metode klasikal (metode eja, dikte, dan membaca bacaan dari buku). Anak berkesulitan membaca belum tentu dapat mengikuti pembelajaran membaca dengan metode tersebut karena mereka memiliki kendala atau kelemahan dalam pengolahan informasi secara auditori maupun secara visual.

Anak berkesulitan belajar membaca dalam pembelajaran membaca permulaan diperlukan metode khusus agar mudah dipahami oleh anak tersebut. Salah satunya dengan menggunakan metode pengalaman bahasa. Metode pengalaman bahasa merupakan metode untuk meningkatkan kemampuan aspek bahasa salah satunya membaca permulaan. Metode ini dalam penerapannya berpusat pada anak (pengalaman yang dimiliki anak terkait materi pembelajaran). Penerapan metode pengalaman bahasa melalui beberapa langkah, yaitu diawali dengan pemaparan materi berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan materi tersebut, tugas guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman anak. Selanjutnya,

guru menuliskan pengalaman yang didiktekan anak dan anak membaca kembali tulisan tersebut dengan dibimbing guru dilanjutkan membaca secara mandiri. Banyaknya kalimat dalam penyusunan pengalaman tersebut tidak dibatasi, melainkan berdasarkan kemampuan anak. Saat proses penyusunan berlangsung, guru harus mengetahui garis besar pengalaman anak tersebut agar dijadikan bahan koreksi saat pembacaan pengalaman tersebut. Segala kesalahan menulis dapat diperbaiki saat pembacaan berlangsung.

Penerapan metode pengalaman bahasa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca. Hal ini dikarenakan bacaannya berasal dari pengalaman bahasa anak dan kemampuan anak. Selain itu, untuk ketepatan membaca kemampuan membaca permulaan guru mudah mengoreksi kesalahan membaca yang dilakukan anak secara langsung.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kartini Rumlety (2010) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB) pada Anak Kelas II SDN Beji II – Pasuruan” menunjukkan bahwa pendekatan pengalaman berbahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelas II SDN Beji II – Pasuruan. Subyek penelitian adalah 30 anak kelas II. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut; hasil belajar secara klasikal mengalami peningkatan dari 51,66 % pada pra tindakan menjadi 63,83 % kemudian menjadi 78,5 % pada siklus II. Hasil belajar berupa kemampuan membaca meningkat dari

7,43 % pada siklus I kemudian mengalami peningkatan menjadi 9,56 % pada siklus II. Secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai target yang telah ditetapkan setelah pembelajaran dengan pendekatan pengalaman berbahasa (PPB) diterapkan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Kartini Rumlety dan penelitian ini. Persamaannya adalah pada obyek penelitiannya yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan pendekatan pengalaman bahasa untuk tingkat kelas II SD, dan perbedaannya adalah pada subyek penelitiannya yaitu 30 anak pada umumnya di kelas II SD untuk penelitian yang dilakukan Kartini Rumlety sedangkan penelitian ini difokuskan untuk meneliti satu anak berkesulitan belajar membaca kelas II SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Dianing Eka Putri pada tahun 2014 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas I SD Muhammadiyah Demangan” menunjukkan peningkatan membaca anak berkesulitan belajar membaca dari siklus I nilai yang diperoleh adalah 66,7 (belum tuntas) meningkat menjadi 86,7 (tuntas) pada siklus II. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Dianing Eka Putri dan penelitian ini. Persamaannya adalah pada obyek penelitiannya yaitu subyek penelitiannya ditujukan untuk anak berkesulitan belajar membaca dan aspek yang akan ditingkatkan adalah kemampuan membaca permulaan, sedangkan perbedaannya adalah pada metode yang diterapkan untuk

meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu metode multisensori pada penelitian yang dilakukan Dianing Eka putri sedangkan penelitian ini menggunakan metode pengalaman bahasa.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Metode pengalaman bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis yaitu model sederhana hakikat siklus proses penelitian tindakan. Setiap siklus mempunyai empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Emzir, 2012: 239).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang digunakan untuk memperbaiki atau memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk memecahkan permasalahan terkait pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II SD Muhammadiyah Demangan yang masih di bawah rerata teman seusianya dengan menggunakan metode pengalaman bahasa sehingga dapat meningkatkan kemampuan membacanya.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah salah satu anak kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Penetapan subyek didasarkan pada hasil

asesmen menggunakan instrumen tes kemampuan membaca (semua anak dites kemampuan membaca pada ketepatannya lalu akan didapatkan hasil tes kemampuan membaca pada ketepatan yang paling rendah), wawancara kepada wali kelas (instrumen wawancara mengacu pada panduan asesmen bahasa Indonesia untuk anak berkesulitan belajar HKI Indonesia ,2010/2011), dan observasi perilaku anak selama pembelajaran membaca berlangsung di kelas. Obyek penelitian meliputi kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan, aktivitas guru dan anak, serta keseluruhan proses pembelajaran.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dimulai sejak bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Februari 2014. Pengumpulan data dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati oleh guru dan peneliti. Penelitian bertempat di kelas II A SD Muhammadiyah Demangan.

D. Definisi Operasional

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca awal anak. Aspek-aspek yang dipelajari dalam membaca permulaan meliputi pengenalan huruf dan bunyinya, melafalkan kata sederhana, sampai pada kemampuan membaca kalimat sederhana. Pembelajaran membaca permulaan diberikan berdasarkan kemampuan anak. Pembelajaran membaca permulaan juga menuntut anak untuk mampu membaca huruf, kata, dan kalimat dengan lancar dan tepat karena hal ini

mempengaruhi kemampuan membaca selanjutnya yang lebih kompleks. Anak dikatakan mampu membaca permulaan jika mampu membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Anak diutamakan untuk tepat dalam membaca kata atau kalimat sederhana, dengan demikian anak akan lancar dalam membaca.

2. Penggunaan Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca.

Metode pengalaman bahasa merupakan metode pembelajaran bahasa terutama pada aspek membaca yang berorientasi pada kemampuan anak dalam menjelaskan kembali pengetahuannya atau pengalamannya terkait materi pelajaran. Pelaksanaan pembelajarannya hampir sama dengan pembelajaran mengarang, namun perbedaannya yaitu guru yang menuliskan pengetahuan atau pengalaman anak terkait materi pelajaran dan anak hanya diminta untuk mendiktekan pengalamannya tersebut kepada guru lalu membaca kembali tulisan guru tersebut. Tugas guru yaitu mengoreksi kesalahan membaca anak. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca anak berkesulitan belajar membaca yang memiliki karakteristik berupa melakukan kesalahan membaca seperti omisi (penghilangan), adisi (penambahan), dan substitusi (penggantian) huruf, suku kata, dan kata. Selain itu, anak berkesulitan belajar membaca juga memiliki kebebasan dalam menyusun bacaan berdasarkan pengalaman bahasanya terkait materi pelajaran.

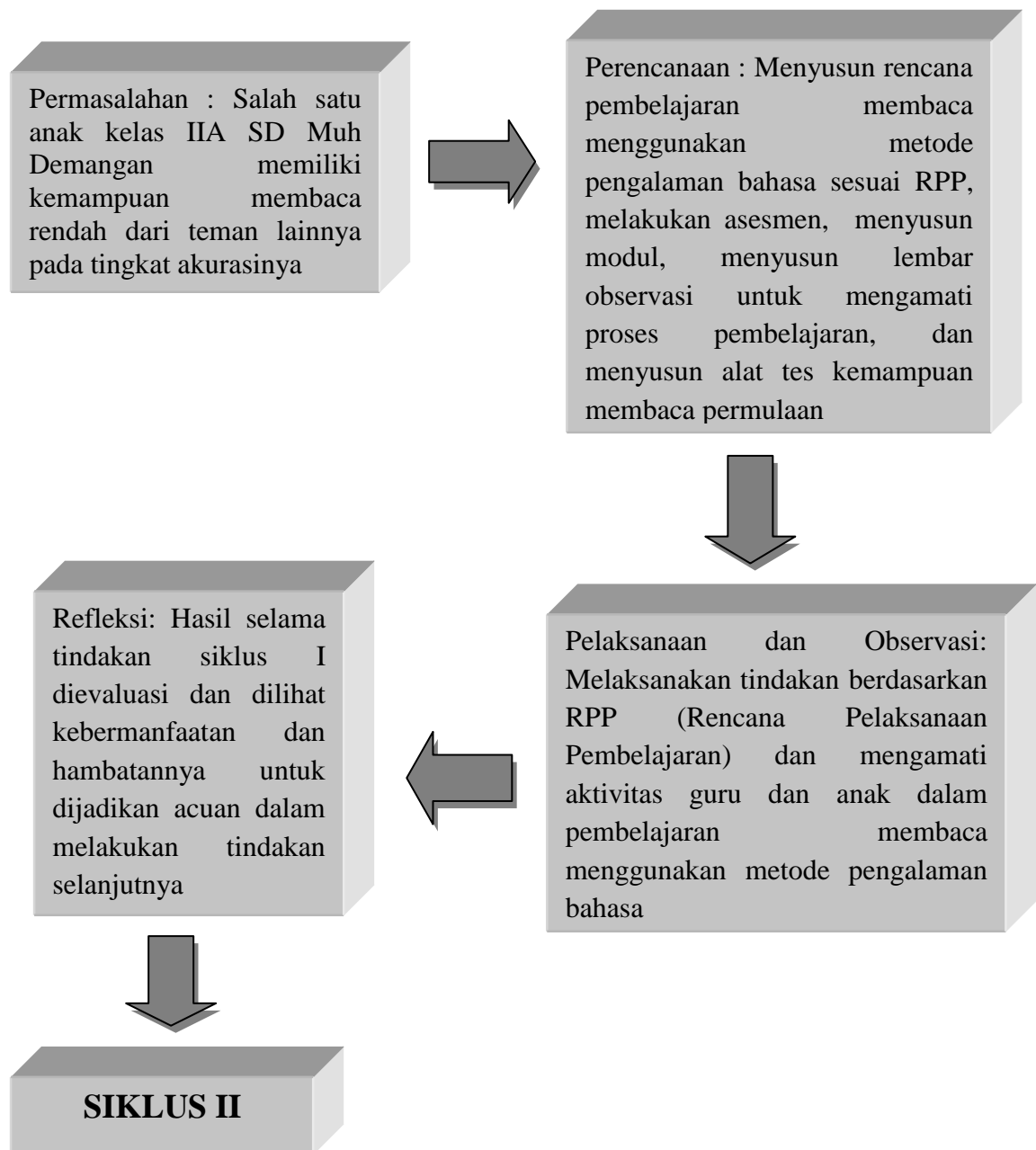
E. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Rochiati Wiriaatmadja, 2006: 66), tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan atau tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Desain penelitian mengacu pada langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa. Guru secara intensif mendampingi anak berkesulitan belajar membaca dalam menerapkan metode pengalaman bahasa di kelas besar. Sebelum anak membagi pengalamannya dengan teman di kelas, terlebih dahulu anak membacakan pengalaman atau pengetahuannya tentang meteri dengan bahasanya sendiri yang didiktekan kepada guru. Setelah itu, anak membaca bacaan yang telah dituliskan guru.

Berikut ini adalah visualisasi desain penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode pengalaman bahasa pada anak berkesulitan belajar membaca.

SIKLUS I



Gambar 1. Visualisasi Desain Penelitian

1. Perencanaan (*plan*)

Peneliti membuat beberapa persiapan berupa instrumen penelitian sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, antara lain lembar observasi dan alat tes kemampuan membaca permulaan anak, melakukan asesmen

terhadap anak berkesulitan belajar membaca, selain itu peneliti juga mempersiapkan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan modul tentang penerapan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca permulaan. Adapun rincian perencanaan penelitian sebagai berikut.

a. Lembar Observasi

Peneliti membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan anak saat pembelajaran membaca dengan menggunakan metode pengalaman bahasa. Aktivitas guru dan anak diamati berdasarkan langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa pada skenario pembelajaran.

b. Lembar Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Lembar tes kemampuan membaca ini berupa teks bacaan yang mengacu pada kurikulum yang berlaku di sekolah. Hasil tes membaca permulaan anak dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam menyeleksi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca.

c. Asesmen Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Penentuan subyek yang berkesulitan belajar membaca berdasarkan pada hasil asesmen menggunakan teknik tes, wawancara kepada wali kelas, dan observasi. Asesmen dengan teknik wawancara kepada wali kelas yang mengacu pada panduan asesmen Bahasa Indonesia dan Matematika untuk anak dengan kesulitan belajar yang disusun oleh HKI Indonesia (2011). Wawancara ini berdasarkan daftar

check-list penyaringan kemampuan bahasa Indonesia yang ditanyakan langsung kepada guru kelas. Asesmen juga dilakukan dengan teknis tes kemampuan membaca permulaan terhadap anak berkesulitan belajar membaca. Hasil tes membaca anak yang terendah akan dijadikan pertimbangan untuk melakukan asesmen terhadap anak tersebut. Asesmen tidak hanya pada bidang akademik, tetapi juga bidang nonakademik. Asesmen bidang nonakademik dilakukan dengan teknik observasi. Asesmen nonakademik berupa observasi untuk melihat perilaku yang tampak pada anak berkesulitan belajar membaca yang dikaitkan dengan ciri-ciri anak berkesulitan belajar membaca berdasarkan teori.

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode pengalaman bahasa untuk pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada kemampuan membaca dengan memilih topik berdasarkan kesepakatan guru kelas. RPP tersebut mengacu pada silabus tematik pembelajaran Bahasa Indonesia semester 2.

e. Modul Penerapan Metode Pengalaman Bahasa untuk Kemampuan Membaca.

Peneliti membuat modul penerapan metode pengalaman bahasa untuk kemampuan membaca permulaan yang diberikan kepada guru kelas. Modul ini berisi landasan teori mengenai metode pengalaman bahasa, alasan menggunakan metode ini, dan cara menerapkan metode

pengalaman bahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak terutama untuk anak berkesulitan belajar membaca di kelas tersebut. Modul ini juga nantinya akan dijadikan bahan bagi guru kelas dalam memberikan tindakan berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan.

2. Pelaksanaan (*act*)

Guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode pengalaman bahasa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun bersama peneliti. Proses pembelajaran berjalan secara fleksibel sesuai kondisi dan situasi kelas. Guru dan peneliti bekerjasama dalam memberikan pembelajaran membaca dengan metode pengalaman bahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pengalaman bahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengecek kesiapan anak, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan.

b. Kegiatan Inti

Guru menyampaikan materi terkait membaca permulaan dengan menggunakan metode pengalaman bahasa. Tema pembelajaran membaca permulaan mengacu pada RPP (rencana pelaksanaan

pembelajaran). Selanjutnya anak diminta untuk mengingat kembali pengalamannya terkait materi tersebut. Anak berkesulitan belajar membaca didampingi guru dalam menyusun pengalamannya terkait materi pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi evaluasi kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan metode pengalaman bahasa. Evaluasi difokuskan pada penilaian membaca anak berkesulitan belajar spesifik. Aspek yang dinilai adalah banyaknya kata yang terbaca dengan benar dari keseluruhan kata yang disusun berdasarkan pengalaman anak tersebut.

Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 45 menit dengan rincian 5 menit pertama untuk kegiatan awal, 30 menit untuk kegiatan inti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa, dan 10 menit terakhir untuk kegiatan akhir atau penutup. Pada akhir siklus, guru memberikan *posttest* berupa membaca bacaan yang disediakan guru.

3. Pengamatan (*observe*)

Tahap pengamatan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan penelitian. Peneliti mengamati aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang telah disusun. Aktivitas guru yang diamati adalah kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan

RPP. Aktivitas anak yang diamati adalah respon anak saat pembelajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa.

Adapun aktivitas anak yang diamati dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- a. *Visual activities*, seperti memperhatikan media pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman anak, membaca pengalaman terkait materi yang didiktekan anak kepada guru, dan memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas.
- b. *Oral activities*, seperti mengajukan dan menjawab pertanyaan kepada guru atau teman lain saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas. Penerapan metode ini diharapkan mengurangi kebiasaan anak yang suka berbicara maupun bercanda sendiri saat pembelajaran berlangsung.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang diberikan dan mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait materi pelajaran.
- d. *Mental activities*, seperti mengingat kembali pengalaman anak terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru untuk dijadikan bahan bacaan.
- e. *Emotional activities*, diterapkannya metode pengalaman bahasa diharapkan dapat meningkatkan minat membaca anak. Selain itu, anak menjadi percaya diri, tidak gugup, ataupun malu selama

mengikuti pembelajaran membaca karena anak dituntut untuk aktif mengungkapkan pengalamannya terkait materi pelajaran.

4. Refleksi (*reflect*)

Peneliti bersama guru kelas melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus 1. Kekurangan dan kelebihan selama pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kemampuan membaca permulaan melalui metode pengalaman bahasa dapat didiskusikan bersama agar dapat diperbaiki pada siklus 2. Pada akhir siklus 1, diadakan tes kemampuan membaca.

Hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi, sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan hasil tes kemampuan membaca dan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan anak.
- b. Penghitungan hasil tes kemampuan membaca yang diperoleh anak untuk dibandingkan dengan nilai atau indikator yang telah ditentukan bersama guru yaitu sebesar 80 atau 80%. Nilai tersebut ditetapkan karena anak lain kemampuan membaca pada akurasi atau ketepatannya rata-rata sudah mencapai 90% - 100%. Nilai tersebut juga mengacu pada metode *mastery learning* (tingkat penguasaan materi pelajaran).
- c. Hasil pengamatan dan tes diolah untuk diketahui kesesuaiannya dengan desain penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil

pengolahan data pengamatan dan tes tersebut akan diketahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran membaca melalui metode pengalaman bahasa. Segala bentuk kelemahan dapat diperbaiki pada siklus 2.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam merekam data (informasi) yang dibutuhkan (Suyadi, 2010: 84). Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan setelah menggunakan metode pengalaman bahasa.

1. Observasi Partisipan

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi *item-item* tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Trianto, 2010: 277).

Pada observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan penelitian partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2010: 204).

Peneliti berperan membantu guru kelas dalam penerapan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca. Peneliti membantu menuliskan pengalaman subyek (anak berkesulitan belajar membaca) terkait materi. Saat kegiatan penerapan metode tersebut berlangsung,

peneliti juga mengamati aktivitas anak dalam membaca permulaan. Selain aktivitas anak, aktivitas guru juga diamati dalam menerapkan metode pengalaman bahasa pada pembelajaran membaca.

2. Tes Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pengalaman Bahasa

Tes kemampuan membaca sebelum penerapan metode pengalaman bahasa dengan melakukan tes kemampuan membaca secara individual dengan membaca bacaan sederhana. Saat dilakukan tes tersebut, peneliti mengamati banyaknya kesalahan membaca berupa kurang tepat dalam membaca huruf maupun kata yang diucapkan anak.

Anak berkesulitan belajar membaca akan melakukan *posttest* membaca permulaannya dengan teks bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Penetapan tingkat kesulitan bacaan untuk *posttest* membaca permulaan disesuaikan dengan bacaan saat *pretest*.

G. Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi berisi aspek-aspek yang berhubungan dengan penerapan metode pengalaman bahasa selama proses pembelajaran membaca permulaan. Lembar observasi ini digunakan sebagai pedoman peneliti dalam mengamati aktivitas guru dan anak selama pembelajaran membaca di kelas. Peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode pengalaman bahasa kemudian mencatat semua kegiatan tersebut.

Langkah-langkah penyusunan instrumen observasi sebagai berikut:

- a. Membuat definisi tentang langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa

Hall (dalam Cecil D Mercer, 1992: 522) mengemukakan bahwa langkah penerapan metode pengalaman bahasa dalam meningkatkan kemampuan membaca diawali dengan pendiktean cerita yang dilakukan anak kepada guru. Cerita pengalaman anak bisa berasal dari gambar yang ditunjukkan guru (gambar berdasarkan materi pembelajaran) maupun berasal dari rancangan materi (yang dijelaskan oleh guru). Selanjutnya guru menulis cerita yang didiktekan anak yang dijadikan bahan pembelajaran membaca. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak akan mampu belajar membaca dari pemikirannya yang ditulis tersebut. Peran guru adalah memperluas dan memperkaya dasar pemikiran anak dari pengalaman yang telah dibacakan dan dituliskannya.

- b. Menentukan komponen

Berdasarkan definisi di atas, komponen yang perlu diteliti adalah aktivitas guru dan aktivitas anak berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan metode pengalaman bahasa.

c. Menentukan indikator

Berdasarkan definisi di atas, indikator observasi adalah:

- 1) Indikator observasi aktivitas guru dalam menerapkan metode pengalaman bahasa pada pembelajaran membaca. Penerapan metode pengalaman bahasa ini diberikan saat pembelajaran berlangsung berdasarkan tahap-tahap pembelajaran yang meliputi:
 - a) Kegiatan awal (pembukaan); yaitu membahas konsep dasar pembukaan, dan kegiatan-kegiatan praktis dalam mengawali (membuka) pembelajaran.
 - b) Kegiatan inti pembelajaran; yaitu membahas konsep dasar kegiatan inti, dan proses pelaksanaan (praktik) kegiatan inti dalam pembelajaran. Pada tahap kegiatan inti, guru menerapkan langkah-langkah penggunaan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca permulaan. Langkah-langkah tersebut meliputi:
 - (1) Guru menjelaskan materi pembelajaran dan mengintegrasikan dengan pengalaman anak (guru dapat pula menggunakan media gambar untuk memudahkan anak dalam menjelaskan pengalamannya terkait gambar tersebut)
 - (2) Guru menulis pengalaman terkait materi pembelajaran yang dimiliki anak berkesulitan belajar spesifik

- (3) Guru membaca pengalaman anak tersebut dan ditirukan oleh anak
 - (4) Guru meminta anak membaca bacaan tersebut (guru melakukan koreksi terhadap kemampuan membaca anak dan melihat kesalahan serta kekeliruan yang dilakukan anak dalam membaca)
 - (5) Guru membuat pertanyaan terkait bacaan (pengalaman anak) yang telah ditulisnya
 - c) Kegiatan penutup pembelajaran; yaitu membahas konsep dasar kegiatan akhir (penutup) dan cara-cara praktis dalam menutup pembelajaran.
- 2) Indikator observasi aktivitas anak berkesulitan belajar membaca dalam pembelajaran membaca melalui metode pengalaman bahasa meliputi.
- a) *Visual activities*, seperti memperhatikan media yang akan dijadikan bahan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman anak, membaca pengalaman terkait materi yang telah ditulis oleh guru, dan memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas.
 - b) *Oral activities*, seperti mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman lain saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas dan menjawab pertanyaan guru terkait pengalaman anak. Penerapan metode ini diharapkan

mengurangi kebiasaan anak yang suka berbicara maupun bercanda sendiri saat pembelajaran berlangsung.

- c) *Listening activities*, seperti mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan diberikan dan mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait materi pelajaran.
- d) *Mental activities*, seperti mengingat kembali pengalaman anak terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru untuk dijadikan bahan bacaan.
- e) *Emotional activities*, diterapkannya metode pengalaman bahasa diharapkan dapat meningkatkan minat membaca anak. Selain itu, anak menjadi percaya diri, tidak gugup, ataupun malu selama mengikuti pembelajaran membaca karena anak dituntut aktif dalam mengungkapkan pengalamannya terkait materi pelajaran.

3) Menyusun Kisi-kisi

Kisi-kisi disusun mengacu pada definisi dan indikator yang diteliti. Kisi-kisi observasi yang disusun terbagi menjadi dua yaitu kisi-kisi observasi aktivitas guru dalam menerapkan metode pengalaman bahasa dan kisi-kisi aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran membaca dengan menggunakan metode pengalaman bahasa.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pengalaman Bahasa pada Pembelajaran Membaca Permulaan

No	Tahap/ Komponen	Indikator	Aspek	Nomor Butir
1	Pendahuluan/ Awal	a. Melaksanakan apersepsi atau penilaian kemampuan awal b. Menciptakan kondisi awal pembelajaran	1) Mengkondisikan anak 2) Memberi salam dan berdoa 3) Mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya melalui tanya jawab	1 2 3
2	Inti	a. Penyampaian tujuan pembelajaran b. Penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan: pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai dll c. Melakukan pemeriksaan atau pengecekan anak. d. Pembentukan kelompok	1) Guru menyampaikan tujuan materi yang akan diberikan 2) Guru menyampaikan materi membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa, penggunaan media atau alat yang sesuai 3) Guru mengetes anak satu persatu tentang materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan sederhana 4) Guru membentuk kelompok kecil untuk mempermudah penyampaian materi dibantu	4 5, 6 7 8 9

			oleh peneliti 5) Guru menerapkan metode pengalaman bahasa berdasarkan materi pembelajaran sesuai langkah-langkah penerapan metode tersebut.	
3	Penutup	a. Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian b. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut c. Mengakhiri proses pembelajaran	1) Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan 2) Guru menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan 3) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa	10 11 12
Jumlah Butir				12

Adapun kisi-kisi observasi aktivitas anak dalam pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Observasi Aktivitas Anak dalam Pembelajaran Membaca Menggunakan Metode Pengalaman Bahasa

No	Aspek	Nomor Butir
1	<i>Visual activities</i> (aktivitas visual)	1, 2, 3
2	<i>Oral activities</i> (aktivitas lisan/verbal)	4, 5
3	<i>Listening activities</i> (aktivitas mendengarkan)	6, 7
4	<i>Mental activities</i> (aktivitas mental)	8
5	<i>Emotional activities</i> (aktivitas emosi)	9, 10
Jumlah Butir		10

Skala pengukuran instrumen observasi terhadap aktivitas guru dan anak menggunakan skala pengukuran Guttman. Skala Guttman adalah skala

pengukuran yang datanya diperoleh berdasarkan dua alternatif jawaban yaitu “ya - tidak”; “benar – salah”, dan lain-lain (Sugiyono, 2010: 139). Pada penelitian ini, lembar observasi dibuat dalam bentuk *check-list* dengan dua alternatif jawaban yaitu “ya – tidak”.

2. Lembar Tes Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pengalaman Bahasa

Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa butir-butir soal. Satu butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur (Trianto, 2010: 264). Tes kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah menggunakan metode pengalaman bahasa diberikan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak (terutama subjek berkesulitan belajar membaca hasil).

Tes kemampuan sebelum diberikan tindakan (*pretest*) dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal anak berkesulitan membaca terutama pada akurasi atau ketepatan membaca huruf atau kata. Adapun tes kemampuan setelah diberikan tindakan (*posttest*) berupa metode pengalaman bahasa dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca anak berkesulitan membaca. Tingkat kesulitan dan banyaknya kata dalam satu paragraf disamakan antara *pretest* dan *posttest*. Tes kemampuan membaca ini berupa membaca teks bacaan (kurang lebih 50 kata) yang belum pernah dibaca anak. Teks bacaan mengacu pada

panduan remedial Bahasa Indonesia anak berkesulitan belajar spesifik kelas 2 tingkat sekolah dasar yang disusun oleh HKI Indonesia (2010/2011).

Adapun kisi-kisi tes kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut.

Tabel 3. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan.

No	Aspek	Indikator	Skor/ Kata	Banyaknya Kata
1	Membaca permulaan	Membaca kata	1	49
Jumlah Kata				49

Penilaian tes kemampuan membaca permulaan mengacu pada penilaian asesmen informal membaca pada analisis kesalahan membaca. Setiap kata yang terbaca benar diberi skor 1 dan kata yang terbaca salah diberi skor 0.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Analisis Data Hasil Observasi

Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan anak yaitu dengan cara mendeskripsikan aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa.

2. Analisis Data Tes Membaca Permulaan

Hasil tes kemampuan membaca dapat dihitung dengan rumus:

$$N \text{ (kata yang benar)} = \frac{\text{Jumlah kata yang terbaca dengan benar} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh kata}}$$

(Sumber: Buku *Asesment of Exceptional Students (Educational and Psychological Prosedures)*, Ronald L. Taylor (2009) hal. 283

dan *Jurnal Pendidikan Dasar* (No. 13, April 2010), Dadan Djuanda (2010) hal. 60-61).

Nilai yang diperoleh anak berkesulitan belajar membaca di dalam setiap siklus disajikan dengan diagram batang. Diagram batang biasanya digunakan untuk melihat perbandingan data (Trianto, 2010: 305). Pada penelitian ini, diagram batang digunakan untuk melihat perbandingan dan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan setelah diberi tindakan.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan dapat dilihat dari perubahan kemampuan membaca sebelum dan setelah dilakukan tindakan (*pretest* dan *posttest*), serta dilihat dari kemampuan membaca permulaan saat berlangsungnya tindakan (proses selama tindakan). Peningkatan dihitung berdasarkan prosentasi skor kemampuan membaca permulaan pada aspek yang diamati. Penelitian ini menggunakan acuan *mastery learning* untuk indikator pencapaian *pretest* dan *posttest* dengan nilai 80 atau 80% karena kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca masih di bawah teman lainnya yang rata-rata telah mencapai nilai 90% - 100%, sedangkan indikator pencapaian kemampuan membaca selama proses tindakan adalah ketika anak berhasil membaca dengan tepat atau maksimal melakukan kesalahan membaca dua kali (dua kata) setiap pertemuannya selama proses tindakan. Mujibul HS (2013: 60) mengatakan bahwa:

In Mastery learning, "the students are helped to master each learning unit before proceeding to a more advanced learning task" (Bloom 1985) in contrast to "conventional instruction". The mastery learning method

divides subject matter into units that have predetermined objectives or unit expectations. Students, alone or in groups, work through each unit in an organized fashion. Students must demonstrate mastery on unit exams, typically 80%, before moving on to new material. Students who do not achieve mastery receive remediation through tutoring, peer monitoring, small group discussions, or additional homework. Additional time for learning is prescribed for those requiring remediation. Students continue the cycle of studying and testing until mastery is met.

Metode penguasaan pembelajaran membagi materi pokok ke dalam unit-unit yang objek pembelajaran telah ditentukan. Anak secara individu atau di dalam kelompok-kelompok, membahas masing-masing unit materi pelajaran. Saat ujian, anak harus menguasai tiap bagian dari materi pelajaran tersebut. Pada umumnya tingkat penguasaan pembelajaran adalah 80% sebelum anak melanjutkan pembelajaran pada materi berikutnya. Anak yang belum mencapai tingkat penguasaan materi harus mengikuti pembelajaran remedial, pembelajaran individu, pemantauan panutan, diskusi kelompok kecil yang terdiri dari anak yang belum mencapai tingkat penguasaan materi yang dibimbing oleh guru untuk melakukan perbaikan agar mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran, atau diberikan pekerjaan rumah tambahan. Pemberian jam tambahan sesuai kesepakatan guru dan diberikan secara terus-menerus hingga mencapai tingkat penguasaan (80%) materi pelajaran saat ujian atau tes.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca” ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan yang berlokasi di Jalan Jatayu GK 1/226 Demangan Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah umum di bawah naungan lembaga Muhammadiyah yang memiliki misi meningkatkan peserta didik untuk menjadi insan yang cerdas dan bertakwa. Sekolah tersebut rata-rata memiliki satu rombongan belajar untuk setiap tingkatnya kecuali kelas 2. Pada kelas dua terdapat dua rombongan belajar yang terdiri dari kelas IIA dan kelas IIB. Kelas IIA terdiri dari anak dengan prestasi belajar rendah sehingga membutuhkan waktu yang intensif bagi guru dalam mengajar di kelas ini sedangkan kelas IIB terdiri dari anak dengan kemampuan rata-rata. Pemisahan kelas diselenggarakan agar mempermudah guru dalam menangani dan memberikan pembelajaran pada anak yang berada pada prestasi rendah tersebut. Jumlah anak di kelas IIA adalah 18 anak. Kelas IIA terdapat anak yang memiliki kemampuan membaca di bawah dari teman pada umumnya. Salah satu kesalahan membaca yang dilakukannya berupa membalik huruf /b/ dengan /d/, selanjutnya anak sering menghilangkan salah satu huruf vokal atau konsonan rangkap tersebut ketika membaca seperti kata /mangga/, /hijau/, /transportasi/, /keemasan/.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik pada bidang membaca. Penelitian terhadap subyek dilakukan dari bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Februari 2014. Adapun identitas dan karakteristik dari subyek penelitian ini sebagai berikut.

1. Identitas Subyek

Nama : YFK
Usia : 7 tahun 7 bulan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : IIA

2. Karakteristik Subyek

a. Karakteristik Fisik

Subyek merupakan anak kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan dengan karakteristik fisik sebagai berikut.

- 1) Postur tubuh kecil
- 2) Kulitnya berwarna cokelat sawo matang
- 3) Memiliki rambut keriting dan sering ditutupi menggunakan peci berwarna hitam.

b. Karakteristik Sosial dan Emosi

Subyek merupakan anak yang mudah bergaul dengan teman lainnya. Ia memiliki banyak teman di kelasnya. Selain itu, dia sering bercerita dengan teman lainnya terkait kejadian yang berada di lingkungannya maupun tentang pengalamannya. Anak cenderung pemalu saat bertemu

dengan orang yang baru dikenalnya, namun jika sudah saling mengenal, dia akan mudah bergaul dengan orang yang baru dikenal tersebut. Emosi anak relatif stabil, namun sering marah jika ada yang mengejeknya. Anak juga sering menangis jika kesulitan memahami pembelajaran. Selain menangis, jika anak mengalami kesulitan saat pembelajaran, anak sering mengalihkan perhatiannya berupa bermain-main dengan benda sekitarnya saat pembelajaran berlangsung (pensil, rautan, penghapus, penggaris, dan kancing baju). Anak sering mengganggu teman lainnya saat pembelajaran berlangsung jika dia merasa bosan bermain-main dengan benda sekitarnya.

c. Karakteristik Bidang Akademik

Berdasarkan pemeriksaan psikologis menggunakan *Coloured Progressive Matrices Test (CPM)* pada tanggal 6 Maret 2014, anak tergolong pada grade II dengan klasifikasi “*Definitelly above the average in intellectual capacity*” atau anak berada dalam klasifikasi intelektual di atas rata-rata. Kapasitas intelektual yang dimiliki anak tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan akademik bidang membaca yang masih di bawah rata-rata. Seharusnya, anak memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata seiring dengan kapasitas intelektualnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak memiliki kesenjangan antara potensi dan prestasi belajar terutama bidang membaca. Saat mengikuti pembelajaran di kelas, anak menunjukkan sikap yang cukup baik meskipun sering muncul rasa malas dan bosan yang dimunculkan

dengan perilaku menyimpang seperti suka bergurau, bercerita dengan teman lainnya, dan mengganggu teman lainnya. Selain perilaku tersebut, secara akademik terutama dalam hal membaca, anak memiliki kemampuan membaca yang rendah. Anak berada di kelas II semester 2, namun kemampuan awal membaca anak setara dengan anak kelas I semester 2 yaitu anak mampu membaca kata atau kalimat yang berpola KVKV (konsonan dan vokal yang beraturan). Selama proses asesmen berlangsung, terdapat beberapa kesalahan membaca yang dilakukan anak seperti omisi dan adisi salah satu huruf yang berkonsonan dan bervokal rangkap, serta substitusi /b/ dengan /d/ atau sebaliknya. Saat membaca bacaan secara bersama-sama dengan temannya, anak membaca seperti diseret dan terdapat beberapa kata yang terlompati (tidak terbaca). Kelancaran anak dalam membaca sama seperti teman lainnya, namun akurasi atau ketepatannya dalam membaca masih rendah daripada teman lainnya.

C. Deskripsi Kemampuan Awal Membaca Permulaan

1. Deskripsi Hasil Asesmen Kemampuan Membaca Permulaan

Asesmen kemampuan membaca permulaan menggunakan metode observasi, wawancara kepada guru kelas (menggunakan panduan wawancara asesmen anak berkesulitan belajar spesifik pada pelajaran Bahasa Indonesia dari HKI Indonesia, 2010: 31-33), dan dokumentasi hasil tulisan anak yang akan dibaca kembali oleh anak. Observasi dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung sebelum diterapkannya

metode pengalaman bahasa. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, anak menunjukkan perilaku berupa penolakan untuk mengerjakan tugas. Anak tidak bergegas mengerjakan tugas, tetapi memilih untuk bermain terlebih dahulu dengan benda-benda yang berada di sekitarnya dan sering mengganggu teman lainnya. Anak harus selalu dipantau oleh guru saat mengerjakan tugas agar bergegas menyelesaikannya. Saat proses pembelajaran berlangsung, anak lebih menyukai menundukkan kepalanya sambil menggumam daripada memperhatikan penjelasan guru. Saat guru meminta anak untuk membaca soal pertanyaan, anak membacanya dengan mengeja perhuruf. Saat guru meminta semua anak membaca bacaan, subyek sering tertinggal dalam membaca bacaan tersebut dan terkadang melewati beberapa kata agar sesuai dengan teman lainnya. Anak sering bercerita dengan teman di sebelahnya saat pembelajaran berlangsung. Ketika anak telah selesai mengerjakan tugas, dia sering berkeliling kelas dan mencari teman yang sudah menyelesaikan tugas untuk diajaknya mengobrol.

Observasi yang dilakukan tidak hanya mengamati perilaku anak saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga mengamati hasil tulisan anak yang akan dijadikan bahan bacaan anak untuk mengetahui kemampuan awal dan tingkat akurasi dalam membaca tulisan tersebut. Kemampuan awal membaca anak adalah anak mampu membaca dengan pola KVKV, tetapi anak belum memahami kegunaan tanda baca sehingga saat membaca bacaan cenderung mengabaikan tanda baca sedangkan untuk tingkatan

kelas II SD seharusnya sudah memahami kegunaan tanda baca dan mampu membaca bacaan dengan pola yang lebih kompleks. Kecepatan Anak saat membaca sama seperti teman lainnya, tetapi kurang akurat atau tepat saat membaca kata. Selain itu, terdapat temuan saat pengamatan terhadap tulisan anak hasil menyalin dari buku. Adapun temuan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Kemampuan Membaca Anak dalam Membaca Tulisannya Sendiri

No	Bacaan	Dibaca	Analisis
1	/memiliki/	/memelih/	Substitusi /i/ dan /ki/
2	/di rumah/	/di ruma/	Omisi /h/
3	/kelopak/	/kelobak/	Substitusi /p/ dengan /b/
4	/bagaimana/	/bagimana/	Omisi /a/
5	/mengejar/	/mejar/	Omisi /nge/
6	/belalang/	/belangan/	Omisi /la/ dan adisi /an/
7	/katak/	/kaktak/	Adisi /k/
8	/bagaimana/	/dagimana/	Substitusi /b/ dengan /d/ dan omisi /a/
9	/berenang/	/derenang/	Substitusi /b/ dengan /d/
10	/dimiringkan/	/bimirinkan/	Substitusi /d/ dengan /b/ dan omisi /g/

Frekuensi kesalahan membaca yang dilakukan anak meliputi:

- Substitusi dilakukan sebanyak lima kali (substitusi terbanyak adalah ketika membedakan /b/ dengan /d/ atau sebaliknya)
- Omisi dilakukan sebanyak enam kali (omisi terbanyak ketika anak dihadapkan dengan bacaan yang berkonsonan dan bervokal rangkap)
- Adisi dilakukan sebanyak dua kali.

2. Deskripsi Hasil *Pretest* Kemampuan Membaca Permulaan

Pelaksanaan tes kemampuan awal membaca diberikan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum diterapkannya metode pengalaman bahasa. *Pretest* dilakukan pada tanggal 2 Desember

2013 di ruang kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan saat pelaksanaan les pelajaran Bahasa Indonesia dengan persetujuan wali kelas. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui akurasi atau ketepatan Anak saat membaca kata dalam satu paragraf. Indikator keberhasilan dalam membaca ketepatan kata yang ditetapkan adalah anak mampu membaca kata dengan tepat dengan tingkat keberhasilan 80% ke atas berdasarkan rumus yang telah ditetapkan yaitu:

$$N \text{ (kata yang benar)} = \frac{\text{Jumlah kata yang terbaca dengan benar} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh kata}}$$

Saat dilakukan tes membaca permulaan yang terdiri dari 49 kata, anak pada umumnya mampu membaca dengan tepat dan terdapat beberapa anak yang melakukan kesalahan atau kurang tepat dalam membaca 1 sampai 2 kata. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak pada umumnya mendapatkan nilai 90%, sedangkan YFK melakukan kesalahan berupa kurang tepat dalam membaca kata sebanyak 11 kata. Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai yang diperoleh YFK sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kata yang terbaca dengan benar} &= 49 \text{ (jumlah seluruh kata)} - 11 \\ &= 38 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi, nilai } pretest \text{ yang diperoleh YFK} = \frac{38 \times 100\%}{49} = 77,5\%$$

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berada dalam keterangan tidak tuntas karena berada di bawah nilai yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu di bawah 80%. Selain itu,

tingkat ketepatan anak dalam membaca masih di bawah dari teman lainnya. Adapun sumber bacaan pada *pretest* ini bersumber dari latihan Bahasa Indonesia pada buku Panduan Remedial Bahasa Indonesia untuk Anak dengan Kesulitan Belajar dari HKI Indonesia (2011). Isi bacaan pada *pretest* ini belum pernah dibaca anak.

D. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

1. Perencanaan (*plan*)

Perencanaan penelitian tindakan pada siklus I merupakan langkah awal mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian, seperti:

- a. Mempersiapkan lembar observasi dan alat tes kemampuan membaca permulaan.
- b. Melakukan asesmen menggunakan instrumen asesmen berupa lembar observasi, alat tes informal kemampuan membaca, *check-list* (pertanyaan yang diajukan kepada guru untuk mengetahui kemampuan dan keterlambatan anak dalam pembelajaran bahasa), dan tes IQ untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak berkesulitan belajar membaca.
- c. Menentukan materi yang akan diajarkan kepada anak mengacu pada silabus.
- d. Mempersiapkan media pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran.
- e. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan saat penelitian berlangsung.

- f. Menyusun modul sebagai bahan acuan guru dalam menerapkan metode pengalaman bahasa pada pembelajaran membaca permulaan.

2. Pelaksanaan (*act*) dan Pengamatan (*observe*)

Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri atas enam kali pertemuan dengan rincian satu kali pertemuan untuk melaksanakan *pretest* dan empat kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan serta satu kali pertemuan untuk melaksanakan *posttest*. Pelaksanaan tindakan tidak terlepas dari kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran menggunakan metode pengalaman bahasa. Pelaksanaan dan pengamatan tindakan dilakukan di dalam kelas IIA saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Subyek penelitian duduk pada barisan paling depan yang diamati langsung oleh peneliti. Pengaturan tempat duduk ini dilaksanakan agar subyek mudah diamati oleh guru saat menyelesaikan tugas karena anak sering mengabaikan dan menolak mengerjakan tugas. Selama tindakan berlangsung, guru kelas berperan sebagai pelaksana tindakan dan peneliti mengobservasi pelaksanaan tindakan serta membantu guru dalam mengetes kemampuan membaca permulaan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode pengalaman bahasa sebagai berikut.

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama melaksanakan *pretest* kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode pengalaman bahasa. *Pretest* yang diberikan kepada anak

berupa membaca bacaan satu paragraf yang terdiri dari lima kalimat (yang terdiri dari 49 kata). Saat *pretest* terdapat beberapa hal yang ditemukan dari hasil observasi yaitu perilaku anak saat membaca. Perilaku tersebut antara lain berupa mengabaikan tanda baca saat membaca bacaan, anak menolak untuk membaca, membaca dengan suara yang keras untuk bacaan yang mudah (pada kata yang susunan konsonan dan vokalnya teratur (KVKV) seperti kata /pada/, /bulu/, /Nina/, /pohon/, /di bawa/, dan sebagainya), namun untuk kata yang susunan konsonan dan vokalnya tidak teratur atau berkonsonan dan bervokal rangkap biasanya anak membaca dengan suara yang rendah dan dieja perhuruf (seperti kata /mangga/ dibaca /manga/, /keemasan/ dibaca /kemasan/, /kembali/ dibaca /kemali/, dan sebagainya), anak juga melakukan kesalahan membaca berupa substitusi pada huruf /b/ dengan /d/ atau sebaliknya.

Tabel 5. Analisis Kesalahan Membaca Pretest

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/keemasan/	/kemasan/	Omisi /e/
2	/ia/	/di/	Substitusi /ia/ dengan /di/
3	/suka/	/sukai/	Adisi /i/
4	/kemarin/	/kema/	Omisi /rin/
5	/sakit/	Tidak dibaca oleh anak	Omisi /sakit/
6	/khusus/	/khusu/	Omisi /s/
7	/kata/	/kanta/	Adisi /n/
8	/keracunan/	/keracun/	Omisi /an/
9	/makanan/	/makan/	Omisi /an/
10	/hari/	/harus/	Adisi /s/ dan substitusi /i/ dengan /u/
11	/kembali/	/kemalin/	Omisi /b/ dan adisi /n/

Kesalahan membaca yang dilakukan anak saat *pretest* adalah sebanyak 11 kali. Adapun frekuensi kesalahan membaca berupa omisi sebanyak 6 kali dari jumlah keseluruhan (jumlah keseluruhan kesalahan membaca adalah sebanyak 11 kali), substitusi sebanyak 2 kali dari jumlah keseluruhan, dan adisi sebanyak 3 kali.

b. Pertemuan II

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan anak. Khusus untuk anak berkesulitan belajar membaca dengan kesepakatan anak-anak yang lain, dia diminta untuk duduk paling depan untuk mengurangi kebiasaannya yang suka mengganggu teman dan sekaligus memudahkan guru dan peneliti menerapkan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca permulaan.
- b) Guru memberi salam dan memimpin berdoa.
- c) Guru menceritakan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu benda tersebut adalah tumbuh-tumbuhan. Setiap tumbuhan memiliki bagian-bagian yang memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Bagian tumbuhan yang mudah diamati untuk dideskripsikan ciri-cirinya adalah buah-buahan.
- d) Guru meminta anak untuk menyebutkan buah-buahan yang sering dilihat.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menyampaikan tujuan materi pembelajaran yaitu melatih anak mengembangkan bahasa berupa mendeskripsikan ciri-ciri buah-buahan yang tersedia pada buku paket.
- b) Anak diminta mendeskripsikan ciri-ciri buah nanas, pisang, dan tomat.
- c) Anak yang tidak berkesulitan membaca diminta untuk menyusun dengan bahasanya sendiri secara tertulis dan dibacakan di depan kelas.
- d) Anak yang berkesulitan belajar membaca diminta untuk mendeskripsikan buah-buahan tersebut sesuai langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa dibimbing oleh peneliti karena guru membimbing anak lain.
- e) Anak mendeskripsikan ciri-ciri buah tersebut menyesuaikan dengan contoh yang ada pada buku paket.
- f) Guru menulis hasil dikte anak.
- g) Anak membaca tulisan guru.
- h) Saat anak membaca tulisan guru, ditemukan kesalahan membaca berupa omisi /nya/ (/kulitnya/ dibaca /kulit;/ /warnanya/ dibaca /warna;/ /di dalamnya/ dibaca /di dalam;/ /rasanya/ dibaca /rasa) dan substitusi (/hijau/ dibaca /hijo;/ /lingkaran/ dibaca /lonjong;/ /akarnya/ dibaca /atasnya/).

Kesalahan membaca anak berkesulitan belajar membaca dilakukan sebanyak tujuh kali.

- i) Setelah selesai, anak maju ke depan kelas untuk membaca hasil deskripsinya tentang ciri-ciri buah-buahan tersebut.
- j) Guru memberikan pertanyaan berupa tempat hidup dari pohon nanas, pisang, dan tomat.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru menjelaskan kembali ciri-ciri umum dari buah nanas, pisang, dan tomat.
- b) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya sama dengan pertemuan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan dari pertemuan-pertemuan tersebut yaitu:

a. Pertemuan III

Media pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini yaitu buah rambutan yang dibawa guru untuk dideskripsikan ciri-cirinya berdasarkan bahasa anak dan selanjutnya akan dijadikan bahan bacaan untuk membaca. Anak berkesulitan belajar membaca pada pertemuan ini melakukan kesalahan membaca yaitu ketika anak membaca tulisannya sendiri terdapat substitusi huruf /d/ dengan /b/ (/di dalamnya/ dibaca /bi balam/ dan /di darat/ dibaca /di barat/) dan omisi imbuhan /nya/ (/airnya/ dibaca /air/ dan /hidupnya/ dibaca /hidup/).

Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak empat kali.

b. Pertemuan IV

Media pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini yaitu bunga yang dibawa anak terdiri dari bunga mawar, bunga melati, bunga tapak darah, dan bunga sepatu. Bunga tersebut akan dideskripsikan ciri-cirinya oleh anak. Anak berkesulitan belajar membaca mendeskripsikan bunga sepatu yang dibawanya (sebanyak enam kalimat). Selain itu, pada pertemuan ini ditemukan kesalahan membaca yang dilakukan berupa omisi (/hidupnya/ dibaca /hidup;/ /daunnya/ dibaca /danya/) dan substitusi (/berwarna/ dibaca /warnanya/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak tiga kali. Kesalahan membaca berupa substitusi huruf /b/ dan /d/ sudah tidak dilakukannya lagi.

c. Pertemuan V

Media pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini yaitu tanaman mangga yang terdapat di depan sekolah. Tanaman mangga ini akan dideskripsikan ciri-cirinya oleh anak berdasarkan pengalaman bahasanya dan selanjutnya akan menjadi bahan bacaan untuk pembelajaran membaca. Anak berkesulitan belajar membaca melakukan kesalahan membaca berupa omisi (/warnanya/ dibaca /warna;/ /daunnya/ dibaca /daun/), substitusi (/warnanya/ dibaca

/berwarna/), dan adisi (/rasa/ dibaca /rasanya/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak empat kali.

d. Pertemuan VI

Pertemuan VI merupakan pertemuan terakhir dalam siklus I. Pertemuan ini dilakukan tes hasil belajar membaca permulaan setelah diberikan tindakan (*posttest*) berupa metode pengalaman bahasa. Tes yang diberikan berupa membaca bacaan dalam 1 paragraf yang terdiri dari 49 kata.

Tabel 6. Analisis Kesalahan Membaca saat Posttest Siklus I

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/memiliki/	/memberi/	Substitusi /memiliki/ dengan /memberi/
2	/setiap/	/setap/	Omisi /i/
3	/tiduran/	/tidur/	Omisi /an/
4	/harus/	/hurus/	Substitusi /a/ dengan /u/
5	/khusus/	Tidak dibaca oleh anak	Omisi /khusus/
6	/ia/	/di/	Substitusi /ia/ dengan /di/
7	/keracunan/	Tidak dibaca oleh anak	Omisi /keracunan/
8	/sudah/	/susah/	Substitusi /d/ dengan /s/
9	/bermain-main/	/bermain/	Omisi /main/

Kesalahan membaca yang dilakukan anak saat *posttest* siklus I adalah sebanyak sembilan kali. Adapun frekuensi kesalahan membaca berupa omisi sebanyak 5 kali dari jumlah keseluruhan (jumlah keseluruhan kesalahan membaca adalah sebanyak 9 kali) dan substitusi sebanyak 4 kali dari jumlah keseluruhan. Selain itu, perilaku yang muncul saat membaca yaitu anak sering mengalihkan perhatiannya kepada teman

yang di belakang dan di sampingnya sedangkan teman lainnya dapat membaca dengan cepat dan tepat.

3. Evaluasi Tindakan Siklus I

Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran pada siklus I dilakukan. Hasil *posttest* dapat dijadikan salah satu acuan keberhasilan dari penerapan metode pengalaman bahasa. Adapun hasil *posttest* yang diperoleh anak berkesulitan belajar membaca, sebagai berikut.

$$N \text{ (kata yang benar)} = \frac{\text{Jumlah kata yang terbaca dengan benar} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh kata}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kata yang terbaca dengan benar} &= 49 \text{ (jumlah seluruh kata)} - 9 \\ &\text{(kata yang terbaca kurang tepat)} = 40 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi, nilai } \textit{posttest} \text{ yang diperoleh} = \frac{40 \times 100\%}{49} = 81,6\%$$

Hasil tes kemampuan membaca permulaan menggunakan metode pengalaman bahasa pada anak berkesulitan belajar membaca tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Data Hasil Pretest dan Posttest I Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca pada Tindakan Siklus I

Nama	Hasil <i>Pretest</i>			Hasil <i>Posttest</i> Siklus I			Peningkatan
	Skor	Nilai	Keterangan	Skor	Nilai	Keterangan	
YFK	38	77,5	Belum Tuntas	40	81,6	Tuntas	5,3%

Peningkatan dari *pretest* ke *posttest* siklus I yang diperoleh anak berkesulitan belajar membaca dapat dilihat melalui rumus berikut:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Nilai } \textit{posttest} \text{ siklus I} - \text{Nilai } \textit{pretest}}{\text{Nilai } \textit{pretest}} \times 100\%$$

$$\text{Peningkatan} = \frac{81,6 - 77,5}{77,5} \times 100\% = 5,3\%$$

Berdasarkan tabel di atas, saat *pretest* anak mendapatkan skor 38 yang berasal dari jumlah kata yang terbaca dengan benar (jumlah seluruh terdiri dari 49 kata) dan mendapatkan nilai 77,5 dengan keterangan belum tuntas karena nilai yang dihasilkan belum mencapai kriteria tingkat penguasaan pelajaran yaitu 80% atau 80. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode pengalaman bahasa untuk pembelajaran membaca permulaan, anak berkesulitan belajar membaca memperoleh skor 40 yang berasal dari jumlah kata yang terbaca dengan benar dari jumlah seluruh kata (yang terdiri dari 49 kata) dan memperoleh nilai 81,6 dengan keterangan tuntas karena anak sudah mencapai kriteria tingkat penguasaan materi pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak telah mencapai peningkatan kemampuan membaca permulaan sebesar 5,3% .

Adapun sumber bacaan *posttest* siklus I ini sama dengan bacaan *pretest*. Selain itu, tingkat ketepatan anak dalam membaca sudah setara dengan teman lainnya, namun perlu latihan membaca secara terus-menerus agar kesalahan dalam membaca dapat dikurangi maksimal dua kali kesalahan membaca yang dilakukan anak setiap pertemuan saat tindakan

berlangsung. Kesalahan membaca berupa substitusi /d/ dan /b/ atau sebaliknya sudah tidak dilakukan oleh anak, namun muncul kesalahan membaca berupa omisi, adisi, dan substitusi pada imbuhan yang mengiringi sebuah kata saat penerapan metode pengalaman bahasa dilaksanakan. Saat diberikan tindakan berupa metode pengalaman bahasa pada siklus I anak sering melakukan kesalahan membaca. Berikut ini merupakan data tentang kesalahan membaca yang dilakukan anak selama proses tindakan siklus I.

Tabel 8. Analisis Kesalahan Membaca Proses Tindakan Siklus I

Pertemuan	No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
II	1	/kulitnya/	/kulit/	Omisi /nya/
	2	/hijau/	/hijo/	Substitusi /au/ dengan /o/
	3	/warnanya/	/warna/	Omisi /nya/
	4	/di dalamnya/	/di dalam/	Omisi /nya/
	5	/rasanya/	/rasa/	Omisi /nya/
	6	/lingkaran/	/lonjong/	Substitusi /lingkaran/ dengan /lonjong/
	7	/akarnya/	/atasnya/	Substitusi /k/ dengan /t/ dan substitusi /r/ dengan /s/
III	8	/di dalamnya/	/bibalam/	Substitusi /d/ dengan /b/
	9	/airnya/	/air/	Omisi /nya/
	10	/hidupnya/	/hidup/	Omisi /nya/
	11	/di darat/	/di barat/	Substitusi /d/ dengan /b/
IV	12	/berwarna/	/warnanya/	Omisi /ber/ dan adisi /nya/
	13	/hidupnya/	/hidup/	Omisi /nya/
	14	/daunnya/	/danya/	Omisi /un/
V	15	/warnanya/	/warna/	Omisi /nya/
	16	/daunnya/	/daun/	Omisi /nya/
	17	/warnanya/	/berwarna/	Omisi /nya/ dan adisi /ber/
	18	/rasa/	/rasanya/	Adisi /nya/

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama proses tindakan siklus I anak setiap pertemuannya melakukan kesalahan membaca tiga sampai tujuh kali. Adapun frekuensi kesalahan membaca berupa omisi sebanyak 10 kali dari jumlah keseluruhan (18 kali kesalahan), substitusi sebanyak 7 kali dari jumlah keseluruhan, dan adisi sebanyak 1 kali dari jumlah keseluruhan.

Selain evaluasi hasil kemampuan membaca dari proses selama tindakan dan hasil *posttest*, keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran membaca dengan metode pengalaman bahasa juga dapat dijadikan acuan untuk melihat keberhasilan penerapan metode ini. Beberapa manfaat yang ditunjukkan setelah menggunakan metode ini adalah anak lebih aktif mengungkapkan materi pembelajaran dengan bahasanya sendiri (diberi kebebasan dalam menyusun kalimat berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki) dan kesalahan membaca anak mudah dikoreksi, serta kemampuan membaca meningkat daripada pembelajaran membaca dengan metode sebelumnya.

4. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan berupa *pretest* dan *posttest*, hasil yang diperoleh anak berkesulitan belajar membaca pada tes tersebut menunjukkan peningkatan. Saat *pretest*, anak belum mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran yakni 80% atau 80 dan hasil *pretest* yang diperoleh anak adalah 77,5% atau 77,5. Namun, setelah diberikan tindakan siklus I berupa penggunaan metode pengalaman bahasa untuk

pembelajaran membaca permulaan, nilai yang diperoleh anak adalah 81,6% atau 81,6 pada *posttest* siklus I.

Saat diberikan tindakan siklus I, anak telah mengalami kemajuan dalam membaca permulaan. Kesalahan membaca berupa substitusi terhadap huruf /b/ dan /d/ sudah tidak dilakukan anak. Anak juga dapat membaca kata yang mengandung konsonan rangkap contoh /mangga/ sebelumnya dibaca /manga/, meskipun harus dibaca dengan hati-hati oleh anak seperti dipenggal /mang-ga/. Kesalahan membaca tersebut dapat dikurangi karena saat anak membaca selalu didampingi secara individu dan dikoreksi bersama guru atau peneliti sehingga anak memahami kesalahannya selama siklus I. Berdasarkan penjelasan tersebut, ada kalanya guru harus melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca untuk anak secara individu (anak membaca di depan guru dan bersama-sama mengoreksi kesalahan membaca anak).

Anak telah mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan, tetapi masih terdapat kesalahan membaca yang dilakukan dan perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II. Kesalahan membaca yang masih sering dilakukan anak adalah adisi, omisi, dan substitusi terhadap kata yang berimbuhan. Saat anak diminta untuk membaca kembali tulisan guru (hasil dikte anak), anak sering melakukan omisi (penghilangan) terhadap kata berimbuhan /nya/ seperti /daunnya/ menjadi /daun/, /warnanya/ menjadi /warna/. Selain itu, anak melakukan kesalahan membaca berupa adisi kata berimbuhan yang terdapat dalam sebuah kata

contohnya pada kata /warna/ dibaca /warnanya/; /warnanya/ dibaca /warna/. Kesalahan membaca yang dilakukan anak selama tindakan siklus I yaitu tiga sampai tujuh kali setiap pertemuannya (saat membaca pengalamannya atau pengetahuannya terkait materi pelajaran). Supaya kesalahan membaca anak dapat dikurangi, upaya yang dilakukan guru dan peneliti yaitu membimbing anak secara individual dan intensif membaca hasil pengalaman atau pengetahuan persuku kata secara berulang-ulang dibantu peneliti dan ditirukan oleh anak, setelah itu anak membaca keseluruhan secara mandiri dan dapat dikoreksi kesalahan membacanya bersama peneliti. Indikator ketercapaian membaca saat berlangsungnya penerapan metode pengalaman bahasa siklus II yaitu kemampuan membaca permulaan meningkat dengan tingkat akurasi 80% saat *posttest* dan anak maksimal melakukan kesalahan membaca sebanyak dua kali setiap pertemuan saat tindakan siklus II berlangsung. Adapun materi pembelajaran pada siklus II adalah tentang ciri-ciri benda di sekitar berupa binatang dengan media video dan gambar untuk menambah daya tarik anak. Alasan menggunakan media video adalah supaya anak fokus memperhatikan media yang akan dijadikan bahan untuk mendeskripsikan ciri-ciri binatang. Hal ini karena pada siklus sebelumnya, anak sering tidak fokus dan bermain-main dengan media yang disediakan (bermain-main dengan rambutan, bunga sepatu, dan pohon mangga yang terdapat di depan sekolah).

5. Rencana Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi setelah dilakukan tindakan pada siklus I, peneliti dan guru memutuskan untuk melaksanakan tindakan siklus II untuk memperbaiki beberapa kesalahan membaca yang dilakukan anak dan memperbaiki penyusunan kalimat sederhana yang disusun oleh anak. Materi yang diberikan pada tindakan siklus II berkesinambungan dengan materi pada tindakan siklus I yaitu tentang deskripsi benda hidup di lingkungan sekitar yakni tentang binatang. Sebelum diberikan tindakan siklus II, hal-hal yang dipersiapkan sama seperti yang dilakukan pada tindakan siklus I, namun terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu pada tindakan siklus I, media yang disediakan adalah berupa gambar dan tumbuhan sesungguhnya yang mudah digunakan untuk dideskripsikan, sedangkan pada tindakan siklus II media yang digunakan berupa gambar dan video tentang beberapa hewan yang terdapat di sekitar. Selain itu, anak berkesulitan belajar membaca diberikan pendampingan secara intensif untuk kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan *total feedback*.

a. Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan yang terdiri dari empat kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan *posttest*.

1) Pertemuan I hingga Pertemuan II

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru mengkondisikan anak. Khusus untuk anak berkesulitan belajar membaca dengan kesepakatan anak lain, dia diminta untuk duduk paling depan untuk mengurangi kebiasaannya yang suka mengganggu teman dan sekaligus memudahkan guru dan peneliti menerapkan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca permulaan.
- (2) Guru memberi salam dan memimpin berdoa.
- (3) Guru menceritakan benda-benda (hidup) yang ada di lingkungan sekitar selain tumbuhan. Benda tersebut adalah binatang. Setiap binatang memiliki bagian-bagian yang memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda.
- (4) Guru meminta anak untuk menyebutkan binatang yang sering dijumpai di lingkungan sekitar.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menyampaikan tujuan materi pembelajaran yaitu melatih anak mengembangkan bahasa berupa mendeskripsikan ciri-ciri binatang yang terdapat pada video.
- (2) Anak diminta mendeskripsikan ciri-ciri binatang anjing dan kucing.

- (3) Anak yang tidak berkesulitan membaca diminta untuk menyusun dengan bahasanya sendiri secara tertulis dan dibacakan di depan kelas.
- (4) Anak yang berkesulitan belajar membaca diminta untuk mendeskripsikan binatang tersebut sesuai langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa dibimbing oleh peneliti karena guru membimbing anak lain.
- (5) Anak mendeskripsikan ciri-ciri binatang tersebut menyesuaikan dengan video yang tersedia.
- (6) Setelah selesai, anak maju ke depan kelas untuk membaca hasil deskripsinya tentang ciri-ciri binatang tersebut.
- (7) Hasil tulisan anak dikoreksi bersama dengan guru.
- (8) Guru memberikan pertanyaan berupa tempat hidup dan makanan dari binatang kucing dan anjing.
- (9) Anak berkesulitan belajar membaca melakukan kesalahan membaca berupa omisi /nya/ (/bulunya/ dibaca /bulu;/ /matanya/ dibaca /mata/) dan adisi (/punya/ dibaca /mempunyai/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak tiga kali.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru menjelaskan kembali ciri-ciri umum dari binatang kucing dan anjing.
- (2) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

2) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya sama dengan pertemuan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan dari pertemuan-pertemuan tersebut yaitu:

a) Pertemuan III

Guru membawa media berupa gambar ayam yang sedang berkelompok dan bermain dengan komunitasnya pada pertemuan ini. Berdasarkan gambar tersebut, anak diminta untuk mendeskripsikan ciri-ciri ayam dan aktivitas ayam. Anak berkesulitan belajar membaca melakukan kesalahan membaca berupa omisi (/kakinya/ dibaca /kaki/ ; /matanya/ dibaca /mata/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak dua kali.

b) Pertemuan IV

Anak diminta untuk mendeskripsikan ciri-ciri binatang landak dan kura-kura berdasarkan gambar yang tersedia dengan bahasanya sendiri pada pertemuan ini. Anak berkesulitan belajar membaca melakukan kesalahan membaca berupa omisi (/badannya/ dibaca /badan/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan satu kali.

c) Pertemuan V

Pertemuan V merupakan pertemuan terakhir dalam siklus I. Tes hasil belajar membaca permulaan setelah diberikan tindakan (*posttest*) berupa metode pengalaman

bahasa dilakukan pada pertemuan ini. Tes yang diberikan berupa membaca bacaan sederhana yang terdiri dari 49 kata yang hampir sejenis dengan bacaan pada *posstest* siklus I. Anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi (/memberinya/ dibaca /berinya/ ; /memberinya/ dibaca /memberi/), substitusi (/Nina/ dibaca /ia/ ; /setiap/ dibaca /setelah/), dan adisi (/suka/ dibaca /sukanya/). Saat *posttest* siklus II berlangsung, anak bersemangat membaca pada awal membaca bacaan, tetapi terkadang terlihat seperti terseret-seret saat membaca (cepat dalam membaca sehingga melompati beberapa kata). Anak sering mengalihkan perhatiannya kepada teman yang di belakang dan di sampingnya saat membaca sedangkan teman lainnya dapat membaca dengan cepat dan tepat. Berikut ini merupakan kesalahan membaca yang dilakukan anak berkesulitan belajar membaca saat *posttest* siklus II.

Tabel 9. Analisis Kesalahan Membaca Posttest Siklus II

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/Nina/	/ia/	Substitusi /Nina/ dengan /ia/
2	/memberinya/	/berinya/	Omisi /mem/
3	/setiap/	/setelah/	Substitusi /setiap/ dengan /setelah/
4	/memberinya/	/memberi/	Omisi /nya/
5	/suka/	/sukanya/	Adisi /nya/

Kesalahan membaca yang dilakukan anak saat *posttest* siklus II adalah sebanyak 5 kali. Adapun frekuensi kesalahan membaca berupa omisi sebanyak 2 kali dari jumlah keseluruhan (jumlah keseluruhan kesalahan membaca adalah sebanyak 5 kali) dan

substitusi sebanyak 2 kali, serta adisi sebanyak satu kali dari jumlah keseluruhan.

b. Evaluasi Tindakan Siklus II

Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran pada siklus II dilakukan. Adapun soal bacaan pada *posttest* siklus II yang berikan hampir sama dengan *posttest* siklus I yaitu sebanyak 49 kata dan isi bacaannya juga hampir sama, tetapi terdapat beberapa kata yang diganti. Sumber bacaan *posttest* siklus II adalah buku latihan bahasa Indonesia kelas 2 SD pada buku “Panduan Asesmen Bahasa Indonesia dan Matematika untuk Anak dengan Kesulitan Belajar milik HKI Indonesia (2010/2011)”. Kesalahan membaca (omisi, adisi, dan substitusi) sudah berkurang rata-rata menjadi dua kali kesalahan yang dilakukan anak setiap pertemuannya saat tindakan siklus II berlangsung setiap pertemuannya daripada siklus sebelumnya. Berikut ini kesalahan membaca yang dilakukan anak saat tindakan siklus II berlangsung.

Tabel 10. Analisis Kesalahan Membaca selama Proses Tindakan Siklus II

Pertemuan	No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
I dan II	1	/punya/	/mempunyai /	Adisi /mem/; /i/ atau substitusi /punya/ dengan /mempunyai/
	2	/bulunya/	/bulu/	Omisi /nya/
	3	/matanya/	/mata/	Omisi /nya/
III	4	/kakinya/	/kaki/	Omisi /nya/
	5	/matanya/	/mata/	Omisi /nya/
IV	6	/badannya/	/badan/	Omisi /nya/

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa selama proses tindakan siklus II anak melakukan kesalahan membaca satu sampai tiga kali setiap pertemuannya. Adapun frekuensi kesalahan membaca berupa omisi sebanyak 5 kali dari jumlah keseluruhan (6 kali kesalahan), substitusi sebanyak 1 kali dari jumlah keseluruhan, dan adisi sebanyak 1 kali dari jumlah keseluruhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, frekuensi kesalahan membaca selama proses tindakan siklus II lebih sedikit daripada siklus sebelumnya.

Selain itu, peningkatan juga terlihat berdasarkan hasil *posttest* siklus II. Hasil *posttest* yang diperoleh anak berkesulitan belajar membaca, sebagai berikut.

$$N \text{ (kata yang benar)} = \frac{\text{Jumlah kata yang terbaca dengan benar} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh kata}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kata yang terbaca dengan benar} &= 49 \text{ (jumlah seluruh kata)} - 5 \\ &\text{(kata yang terbaca kurang tepat)} = 44 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi, nilai } \textit{posttest} \text{ yang diperoleh} = \frac{44}{49} \times 100\% = 89,79\%$$

Peningkatan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca pada siklus II tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11. Data hasil Posttest Siklus I dan Posttest Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca

No	Nama	<i>Posttest</i> Siklus I		<i>Posttest</i> Siklus II		Peningkatan
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	
1	YFK	40	81,6	44	89,79	10,03%

Peningkatan yang diperoleh anak pada siklus II dilihat berdasarkan rumus di bawah ini.

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Nilai } posttest \text{ II} - \text{Nilai } posttest \text{ I}}{\text{Nilai } posttest \text{ I}} \times 100\%$$

$$\text{Peningkatan} = \frac{89,79 - 81,6}{81,6} \times 100\% = 10,03\%$$

Anak berkesulitan belajar membaca memperoleh skor 44 pada *posttest* siklus II, yang berasal dari jumlah kata yang terbaca dengan benar dari jumlah seluruh kata (terdiri dari 49 kata) dan memperoleh nilai 89,79 dengan keterangan tuntas karena anak sudah mencapai kriteria tingkat penguasaan materi pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak telah mencapai peningkatan kemampuan membaca permulaan sebesar 10,03%. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berada dalam keterangan sudah tuntas karena berada di atas nilai yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu di atas 80%. Selain itu, hasil *posttest* siklus II mengalami peningkatan dari *posttest* siklus I. Sejak diberikan tindakan berupa metode pengalaman bahasa, kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca mengalami peningkatan dari *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II.

Di bawah ini adalah tabel peningkatan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca.

Tabel 12. Data Hasil Pretest, Posttest Tindakan Siklus I, dan Posttest Tindakan Siklus II Kemampuan Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Membaca

Subyek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i> Siklus I		<i>Posttest</i> Siklus II	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
YFK	38	77,5	40	81,63	44	89,79
Peningkatan	5,3%				10,03%	

Selama dilakukan *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II, anak melakukan kesalahan membaca. Kesalahan membaca yang dilakukan anak berupa omisi (penghilangan), adisi (penambahan), dan substitusi (penggantian) huruf atau kata. Penjelasan mengenai tipe kesalahan dan banyaknya kesalahan membaca yang dilakukan anak disajikan dalam tabel selanjutnya.

Tabel 13. Tipe Kesalahan Membaca Pretest, Posttest Siklus I, dan Posttest Siklus II

No	Tipe Kesalahan Membaca	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i> Tindakan Siklus I	<i>Posttest</i> Tindakan Siklus II
1	Omisi	a. /keemasan/ dibaca /kemas/	a. /setiap/ dibaca /setap/	/memberinya/ dibaca /berinya/ dan /memberi/
		b. /kemarin/ dibaca /kema/	b. /tiduran/ dibaca /tidur/	
		c. /khusus/ dibaca /khusu/	c. /bermain- main/ dibaca /bermain/	
		d. /keracunan/ dibaca /keracun/	d. Kata yang tidak dibaca dalam bacaan: /khusus/ dan /keracunan/	
		e. /makanan/ dibaca /maka/		
		f. Kata yang tidak dibaca dalam bacaan: /sakit/		
2	Adisi	a. /suka/ dibaca /sukai/	—	/suka/ dibaca /sukanya/
		b. /kata/ dibaca /kanta/		
3	Substitusi	a. /ia/ dibaca di	a. /memiliki/ dibaca /memberi/	a. /Nina/ dibaca /ia/
		b. /hari/ dibaca /harus/	b. /ia/ dibaca /di/	b. /setiap/ dibaca /setelah/
		c. /kembali/ dibaca /kemalin/	c. /harus/ dibaca /hurus/	
			d. /sudah/ dibaca /susah/	

Kemampuan membaca anak meningkat dilihat dari hasil *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II. Peningkatan ini dibuktikan dengan meningkatnya tingkat akurasi dalam membaca atau frekuensi kesalahan membaca yang dilakukan anak semakin menurun. Hal ini terlihat dengan data sebagai berikut:

- 1) Tipe kesalahan membaca berupa omisi dari *pretest* sebanyak 6 kali menurun menjadi 4 kali saat *posttest* siklus I dan menurun kembali saat *posttest* siklus II menjadi 1 kali.
- 2) Tipe kesalahan membaca berupa adisi dari *pretest* sebanyak 2 kali menurun menjadi 1 kali saat *posttest* siklus II.
- 3) Tipe kesalahan membaca berupa substitusi dari *pretest* sebanyak 3 kali, namun saat *posttest* siklus I anak melakukan kesalahan sebanyak 4 kali dan menurun kembali sebanyak 2 kali saat *posttest* siklus II.

Selain hasil *posttest*, keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran membaca dengan metode pengalaman bahasa meningkat pada siklus II. Beberapa manfaat yang didapatkan setelah menggunakan metode pengalaman bahasa sebagai berikut:

- 1) Anak lebih aktif mengungkapkan materi pembelajaran dengan bahasanya sendiri (diberi kebebasan dalam menyusun kalimat berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki).
- 2) Kesalahan membaca anak mudah dikoreksi.

- 3) Kemampuan membaca meningkat daripada pembelajaran membaca dengan metode sebelumnya.
- 4) Kesalahan membaca yang dilakukan anak semakin berkurang saat penerapan metode pengalaman bahasa.

E. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil *posttest* tindakan siklus I dan *posttest* tindakan siklus II, anak mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan tersebut dilihat dari nilai yang diperoleh anak dan ketercapaiannya sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni 80, sedangkan nilai yang diperoleh anak telah melampaui indikator keberhasilan setelah diberikan tindakan berupa penerapan metode pengalaman bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan dapat ditingkatkan melalui Metode Pengalaman Bahasa.

F. Pembahasan

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode pengalaman bahasa terjadi pada anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Anak berkesulitan belajar membaca tersebut memiliki karakteristik suka melakukan kesalahan membaca atau kurang tepat dalam membaca kata dan melafalkan huruf. Anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi terhadap imbuhan (/mem/ ; /nya/); omisi terhadap konsonan rangkap atau vokal rangkap (/mangga/ dibaca /manga/ ; /hijau/ dibaca /hijo/), adisi (/suka/ menjadi /sukai/ ; /warna/ dibaca /warnanya/), dan

substitusi huruf /b/ dengan /d/ atau sebaliknya. Kesalahan membaca yang dilakukan anak berdasarkan hasil asesmen melalui *check-list* wawancara dengan guru dan hasil tes kemampuan membaca terlihat bahwa anak cenderung memiliki kelemahan pada modalitas visual. Karakteristik anak berkesulitan membaca berupa melakukan kesalahan membaca sesuai yang dikatakan Mulyono Abdurrahman (2003: 207-208) mengenai kesalahan membaca yang meliputi omisi (penghilangan) huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat (penghilangan ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat). Substitusi (pembalikan) huruf terjadi karena anak bingung arah kanan dan kiri (pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti /d/ dengan /b/ ; /p/ dengan /q/ atau /g/, m dengan /n/ atau /w/).

Selain itu, anak juga memiliki karakteristik suka melakukan perilaku menyimpang sebagai akibat kesulitan membaca. Hal ini terlihat saat anak diminta guru untuk membaca di depan kelas, anak membaca dengan irama suara yang tidak beraturan (suaranya keras saat awal membaca, lalu pembacaan kalimat selanjutnya dibaca dengan suara yang rendah). Anak menolak untuk membaca dengan memberi alasan kepada guru karena bacaannya terlalu banyak. Saat membaca bacaan secara bersama-sama, anak terlihat membaca dengan bergumam dan terkadang tertinggal oleh teman lainnya sehingga dia menanyakan kepada teman di sampingnya untuk menyesuaikan bacaan dan jika tidak diamati guru, anak lebih memilih

bercerita dengan teman di sampingnya daripada membaca bacaan tersebut. Jika anak merasa bosan di dalam kelas terutama dalam mengikuti pembelajaran membaca, anak selalu menangani kebosanannya dengan bergurau dan bercerita dengan teman lainnya. Karakteristik berupa perilaku menyimpang akibat kesulitan belajar membaca ini sesuai yang dikatakan Mulyono Abdurrahman (2003: 204) yaitu terdapat pula perilaku yang menjadi ciri khas anak berkesulitan belajar membaca. Perilaku yang diperlihatkan oleh anak berkesulitan membaca seperti memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan (menyerngitkan kening, gelisah, irama suara tidak beraturan, kadang rendah kadang tinggi), memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca (menangis, pergi ke toilet saat diminta membaca secara individu, atau mencoba melawan guru), saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak terbaca. Kesalahan membaca dan perilaku menyimpang akibat kesulitan membaca pada anak berkesulitan belajar membaca tersebut merupakan permasalahan yang harus ditangani oleh guru. Kebiasaan anak berkesulitan belajar membaca yang suka bercerita dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan membacanya yaitu dengan penerapan metode pengalaman bahasa.

Metode pengalaman bahasa merupakan metode yang mengacu pada salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa terutama pada kemampuan membaca yaitu pendekatan pengalaman bahasa atau LEA

(*Language Experience Approach*). Pendekatan ini menekankan perpaduan pengembangan keterampilan membaca dan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Menurut Janet Lerner (1985: 375) dalam penerapan metode pengalaman bahasa tidak ada pengendali atau acuan maupun batasan yang menentukan adanya penguasaan kosakata, sintaksis, atau isi materi membaca dan dalam melihat perkembangan keterampilan membaca, guru hanya menggunakan bahan baku atau buku sumber yang tersedia di sekolah. Adanya metode ini adalah untuk mengembangkan kreativitas anak pada kelas rendah dalam membaca permulaan melalui pengalamannya dan manfaat untuk anak kelas tinggi adalah untuk mengoreksi kemampuan membacanya. Penerapan metode pengalaman bahasa pada penelitian ini materi pembelajarannya mengacu pada kurikulum kelas II SD. Guru dapat menerapkan metode pengalaman bahasa berdasarkan prosedur di bawah ini (Hall dalam Cecil D Mercer, 1992: 522):

1. Pendiktean cerita yang dilakukan anak kepada guru (cerita bisa berasal dari gambar).
2. Guru menulis cerita yang didiktekan anak (cerita tersebut akan dijadikan bahan untuk pembelajaran membaca).
3. Anak membaca kembali ceritanya yang dituliskan guru dibimbing oleh guru.
4. Anak membaca ceritanya tersebut secara mandiri dan guru mengoreksi kesalahan membaca yang dilakukan anak.

Adapun langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa pada penelitian ini meliputi:

1. Anak dibagi menjadi dua kelompok yaitu satu kelompok terdapat anak berkesulitan belajar membaca dan satu kelompok merupakan anak-anak pada umumnya.
2. Guru berkolaborasi dengan peneliti dalam penerapan metode pengalaman bahasa. Guru memantau anak-anak yang tidak berkesulitan belajar membaca dalam menyusun cerita terkait materi pembelajaran, sedangkan peneliti fokus mendampingi anak berkesulitan belajar membaca dalam menyusun cerita terkait materi pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa.
3. Anak yang tidak berkesulitan belajar membaca dapat menyusun cerita terkait materi pembelajaran secara mandiri menggunakan bahasanya sendiri lalu dibacakan di depan kelas untuk diketahui kesalahan membacanya, sedangkan anak berkesulitan belajar membaca menyusun cerita terkait materi pembelajaran dengan mendiktekan cerita kepada peneliti dan peneliti menulis cerita atau pengetahuan anak tentang materi pembelajaran, selanjutnya anak membaca tulisan peneliti tersebut (peneliti mengoreksi kesalahan membaca yang dilakukan anak).

Adanya modifikasi pada penerapan metode pengalaman bahasa dalam penelitian ini karena penerapannya pada kelas besar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Space and Space (dalam Joanne and Martha, 1982: 179) bahwa langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa dalam kelas

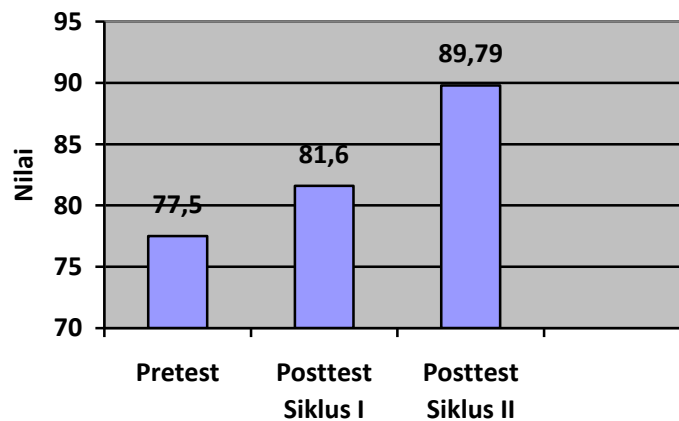
besar adalah; Pertama, guru mendorong masing-masing anak untuk berbagi gagasan-gagasan dan pengalamannya dengan anak yang lain. Kedua, guru membantu masing-masing anak untuk memperjelas dan meringkas gagasan atau pengalamannya. Ketiga, guru merekam cerita atau pengalaman anak tersebut. Keempat, guru meminta anak untuk berbagi gagasan mereka yang ditulis dengan keseluruhan kelas. Terakhir, guru merancang pengembangan keterampilan dan aktivitas perluasan (dalam hal ini, guru mengoreksi hasil tulisan dan bacaan anak).

Penerapan metode pengalaman bahasa pada pembelajaran membaca dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I dilakukan berdasarkan langkah-langkah di atas tanpa bantuan atau bimbingan secara intensif dari peneliti atau guru kepada anak berkesulitan belajar membaca sehingga kesalahan membaca saat tindakan berlangsung masih dilakukan anak yaitu sebanyak tiga sampai tujuh kali setiap pertemuannya. Hal ini menjelaskan bahwa anak masih di bawah indikator ketercapaian yang telah ditentukan yaitu anak mampu membaca dengan ketepatan sebesar 80% setelah diberi tindakan dan anak mampu membaca dengan tepat setiap pertemuan saat tindakan berlangsung atau anak melakukan kesalahan maksimal dua kali setiap diberikan tindakan. Oleh karena itu, guru dan peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II, peneliti melakukan *total feedback* atau mengulang secara total untuk mengurangi kesalahan membaca yang dilakukan anak. Strateginya adalah meminta anak untuk membaca kembali kata yang dibaca salah, kemudian dibimbing membaca persuku kata, selanjutnya

membaca kata dengan keras secara mandiri. Peneliti membimbing dan memperbaiki kesalahan baca yang dilakukan anak secara terus menerus. Pemberian *total feedback* ini seperti yang dikatakan oleh Pany and McCoy (dalam Linda Crowe, 2003: 18) menyatakan bahwa untuk memperbaiki kesalahan membaca permulaan terutama pada tingkat akurasi dapat menggunakan strategi mengulang secara total (*total feedback*). *Total feedback* difokuskan untuk memperbaiki kesalahan membaca.

Pendampingan secara intensif yang diberikan peneliti kepada anak tersebut mampu mengurangi kesalahan membaca yang dilakukan oleh anak sehingga saat dilakukan *posttest* siklus II, nilai yang diperoleh anak meningkat dari siklus sebelumnya. Saat *pretest*, nilai yang diperoleh anak yaitu 77,5 atau tingkat akurasinya dalam membaca sebesar 77,5%. Setelah diberikan tindakan siklus I, nilai yang diperoleh anak yaitu 81,6 atau tingkat akurasinya dalam membaca sebesar 81,6%. Namun, selama proses pelaksanaan tindakan siklus I, anak melakukan kesalahan tiga sampai tujuh kali setiap pertemuannya sehingga dilanjutkan untuk melakukan tindakan siklus II. Pada tindakan siklus II, media yang digunakan adalah video dan gambar mengenai binatang dan anak berkesulitan belajar membaca diberikan *total feedback* oleh peneliti yaitu anak didampingi secara intensif dan belajar membaca secara berulang-ulang sampai lancar dan tepat. Saat *posttest* siklus II, nilai yang diperoleh anak yaitu 89,79 atau tingkat akurasinya dalam membaca adalah 89,79%. Selain itu, saat berlangsungnya pelaksanaan tindakan siklus II, anak hanya melakukan kesalahan maksimal dua kali. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak sudah

berada pada indikator ketercapaian. Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca tersaji dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

Peningkatan dilihat berdasarkan kemampuan membaca selama proses saat diberikan tindakan berupa metode pengalaman bahasa dan hasil tes kemampuan membaca setelah diberikan tindakan. Penjelasan mengenai peningkatan selama proses dan hasil tindakan meliputi:

1. Tipe dan frekuensi kesalahan membaca anak setelah diberikan tindakan.

Saat dilakukan *pretest*, *posttest* tindakan siklus I, dan *posttest* siklus II diberikan, anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi, adisi, dan substitusi. Berikut merupakan tabel frekuensi kesalahan membaca anak.

Tabel 14. Frekuensi tipe kesalahan membaca saat pretest, posttest siklus I, dan posttest siklus II.

No	Tipe Kesalahan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i> Siklus I	<i>Posttest</i> Siklus II
1	Omisi	6	5	2
2	Adisi	2	0	1
3	Substitusi	3	4	2

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan membaca yang dilakukan anak semakin berkurang dari *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan berupa metode pengalaman bahasa terutama pada tingkat akurasi dalam membaca. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kesalahan membaca yang dilakukan anak yang semakin berkurang setiap siklusnya.

2. Aktivitas anak berkesulitan belajar membaca selama tindakan.

Saat berlangsungnya penerapan metode pengalaman bahasa di kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan, anak berkesulitan belajar membaca menjadi bersemangat untuk belajar membaca. Hal ini karena didukung dengan media berupa gambar dan benda nyata (untuk materi bertema tumbuhan). Semangatnya anak ditunjukkan saat mendeskripsikan materi pembelajaran dengan bahasanya sendiri. Setelah menceritakan dan ditulis oleh guru, lalu anak membacanya dengan lancar, namun terdapat kesalahan membaca terhadap beberapa kata. Materi pelajaran yang diberikan untuk pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa pada penelitian ini adalah mendeskripsikan ciri-ciri benda di lingkungan sekitar yaitu bagian dari tumbuhan (buah, bunga, dan tumbuhan secara utuh) dengan bahasa anak pada siklus I. Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang penerapan metode tersebut adalah gambar buah-buahan dan benda nyata (buah rambutan,

bunga sepatu, dan tanaman mangga). Anak diberi kebebasan mendeskripsikan benda tersebut berdasarkan bahasanya sendiri dan banyaknya kalimat tidak dibatasi oleh guru. Aspek yang diutamakan dalam penerapan metode pengalaman bahasa pada penelitian ini adalah anak mampu membaca dengan tepat. Saat diterapkan metode pengalaman bahasa, anak juga mengalami peningkatan keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran. Selama pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode pengalaman bahasa, anak menunjukkan keaktifan berupa pengungkapan pikiran atau mengungkapkan pengetahuan berdasarkan pengalaman bahasa yang dimiliki anak terhadap materi pelajaran dengan kalimat sederhana. Selain itu, anak juga mengetahui kesalahan membaca yang dikoreksi bersama guru dan selanjutnya dapat dikurangi kesalahannya pada pertemuan berikutnya. Anak merasa dihargai gagasannya terkait materi pembelajaran saat menggunakan metode pengalaman bahasa.

Uraian di atas telah menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan dapat ditingkatkan melalui metode pengalaman bahasa. Pelaksanaan tindakan dapat terlaksana sesuai rencana yang telah disusun sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan penjelasan tersebut, keberhasilan metode pengalaman bahasa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini memperkuat alasan bahwa metode

pengalaman bahasa dapat mengatasi kesulitan membaca anak berkesulitan belajar membaca.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan” tidak terlepas dari adanya keterbatasan selama penelitian berlangsung. Keterbatasan-keterbatasan yang muncul yaitu:

1. Salah satu media yang digunakan adalah benda nyata berupa buah rambutan. Anak menjadikan buah tersebut sebagai mainan sehingga anak kurang konsentrasi saat mengikuti pembelajaran.
2. Saat tindakan siklus I pada pertemuan II berlangsung, anak menolak untuk membaca kembali hasil pendeskripsiannya tentang materi sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan waktu istirahat untuk meminta anak membaca kembali. Hal ini dikarenakan anak bersedia membaca saat istirahat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pengalaman bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan. Hal ini dinyatakan dengan adanya peningkatan nilai yang diperoleh anak dari *pretest* sebesar 77,55 atau tingkat ketepatannya dalam membaca adalah 77,55% (belum tuntas), meningkat menjadi 89,79 atau tingkat ketepatan dalam membaca adalah 89,79% (tuntas) setelah diberikan tindakan berupa metode pengalaman bahasa. Peningkatan yang terjadi dari *pretest* sebesar 5,3 % meningkat menjadi 10,03% saat *posttest* siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan keaktifan anak saat mengikuti pembelajaran membaca setelah menggunakan metode pengalaman bahasa. Anak berani mengemukakan pendapat tentang materi meskipun dengan suara yang rendah, sebelumnya anak tidak berani berpendapat ketika guru meminta anak untuk berpendapat atau menjelaskan materi pelajaran dan anak sering menundukkan kepalanya daripada menjawab pertanyaan guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan penjelasan pada bab sebelumnya, peneliti menuliskan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut.

1. Bagi Anak

Anak diharapkan membiasakan diri untuk membaca bacaan sederhana berdasarkan kemampuannya agar kemampuan membacanya meningkat terlepas menggunakan metode pengalaman bahasa.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan memperhatikan kemampuan awal membaca dan karakteristik anak ketika memberikan pembelajaran membaca sehingga mempermudah dalam memilih metode yang tepat dalam memberikan pembelajaran membaca. Selain itu, guru dapat mendalami salah satu metode pembelajaran membaca yaitu metode pengalaman bahasa melalui modul yang telah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Council for Learning Disabilities. (2011). Comprehensive Asesment and Evaluation of Students with Learning Disabilities. *Jurnal: Learning Disability Quarterly*. (Vol. 34. No. 1, 3-16)
- Crowe, Linda. (2003). Comparison of Two Reading Feedback Strategies in Improving the Oral and Written Language Performance of Children With Language-Learning Disabilities. *American Journal of Speech-Language Pathology*. Vol. 12. No. 16–27
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Depdikbud. (2012). *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas Rendah*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP
- Djuanda, Dadan. (2010). Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* (No. 13, April 2010)
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardmman, M.L., Drew, C.J. & Egan, M. W. (1984). *Human Exceptionality: Society, School, and Family*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- HKI Indonesia. (2011). *Panduan Remedial Bahasa Indonesia Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Lerner, Janet. (1985). *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. USA: Houghton Mifflin Company
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mercer, Cecil D. (1992). *Student with Learning Disability*. USA: Machmillan Publishing

- Mujibul, HS. (2013). Mastery Learning: A Base of Excellence. *Education Reseach Paper* (Vol. 2. No. 2277, Feb 2013).
- NASET (*National Association of Special Education Teachers*). (2006/2007). *Characteristics of Children with Learning Disabilities (NASET LD Report #3)*. Diunduh dari http://www.naset.org/fileadmin/user_upload/LD_Report/Issue__3_LD_Report_Characteristic_of_LD.pdf. Pada tanggal 1 Desember 2013, pukul 19.53 WIB.
- Nasution. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Olson, Joanne P and Dillner, Martha H. (1982). *Learning to Teach Reading in the Elementary School*. USA: Macmillan Publishing.
- Pamungkas, Bayu. (2013). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Melalui Inklusi Model Kluster (*Jurnal Pendidikan Luar Biasa*). Surakarta: FKIP UNS
- Putri, Dianing Eka. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas I dalam Pembelajaran Remedial*. Yogyakarta: FIP UNY
- Puspita, Linda. (2007). *Modul Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Diunduh dari <http://educcloud.fkip.unila.ac.id>. Pada tanggal 4 November 2013, pukul 13.44 WIB.
- Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rofieq, Ainur. (2008). Asesmen Pembelajaran SD. *Modul (Unit 6) Teknik Pemberian Skor dan Nilai Hasil Tes*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Rudiyati, Sari, Pujaningsih dan Unik Ambarwati. (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. (*Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan*). Vol 40, Nomor 2.
- Rumlety, Kartini. (2010). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendekatan Pengalaman Berbahasa pada Siswa Kelas II SDN Beji II – Pasuruan. *Abstrak Hasil Penelitian UM Malang*. Diunduh dari library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/peningkatan-kemampuan-membaca-permulaan-melalui-pendekatan-pengalaman-

berbahasa-ppb-pada-siswa-kelas-ii-sdn-beji-ii-pasuruan-kartini-rumlety-46336.html. Pada tanggal 17 November 2013, pukul 16.36 WIB.

Saskatchewan Learning. (2004). *Teaching Students with Reading Difficulties and Disabilities*. Diunduh dari <http://www.education.gov.sk.ca/reading-difficulties-disabilities>. Pada tanggal 3 Desember 2013, pukul 20.00 WIB.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukirman, Dadang. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Suparno. (2006). Model Layanan Pendidikan untuk Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 2. No. 2, Nop 2006).

Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press

Taufina. (2009). *Authentic Asesment* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol IX No. 1 April 2009).

Taylor, Ronald L,. (2009). *Asesment of Exceptional Students (Educational and Psychological Prosedures)*. USA: Upper Saddle River

Tim Penyusun Hellen Keller Internasional (HKI) Indonesia. (2007). *Panduan Asesmen Bahan Indonesia dan Matematika untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI

Tim Penyusun Hellen Keller Internasional (HKI) Indonesia. (2011). *Panduan Remedial Bahasa Indonesia untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI

Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana

Wardani, I G A K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud

Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Yarmi, Gusti. (2008). Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Penabur* (No. 11/Tahun ke-7/Desember 2008)
- Yusuf, Munawir. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

LAMPIRAN

Asesmen Ceck-List Wawancara kepada Guru Kelas

(Mengacu pada Instrumen Asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika yang Disusun oleh HKI Indonesia, 2007)

Nama Siswa : YFK
 Tanggal Lahir : 13 Mei 2006
 Tanggal Wawancara : 2 Desember 2013
 Usia : 7 tahun 7 bulan
 Kelas/Sekolah : IIA/ SD Muhammadiyah Demangan
 Nama Guru : Sumilah, A. Ma, Pd
 Berikan tanda cek (√) pada item yang sesuai

Indikasi	Gambaran Perilaku	Tanda	Keterangan
Kelemahan dalam Penglihatan	Melihat keliru atau lambat dalam mengenali huruf atau kata yang terlihat mirip	√	Anak melakukan kesalahan membaca seperti /mengetahui/ dibaca mengetam/; /batu/ dibaca /datu/
	Membalik huruf seperti /g/ dengan /p/; /m/ dengan /n/; /b/ dengan /d/, dan lain-lain	√	Anak sering melakukan kesalahan membaca berupa membalik huruf /b/ dengan /d/ atau sebaliknya
	Menukar urutan huruf seperti /ibu/ dibaca /ubi/; /itu/ dibaca /tui/	—	
	Lebih menyukai kegiatan yang menggunakan pendengaran seperti diskusi kelas atau kegiatan lisan lainnya	√	Anak menyukai pelajaran yang berkaitan dengan cerita atau dongeng (yang diceritakan oleh guru)
	Kurang dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan	√	Guru harus membacakan atau menjelaskan dengan bahasa yang sederhana perintah yang

	perintah tertulis		tertulis kepada anak
	Bingung membedakan arah kanan atau kiri saat menggunakan pensil atau kertas atau saat bergerak	–	
	Kesulitan dalam mengurutkan hari-hari dalam seminggu, atau bulan dalam setahun	√	Anak mengalami kesulitan mengurutkan bulan dalam setahun dan membaca jam/waktu
	Kurang mampu membaca tabel, bagan, grafik, peta, globe, atau denah	√	Ketika disediakan media tersebut (tabel, bagan, grafik, peta, globe, atau denah), anak hanya melihatnya
	Kesulitan dalam memperkirakan jarak	√	
	Kesulitan dalam membuat jarak spasi huruf atau kata	√	Anak menulis terkadang terlalu renggang dan terlalu rapat (dalam satu kalimat)
	Menghilangkan huruf dalam kata seperti /sudah/ dibaca /suda/ ; /punya/ dibaca /puya/	√	Anak melakukan kesalahan membaca seperti /mangga/ dibaca /manga/
	Menambah huruf atau suku kata dalam kata	√	Anak melakukan kesalahan membaca seperti /industri/ dibaca /industeri/
	Mengganti huruf atau suku kata dalam kata	√	Anak melakukan kesalahan membaca seperti /menangis/ dibaca /menungis/; /berenang/ dibaca /derenang/; /bagaimana/ dibaca /dagaimana/

	Melafalkan huruf samar /k/ pada akhir kata saat membaca contoh /bapa(k)/ dibaca /bapak/	√	Anak melakukan kesalahan membaca seperti /masa(k)/ dibaca /masak/
Kelemahan dalam Pendengaran	Kesulitan memahami perintah lisan	—	
	Kesulitan menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara , seperti Saya datang kesekolah setiap hari (menjadi) Datang kesekolah saya setiap hari	—	
	Pelafalan tidak jelas saat berbicara (bila dibandingkan dengan teman seusianya)	√	Anak terkadang gagap dalam berbicara
	Pendiam, tidak banyak bicara	—	
	Kesulitan menemukan kata yang tepat saat berbicara seperti menggunakan kata “anu” atau “e”	—	
	Kesulitan atau lambat dalam mengungkapkan pikiran	√	Anak cenderung kurang aktif saat proses belajar mengajar
	Kesulitan dalam membedakan bunyi konsonan, mendengar /sabt/ dibaca /saptu/	√	Anak melakukan kesalahan membaca /lembab/ dibaca /lembap/

	Kesulitan menuliskan fonem konsonan rangkap seperti /ng/ atau /ny/	√	Anak melakukan kesalahan menulis /mangga/ menjadi /manga/; /minggu/ menjadi /mingu/;
	Tidak dapat membedakan bunyi yang menggunakan konsonan rangkap seperti /tr/ atau /pr/	√	Anak melakukan kesalahan membaca /trayek/ dibaca /tayek/; /transportasi/ dibaca /tertransportasi/
	Kesulitan dalam menggunakan suku kata atau huruf dalam berbicara dan/ membaca	√	Anak melakukan kesalahan membaca /kelapa/ dibaca /kepala/
	Saat didiktekan kata atau kalimat, terdapat kata atau suku kata yang tidak ditulis oleh anak	√	Saat didiktekan kalimat: Andi sedang makan, anak menulisnya: Andi makan
	Menggantikan diftong (vokal rangkap) saat menulis	—	
	Saat didiktekan kata-kata yang mengandung 2 konsonan bilabial (m, b, n), anak menghilangkan salah satu huruf tersebut	√	Anak melakukan kesalahan menulis /membaca/ menjadi /mebaca/
	Saat didiktekan kata-kata yang mengandung 2 konsonan retrofleks (t, d, n), anak menghilangkan salah satu huruf tersebut	√	Anak melakukan kesalahan menulis /panjang/ ditulis /pajang/

Kelemahan Motorik dalam atau Kinestetik	Keseimbangan buruk	–	
	Lambat dalam mengerjakan tugas tertulis	√	Anak sering bermain-main dengan benda di sekitarnya atau bermain dengan temannya daripada mengerjakan tugas
	Tidak dapat mengingat cara menulis huruf meskipun bisa mengingat bentuknya	√	Anak sulit membedakan huruf /b/ dengan /d/ dalam menulis
	Genggaman pensil lemah atau cara memegang pensil tidak tepat	–	
Perilaku menyimpang di kelas	Mudah marah jika terjadi perubahan rutinitas	–	
	Suasana hati mudah berubah dan menunjukkan perilaku yang berubah-ubah dari waktu ke waktu	–	
	Terlihat tidak matang dibanding dengan teman lainnya di kelas	√	Anak mudah menangis ketika diejek temannya dan mudah menangis ketika belum selesai mengerjakan tugas
	Sulit untuk bekerja sama	√	Anak lebih suka bermain-main sendiri daripada bekerja sama dengan teman lainnya
	Kurang terampil dalam membina hubungan personal dengan teman lainnya	–	
	Cenderung murung	–	

	Mudah merasa frustrasi ketika berhadapan dengan suasana sosial	–	
	Jarang menyelesaikan tugas tepat waktu	√	Anak tidak bergegas menyelesaikan tugas, tetapi bermain dan mengobrol dengan teman lain terlebih dahulu
	Membutuhkan bimbingan guru secara individual	√	Ketika guru di samping anak untuk membantu membacakan soal, anak bergegas mengerjakan tugas tersebut
	Mudah merasa marah atau frustrasi dalam melakukan kegiatan akademik	√	Anak menangis ketika teman lainnya sudah selesai mengerjakan tugas
	Tidak dapat duduk diam, tidak memperhatikan	√	Anak sering bermain, bercerita, maupun bergurau dengan teman yang berada di sampingnya saat proses belajar mengajar berlangsung

Komentar guru mengenai anak:

1. Cara berpikir anak lambat
2. Guru belum melihat bakat dan minat khusus yang dimiliki anak
3. Belum menyadari tanggung jawab belajar (masih suka bermain)
4. Kemampuan membaca rendah dibanding teman lainnya
5. Kelebihan yang dimiliki anak adalah suka bercerita dengan teman lainnya.

Guru Kelas,



Sumilah, A. Ma, Pd.

NIP. 19561110 1977042001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah Demangan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : II / 2

Alokasi Waktu : 4 x pertemuan @ 45 menit

A. Standar Kompetensi : Membaca dengan nyaring teks (15-20 kalimat) dan membaca dalam hati (20-25 kalimat)

B. Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan tumbuhan di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan kalimat yang mudah dipahami orang lain

C. Indikator :

1. Menjelaskan ciri-ciri tumbuhan secara rinci (nama, ciri khasnya, dan tempat hidupnya)
2. Mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan dan teman lain menebak nama tumbuhan tersebut
3. Menebak nama tumbuhan yang telah disebutkan ciri-cirinya oleh teman lain.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan ciri-ciri tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar sekolah atau (gambar) tumbuhan yang dibawa anak secara rinci dengan bahasa sendiri
2. Menjawab pertanyaan tentang ciri-ciri tumbuhan tersebut secara lisan

3. Menulis kembali penjelasan mengenai ciri-ciri tumbuhan tersebut oleh anak
4. Anak membaca tulisannya sendiri terkait ciri-ciri tumbuhan tersebut.

E. Materi Pembelajaran

Deskripsi benda yakni tumbuhan yang terdapat di sekitar sekolah dan rumah anak.

F. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan adalah metode pengalaman bahasa. Metode pengalaman bahasa merupakan metode atau cara mengajarkan pembelajaran membaca yang mengacu pada pendekatan pengalaman bahasa. Metode ini menitikberatkan pada kemampuan anak dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki terkait materi tersebut. Adapun penerapan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca adalah sebagai berikut:

1. Anak mendiktekan pengalamannya terkait materi pembelajaran kepada guru
2. Guru menulis pengalaman anak tersebut
3. Guru membacakan cerita tersebut diikuti oleh anak
4. Anak membaca kembali secara mandiri tulisan guru tersebut
5. Guru mengoreksi kesalahan baca anak.

G. Langkah langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi berikut.

- a. Berdoa, mengisi daftar kelas, menyiapkan materi ajar, dan menyiapkan alat peraga (gambar tumbuhan)
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu berupa mendeskripsikan tumbuhan dan ciri-cirinya
- c. Anak dikondisikan agar dapat duduk dengan tenang dan memperhatikan guru
- d. Guru memperlihatkan media terkait tumbuhan untuk memotivasi anak agar menebak nama tumbuhan tersebut.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pada pertemuan ini meliputi:

- a. Ekplorasi
 - 1) Anak memperhatikan gambar tumbuhan yang ditunjukkan guru
 - 2) Anak ditunjuk untuk mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan (gambar) tersebut.
 - 3) Guru meminta anak menyebutkan satu contoh tumbuhan yang ada di lingkungan rumah dan dideskripsikan ciri-ciri tumbuhan tersebut secara lisan

b. Elaborasi

- 1) Anak mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan di lingkungan sekolah dengan bahasa sendiri
- 2) Guru menulis hasil deskripsi anak berkesulitan belajar membaca tentang ciri-ciri tumbuhan tersebut
- 3) Anak membaca kembali hasil deskripsi yang ditulis oleh guru
- 4) Anak menulis kembali deskripsi tersebut dan membaca kembali tulisannya tersebut (hasil tulisan anak akan dijadikan temuan dalam pembelajaran terkait kesulitan lain seperti kesulitan lain yang dialami anak)
- 5) Anak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru secara lisan terkait tumbuhan yang telah dideskripsikannya tersebut (hasil tulisan anak dikumpulkan)

c. Konfirmasi

- 1) Guru meminta anak mendeskripsikan salah satu tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar sekolah atau rumah (penentuan jenis tumbuhan dapat dibantu oleh guru).
- 2) Guru bersama anak (berkesulitan belajar spesifik) memperbaiki kesalahan membaca (jika ada) dan memberikan penguatan positif berupa *toss* karena anak telah mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Kegiatan Penutup

- a. Anak mengajukan pertanyaan (jika ada yang ditanyakan)

- b. Pemberian tugas berupa menulis deskripsi tumbuhan yang ada di lingkungan rumah dan didiskusikan pada pertemuan selanjutnya.

H. Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran pada pertemuan ini meliputi.

1. Gambar/foto tumbuh-tumbuhan
2. Tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah

I. Penilaian

1. Pengamatan:

- a. Kelancaran menyampaikan deskripsi
- b. Ketepatan dalam membaca hasil deskripsi ciri-ciri tumbuhan

2. Tes Membaca

Ketepatan dalam melafalkan kata dalam membaca bacaan terkait ciri-ciri tumbuhan berdasarkan pengalaman anak/bahasa anak.

Yogyakarta, 29 Januari 2014

Mengetahui,


Kepala Sekolah
Hj. Sunarsih, S. Pd
NIP. 19580927 1982012000

Guru Kelas



Sumilah, A. Ma. Pd
NIP. 19561110 1977042001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah Demangan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : II / 2
Alokasi Waktu : 2 x pertemuan @ 35 menit

A. Standar Kompetensi : Membaca dengan nyaring teks (15-20 kalimat)
dan membaca dalam hati (20-25 kalimat)

B. Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan binatang di sekitar sesuai ciri-
cirinya dengan kalimat yang mudah dipahami
orang lain

C. Indikator :

1. Menjelaskan ciri-ciri binatang secara rinci (nama, ciri khasnya, dan tempat hidupnya)
2. Mendeskripsikan ciri-ciri binatang dan teman lain menebak nama binatang tersebut
3. Menebak nama binatang yang telah disebutkan ciri-cirinya oleh teman lain.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan ciri-ciri binatang yang ada di lingkungan sekitar sekolah atau binatang (gambar) yang dibawa anak secara rinci dengan bahasa sendiri

2. Menjawab pertanyaan tentang ciri-ciri binatang tersebut secara lisan
3. Menulis kembali penjelasan mengenai ciri-ciri binatang tersebut oleh anak
4. Anak membaca tulisannya sendiri terkait ciri-ciri binatang tersebut.

E. Materi Pembelajaran

Deskripsi benda yakni binatang yang terdapat dalam media maupun binatang yang sering dilihat anak di lingkungan sekitar.

F. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan adalah metode pengalaman bahasa. Metode pengalaman bahasa merupakan metode atau cara mengajarkan pembelajaran membaca yang mengacu pada pendekatan pengalaman bahasa. Metode ini menitikberatkan pada kemampuan anak dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki terkait materi tersebut. Adapun penerapan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca adalah sebagai berikut:

1. Anak mendiktekan pengalamannya terkait materi pembelajaran kepada guru
2. Guru menulis pengalaman anak tersebut
3. Guru membacakan cerita tersebut diikuti oleh anak
4. Anak membaca kembali pengalaman tersebut secara mandiri
5. Guru mengoreksi kesalahan baca yang dilakukan anak

G. Langkah langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi berikut ini.

- a. Berdoa, mengisi daftar kelas, menyiapkan materi ajar, dan menyiapkan alat peraga (gambar binatang)
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu berupa mendeskripsikan binatang dan ciri-cirinya
- c. Anak dikondisikan agar dapat duduk dengan tenang dan memperhatikan guru
- d. Guru memperlihatkan gambar binatang untuk memotivasi anak agar menebak nama tumbuhan tersebut.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pada pertemuan ini meliputi.

- a. Ekplorasi
 - 1) Anak memperhatikan gambar atau video binatang yang ditunjukkan guru.
 - 2) Anak diminta untuk mendeskripsikan ciri-ciri binatang tersebut.
 - 3) Guru meminta anak menyebutkan satu contoh binatang yang ada di lingkungan rumah dan dideskripsikan ciri-ciri binatang tersebut secara lisan.

b. Elaborasi

- 1) Anak mendeskripsikan ciri-ciri binatang yang tersedia dalam gambar atau video dengan bahasa sendiri
- 2) Guru menulis hasil deskripsi anak (berkesulitan belajar membaca) tentang ciri-ciri binatang tersebut
- 3) Anak membaca kembali hasil deskripsi yang ditulis oleh guru
- 4) Anak menulis kembali deskripsi tersebut dan membaca kembali tulisannya tersebut (hasil tulisan anak akan dijadikan temuan dalam pembelajaran terkait kesulitan lain seperti kesulitan lain yang dialami anak)
- 5) Anak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru secara lisan terkait binatang yang telah dideskripsikannya tersebut

c. Konfirmasi

- 1) Guru meminta anak mendeskripsikan kembali ciri-ciri binatang yang tersedia dalam gambar atau video secara bersama-sama
- 2) Guru bersama anak memperbaiki kesalahan membaca (jika ada) dan memberikan penguatan positif berupa *toss* karena anak telah mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Kegiatan Penutup

- a. Anak mengajukan pertanyaan (jika ada yang ditanyakan)

- b. Pemberian tugas berupa menulis deskripsi tumbuhan yang ada di lingkungan rumah dan didiskusikan pada pertemuan selanjutnya.

H. Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran pada pertemuan ini meliputi:

1. Gambar atau video tentang binatang
2. Binatang yang terdapat di rumah anak

I. Penilaian

1. Pengamatan:
 - a. Kelancaran menyampaikan deskripsi
 - b. Ketepatan dalam membaca hasil deskripsi tentang ciri-ciri binatang
2. Tes Membaca

Ketepatan dalam melafalkan kata dalam membaca bacaan terkait ciri-ciri binatang berdasarkan pengalaman bahasa anak.

Yogyakarta, 3 Februari 2014

Mengetahui,


Kepala Sekolah
Hj. Sunarsih, S. Pd
NIP. 19580927 1982012000

Guru Kelas



Sumilah, A. Ma. Pd
NIP. 19561110 1977042001

Pedoman Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pengalaman Bahasa Pembelajaran Membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Siklus/Pertemuan ke :

Kelas/sekolah :

Hari/Tanggal :

Nama Guru :

Sub pokok Bahasan :

Observer :

Waktu :

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kegiatan awal			
	a. Mengkondisikan siswa			
	b. Memberi salam dan berdoa			
	c. Mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya melalui tanya jawab			
2	Kegiatan Inti			
	d. Guru menyampaikan tujuan materi yang akan diberikan			
	e. Guru menyampaikan materi membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa,			
	f. Penggunaan media atau alat yang sesuai untuk membantu penyampaian pembelajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa			
	g. Guru mentest siswa satu persatu tentang materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan sederhana			
	h. Guru membentuk kelompok kecil untuk mempermudah penyampaian materi dibantu oleh kolaborator (antara siswa yang berkesulitan belajara spesifik dan siswa pada umumnya)			
	i. Guru mengajarkan membaca berdasarkan langkah-langkah penerapan metode pengalaman			

	bahasa			
3	Penutup			
	j. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan			
	k. Guru menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan			
	l. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa			

**Pedoman Observasi Aktivitas Anak Berkesulitan Belajar Membaca selama
Proses Pembelajaran Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa**

Siklus/Pertemuan ke :

Kelas/Sekolah :

Hari/Tanggal :

Observer :

Subpokok Bahasan :

Waktu :

Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
<i>Visual activities</i> (Aktivitas visual)	1. Memperhatikan media sebagai bahan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman anak			
	2. Membaca bacaan yang ditulis guru terkait pengalamannya			
	3. Memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas			
<i>Oral activities</i> (Aktivitas lisan/verbal)	4. Memberi komentar terhadap materi pembelajaran			
	5. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait bacaan			
<i>Listening activities</i> (Aktivitas mendengarkan)	6. Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman anak			
	7. Mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait bacaan			
<i>Mental activities</i> (Aktivitas mental)	8. Anak mengingat kembali pengalamannya terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru			
<i>Emotional activities</i> (Aktivitas emosi)	9. Anak bersemangat mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa (dilihat dari cara mengungkapkan pengalamannya)			
	10. Anak percaya diri ketika diminta untuk menceritakan kembali pengalamannya di depan kelas			

Lembar *Pretest* dan *Posttest* Siklus I

Nama :

Kelas/Semester:

Bacalah cerita di bawah ini!

Nina memiliki kucing yang cantik, namanya si Manis. Bulu si Manis berwarna kuning keemasan, setiap hari ia suka tiduran di bawah pohon mangga. Kemarin si Manis sakit dan harus dibawa ke dokter di rumah sakit khusus binatang. Kata dokter, ia keracunan makanan. Hari ini si Manis sudah sehat kembali dan dapat bermain-main kembali dengan Nina.

Lembar *Posttest* Siklus II

Nama :

Kelas/Semester:

Bacalah teks di bawah ini dengan baik dan benar!

Si Belang yang lucu

Nina mempunyai seekor kucing peliharaan. Kucing itu sangat lucu. Bulunya halus dan berwarna belang. Nina memberinya nama Belang. Setiap hari Nina memberinya makan. Si Belang suka makan ikan. Nina dan si Belang sering bermain bersama. Nina pun sering mengajak si Belang jalan-jalan. Pada malam hari, si Belang sering tidur di kamar Nina. Nina sayang si Belang.

Lembar Media Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

A. Materi pada Tindakan Siklus I

1. Mendeskripsikan Ciri-ciri Buah Mangga



2. Mendeskripsikan Ciri-ciri Buah Nanas



3. Mendeskripsikan Ciri-ciri Buah Tomat



4. Mendeskripsikan Ciri-ciri Buah Kelapa



5. Mendeskripsikan Ciri-ciri Buah Pisang



6. Mendeskripsikan Ciri-ciri Buah Rambutan



7. Mendeskripsikan Ciri-ciri Bunga Sepatu



8. Mendeskripsikan Tanaman Mangga di depan Sekolah



B. Materi pada Tindakan Siklus II

1. Mendeskripsikan Ciri-ciri Binatang Kucing



2. Mendeskripsikan Ciri-ciri Binatang Anjing



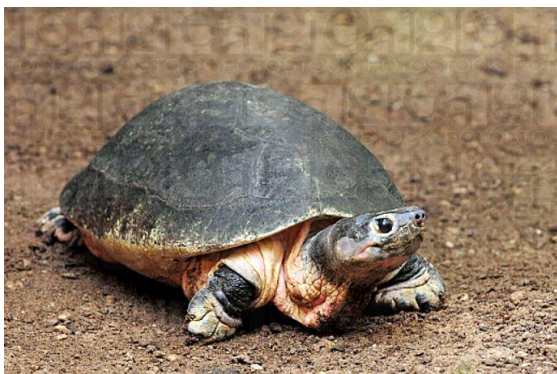
3. Mendeskripsikan Ciri-ciri Binatang Ayam



4. Mendeskripsikan Ciri-ciri Binatang Landak



5. Mendeskripsikan Ciri-ciri Binatang Kura-kura



Lembar Kesalahan Membaca saat *Pretest*, Proses Tindakan Siklus I, *Posttest* Siklus I, Proses Tindakan Siklus II, dan *Posttest* Siklus II

1. Hasil *Pretest* (Pertemuan I pada siklus I)

Berikut ini merupakan bacaan yang digunakan untuk *pretest* dan kesalahan membaca yang dilakukan oleh anak.

Nina memiliki kucing yang cantik, namanya si Manis. Bulu si Manis berwarna kuning keemasan, setiap hari ia suka tiduran di bawah pohon mangga. Kemarin si Manis sakit dan harus dibawa ke dokter di rumah sakit khusus binatang. Kata dokter, ia keracunan makanan. Hari ini si Manis sudah sehat kembali dan dapat bermain-main kembali dengan Nina.

(*Kata yang bergaris bawah merupakan kata yang terbaca salah oleh anak)

*Analisis Kesalahan Membaca saat *Pretest**

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/keemasan/	/kemasan/	Omisi /e/
2	/ia/	/di/	Substitusi /ia/ dengan /di/
3	/suka/	/sukai/	Adisi /i/
4	/kemarin/	/kema/	Omisi /rin/
5	/sakit/	Tidak dibaca oleh anak	Omisi /sakit/
6	/khusus/	/khusu/	Omisi /s/
7	/kata/	/kanta/	Adisi /n/
8	/keracunan/	/keracun/	Omisi /an/
9	/makanan/	/makan/	Omisi /an/
10	/hari/	/harus/	Adisi /us/ atau substitusi /hari/ dengan /harus/
11	/kembali/	/kemalin/	Substitusi /kembali/ dengan /kemalin/

2. Hasil Belajar Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca (Siklus I)

a. Pertemuan II

Mendeskripsikan ciri-ciri buah mangga, nanas, tomat, kelapa, dan pisang yang terdapat pada buku paket.

1) *Mangga*

Mangga manis, lonjong, bulat, kulitnya hijau. Dalamnya kuning, rasanya manis.

2) *Nanas*

Nanas kulitnya berduri, di atasnya berwarna hijau. Didalamnya berwarna kuning, rasanya ada yang manis ada yang tidak.

3) *Tomat*

Tomat warnanya merah, ada daunnya. Di dalamnya ada biji, rasanya kecut.

4) *Pisang*

Pisang rasanya enak, kulitnya warnanya kuning. Setengah lingkaran. Akarnya coklat.

Analisis Kesalahan Membaca Pertemuan I

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/kulitnya/	/kulit/	Omisi /nya/
2	/hijau/	/hijo/	Substitusi /au/ dengan /o/
3	/warnanya/	/warna/	Omisi /nya/
4	/di dalamnya/	/di dalam/	Omisi /nya/
5	/rasanya/	/rasa/	Omisi /nya/
6	/lingkaran/	/lonjong/	Substitusi /lingkaran/ dengan /lonjong/
7	/akarnya/	/atasnya/	Substitusi /akarnya/ dengan /atasnya/

b. Pertemuan III

Mendeskripsikan ciri-ciri buah rambutan yang dibawa oleh guru.

Rambutan

Rasanya manis. Ada biji di dalamnya, warnanya putih. Ada airnya sedikit. Rambutan berduri. Rambutan hidupnya di darat.

Analisis Kesalahan Membaca Pertemuan III

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/didalamnya/	/bibalam/	Substitusi /d/ dengan /b/ dan omisi /nya/
2	/airnya/	/air/	Omisi /nya/
3	/hidupnya/	/hidup/	Omisi /nya/
4	/di darat/	/di barat/	Substitusi /d/ dengan /b/

c. Pertemuan IV

Mendeskripsikan ciri-ciri bunga sepatu yang dibawa oleh siswa.

Bunga sepatu

Batangnya berwarna hijau. Bunganya berwarna merah. Daunnya berwarna hijau. Kelopak berwarna hijau. Tempat hidupnya di darat. Daunnya kasar.

Analisis Kesalahan Membaca Pertemuan IV

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/berwarna/	/warnanya/	Substitusi /berwarna/ dengan /warnanya/
2	/hidupnya/	/hidup/	Omisi /nya/
3	/daunnya/	/danya/	Omisi /un/

d. Pertemuan V

Mendeskripsikan ciri-ciri tanaman mangga di depan sekolah.

Pohon mangga di depan sekolah

Batang pohon mangga besar. Warnanya batang cokelat. Daunnya banyak. Daun warnanya hijau, tidak ada buahnya. Saya pernah makan buah mangga. Rasa buah mangga manis. Daunnya ada yang cokelat, daunnya ada yang kering. Tempat hidup di darat.

Analisis Kesalahan Membaca Pertemuan IV

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/warnanya/	/warna/	Omisi /nya/
2	/daunnya/	/daun/	Omisi /nya/
3	/warnanya/	/berwarna/	Substitusi /warnanya/ dengan /berwarna/
4	/rasa/	/rasanya/	Adisi /nya/

3. Hasil *Posttest* Siklus I (Pertemuan VI Siklus I)

Berikut ini merupakan bacaan yang digunakan untuk *posttest* siklus I dan kesalahan membaca yang dilakukan oleh anak.

Nina memiliki kucing yang cantik, namanya si Manis. Bulu si Manis berwarna kuning keemasan, setiap hari ia suka tiduran di bawah pohon mangga. Kemarin si Manis sakit dan harus dibawa ke dokter di rumah sakit khusus binatang. Kata dokter, ia keracunan makanan. Hari ini si Manis sudah sehat kembali dan dapat bermain-main kembali dengan Nina.

Analisis Kesalahan Membaca saat *Posttest* Siklus I

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/memiliki/	/memberi/	Substitusi /memiliki/ dengan /memberi/
2	/setiap/	/setap/	Omisi /i/
3	/tiduran/	/tidur/	Omisi /an/
4	/harus/	/hurus/	Substitusi /a/ dengan /u/
5	/khusus/	Tidak dibaca oleh anak	Omisi /khusus/
6	/ia/	/di/	Substitusi /ia/ dengan /di/
7	/keracunan/	Tidak dibaca oleh anak	Omisi /keracunan/
8	/sudah/	/susah/	Substitusi /d/ dengan /s/
9	/bermain-main/	/bermain/	Omisi /main/

4. Hasil Belajar Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca (Siklus II)

a. Pertemuan I dan II

Mendeskripsikan ciri-ciri binatang kucing dan anjing yang terdapat dalam video.

Kucing

Kucing punya mulut. Kucing punya telinga dua. Kucing punya kaki empat. Kucing punya mata dua. Kucing bulunya halus

Anjing

Anjing punya mata. Anjing punya lidah. Anjing punya kaki empat. Anjing punya mulut. Matanya ada dua dan ada hidung.

Analisis Kesalahan Membaca Pertemuan I dan II Siklus II

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/punya/	/mempunyai/	Adisi /mem/; /i/ atau substitusi /punya/ dengan /mempunyai/
2	/bulunya/	/bulu/	Omisi /nya/
3	/matanya/	/mata/	Omisi /nya/

b. Pertemuan III

Mendeskripsikan ciri-ciri dan aktivitas binatang ayam yang terdapat pada gambar.

Ayam

Ayam kakinya dua. Ayam sedang bermain. Ayam sedang bertelur.

Ayam sedang makan. Ayam matanya dua.

Analisis Kesalahan Membaca Pertemuan III

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/kakinya/	/kaki/	Omisi /nya/
2	/matanya/	/mata/	Omisi /nya/

c. Pertemuan IV

Mendeskripsikan ciri-ciri binatang landak dan kura-kura pada gambar yang tersedia.

Landak

Landak punya mulut. Landak punya buntut. Landak punya mata dua.

Landak makan tikus. Landak punya kaki empat. Landak punya telinga.

Landak badannya berduri.

Kura-kura

Kura-kura kakinya empat. Kura-kura punya tempurung. Kura-kura punya kepala. Kura-kura punya mata.

Analisis Kesalahan Membaca Pertemuan IV

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/badannya/	/badan/	Omisi /nya/

5. Hasil *Posttest* Siklus II

Berikut ini merupakan bacaan yang digunakan untuk *posttest* siklus II dan kesalahan membaca yang dilakukan oleh anak.

Si Belang yang lucu

Nina mempunyai seekor kucing peliharaan. Kucing itu sangat lucu. Bulunya halus dan berwarna belang. Nina memberinya nama Belang. Setiap hari Nina memberinya makan. Si Belang suka makan ikan. Nina dan si Belang sering bermain bersama. Ninapun sering mengajak si Belang jalan-jalan. Pada malam hari, si Belang sering tidur di kamar Nina. Nina sayang si Belang.

Analisis Kesalahan Membaca *Posttest* Siklus II

No	Bacaan	Dibaca	Analisis Kesalahan Membaca
1	/Nina/	/ia/	Substitusi /Nina/ dengan /ia/
2	/memberinya/	/berinya/	Omisi /mem/
3	/setiap/	/setelah/	Substitusi /setiap/ dengan /setelah/
4	/memberinya/	/memberi/	Omisi /nya/
5	/suka/	/sukanya/	Adisi /nya/

Perhitungan Nilai dan Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

A. Penilaian Kemampuan Membaca

Rumus menghitung penilaian kemampuan membaca permulaan:

$$N \text{ (kata yang benar)} = \frac{\text{Jumlah kata yang terbaca dengan benar} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh kata dalam suatu paragraf}}$$

1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Sebelum Diberikan Tindakan (*Pretest*)

Jumlah kata yang terbaca dengan benar = 49 (jumlah kata dalam satu paragraf) – 11 (kata yang terbaca kurang tepat) = 38

$$\text{Jadi, nilai } pretest \text{ yang diperoleh YFK} = \frac{38 \times 100\%}{49} = 77,5\%$$

2. Hasil Tes Kemampuan Membaca Setelah Diberikan Tindakan Siklus I (*Posttest* Siklus I)

Jumlah kata yang terbaca dengan benar = 49 (jumlah kata dalam satu paragraf) – 9 (kata yang terbaca kurang tepat) = 40

$$\text{Jadi, nilai } posttest \text{ siklus I yang diperoleh} = \frac{40 \times 100\%}{49} = 81,6\%$$

3. Hasil Tes Kemampuan Membaca Sebelum Diberikan Tindakan Siklus II (*Posttest* Siklus II)

Jumlah kata yang terbaca dengan benar = 49 (jumlah kata dalam satu paragraf) – 5 (kata yang terbaca kurang tepat) = 44

$$\text{Jadi, nilai } posttest \text{ yang diperoleh} = \frac{44 \times 100\%}{49} = 89,79\%$$

B. Peningkatan Kemampuan Membaca

1. Peningkatan Siklus I

Rumus menghitung peningkatan kemampuan membaca permulaan:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Nilai } Posttest \text{ I} - \text{Nilai } Pretest}{\text{Nilai } Pretest} \times 100\%$$

$$= \frac{81,6 - 77,5}{77,5} \times 100\% = 5,3 \%$$

2. Peningkatan Siklus II

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Nilai } posttest \text{ II} - \text{Nilai } posttest \text{ I}}{\text{Nilai } posttest \text{ I}} \times 100\%$$

$$= \frac{89,79 - 81,6}{81,6} \times 100\% = 10,03\%$$

Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pengalaman Bahasa Pembelajaran Membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I

Siklus/Pertemuan ke : 1/II sampai dengan IV

Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan

Tanggal Pelaksanaan : 23, 27, 28, 30 Januari 2014

Waktu : 45 menit/Pertemuan

Nama Guru : Sumilah, A. Ma, Pd

Sub pokok Bahasan : Deskripsi Ciri-ciri Tumbuhan

Observer : Afifatun Nasikha

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kegiatan awal			
	a. Mengkondisikan anak	√		Anak berkesulitan belajar (subyek penelitian) duduk di depan di dampingi peneliti dengan kesepakatan teman lainnya (teman lain mengetahui kemampuan membaca subyek yang rendah)
	b. Memberi salam dan berdoa	√		
	c. Apersepsi	√		<p>a. Pertemuan II Guru meminta anak menyebutkan tumbuhan yang sering dijumpai pada lingkungan sekitar.</p> <p>b. Pertemuan III Guru mengulas kembali materi tentang ciri-ciri buah nanas, tomat, dan pisang.</p> <p>c. Pertemuan IV Guru mengulas</p>

				<p>kembali materi tentang ciri-ciri buah rambutan dan melanjutkan membahas tentang deskripsi bagian tumbuhan selain buah yaitu berupa bunga</p> <p>d. Pertemuan V</p> <p>Guru mengulas kembali materi tentang ciri-ciri umum bunga mawar, melati, dan bunga sepatu</p>
2	Kegiatan Inti			
	d. Guru menyampaikan tujuan materi yang akan diberikan	√		<p>a. Pertemuan II</p> <p>Mendeskripsikan buah mangga, nanas, tomat, dan pisang dengan bahasa Anak agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang</p> <p>b. Pertemuan III</p> <p>Melatih anak mengembangkan bahasanya melalui deskripsi ciri-ciri buah rambutan (berdasarkan bahasa anak)</p> <p>c. Pertemuan IV</p> <p>Melatih anak mengembangkan bahasanya melalui deskripsi ciri-ciri bagian tumbuhan berupa bunga (berdasarkan bahasa anak)</p> <p>d. Pertemuan V</p> <p>Melatih anak mengembangkan</p>

				<p>bahasanya melalui deskripsi ciri-ciri tumbuhan yang berada di sekitar sekolah yaitu tanaman mangga (berdasarkan bahasa anak)</p>
	<p>e. Guru menyampaikan materi membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa,</p>	√		<p>a. Pertemuan II Anak mendeskripsikan ciri-ciri buah mangga, nanas, tomat, dan pisang berdasarkan pengalamannya (pengetahuannya tentang buah-buahan tersebut) dengan bahasa sederhana</p> <p>b. Pertemuan III Anak mendeskripsikan ciri-ciri buah rambutan berdasarkan pengalamannya (pengetahuannya tentang buah rambutan) dengan bahasa sederhana</p> <p>c. Pertemuan IV Anak mendeskripsikan ciri-ciri bunga yang dibawanya berdasarkan pengalamannya (pengetahuannya tentang bunga mawar, melati, atau sepatu) dengan bahasa sederhana</p> <p>d. Pertemuan V Anak mendeskripsikan</p>

				ciri-ciri tanaman mangga di depan sekolah berdasarkan kemampuan bahasa anak
	f. Penggunaan media atau alat yang sesuai untuk membantu penyampaian pembelajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa	√		<p>a. Pertemuan II Guru hanya menggunakan gambar yang ada di dalam buku paket</p> <p>b. Pertemuan III Guru menyediakan buah rambutan dan setiap anak mendapatkan satu buah yang selanjutnya akan dideskripsikan ciri-cirinya.</p> <p>c. Pertemuan IV Anak telah membawa salah satu dari bunga mawar, melati, dan bunga sepatu (anak berkesulitan belajar membaca telah mebawa bunga sepatu) selanjutnya akan dideskripsikan ciri-cirinya.</p> <p>d. Pertemuan V Media yang digunakan adalah tanaman mangga yang berada di depan sekolah</p>
	g. Guru membentuk kelompok kecil untuk mempermudah penyampaian materi dibantu oleh peneliti (antara anak yang berkesulitan belajar spesifik dan anak pada umumnya)	√		Kelas dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 9 anak
	h. Guru mengajarkan membaca berdasarkan langkah-langkah	√		a. Pertemuan II Anak mendiktekan

	<p>penerapan metode pengalaman bahasa pada (anak berkesulitan membaca dibantu oleh peneliti)</p>			<p>pengetahuan atau pengalamannya terkait ciri-ciri buah mangga, nanas, tomat, dan pisang kepada peneliti sebanyak 5 kalimat tiap buahnya (guru fokus pada anak lain selain anak berkesulitan belajar membaca)</p> <p>b. Pertemuan III Anak mendiktekan pengetahuan atau pengalamannya terkait ciri-ciri buah rambutan kepada peneliti (guru fokus pada anak lain selain anak berkesulitan belajar membaca)</p> <p>c. Pertemuan IV Anak mendiktekan pengetahuan atau pengalamannya terkait ciri-ciri bunga sepatu kepada peneliti (guru fokus pada anak lain selain anak berkesulitan belajar membaca). Anak mampu mendeskripsikan ciri-ciri bunga tersebut sebanyak 7 kalimat</p> <p>d. Pertemuan V Anak mendiktekan pengetahuan atau pengalamannya terkait ciri-ciri bunga sepatu kepada peneliti (guru fokus pada anak lain selain anak berkesulitan</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				belajar membaca). Anak mampu mendeskripsikan ciri-ciri bunga tersebut sebanyak 10 kalimat
	i. Guru mengetes anak satu persatu tentang materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan sederhana	√		Guru mengajukan pertanyaan terkait warna, bentuk, rasa, dan tempat hidup buah-buahan tersebut dan anak menjawab berdasarkan deskripsinya sendiri.
3	Penutup			
	j. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	√		Guru bertanya tentang ciri-ciri umum buah-buahan tersebut dan dijawab bersama-sama oleh anak
	k. Guru menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan	√		Guru menjelaskan kembali tentang ciri-ciri umum dari buah-buahan tersebut
	l. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa	√		

**Hasil Observasi Aktivitas Anak Berkesulitan Belajar Membaca selama
Proses Pembelajaran Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa Siklus I**

1. Pertemuan II

Siklus/Pertemuan ke : 1/II

Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2014

Waktu : 45 menit

Sub pokok Bahasan : Deskripsi Bagian dari Tumbuh-tumbuhan (Buah-buahan)

Observer : Afifatun Nasikha

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Memperhatikan media sebagai bahan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Memperhatikan gambar buah mangga, nanas, tomat, dan pisang yang ada di dalam buku paket
2	Membaca bacaan yang ditulis guru terkait pengalamannya	√		Anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi /nya/ (/kulitnya/ dibaca /kulit;/ /warnanya/ dibaca /warna;/ /di dalamnya/ dibaca /di dalam;/ /rasanya/ dibaca /rasa) dan substitusi (/hijau/ dibaca /hijo;/ /lingkaran/ dibaca /lonjong;/ /akarnya/ dibaca /atasnya/). Kesalahan membaca anak dilakukan sebanyak tujuh kali..
3	Memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas		√	Anak bermain dengan benda yang berada di sampingnya
4	Memberi komentar		√	Anak bergurau dengan teman di

	terhadap materi pembelajaran			samping dan di belakangnya
5	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait bacaan (deskripsi ciri-ciri buah nanas, tomat, dan pisang)	√		Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan lancar karena deskripsi tersebut berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak.
6	Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Sesekali anak mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan materi pembelajaran
7	Mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait bacaan	√		Guru mengajukan pertanyaan dari deskripsi ciri-ciri buah-buahan tersebut
8	Anak mengingat kembali pengalamannya terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru (mendeskripsikan ciri-ciri buah nanas, tomat, dan pisang dengan bahasanya sendiri)	√		Anak menceritakan pengalamannya tentang buah mangga, nanas, tomat, dan pisang. Anak menceritakan tentang rasa, warna bagian-bagian dari buah tersebut, dan bentuk buah tersebut
9	Anak bersemangat mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa (dilihat dari cara mengungkapkan pikirannya terkait ciri-ciri buah-buahan tersebut)	√		Anak mendeskripsikan buah mangga, nanas, tomat, dan pisang dengan cepat bahkan guru sampai tertinggal dalam menuliskan deskripsi tersebut.
10	Anak percaya diri ketika diminta untuk membaca kembali bacaan tentang materi pelajaran	√		Awalnya suara Anak sangat keras, namun lambat laun suara Anak menjadi lirih dan melewati beberapa kata saat membaca di depan kelas.

2. Pertemuan III

Siklus/Pertemuan ke : 1/III
Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan
Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2014
Waktu : 45 menit
Sub pokok Bahasan : Deskripsi Ciri-ciri Buah Rambutan
Observer : Afifatun Nasikha

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Memperhatikan media sebagai bahan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Memperhatikan buah rambutan
2	Membaca bacaan yang ditulis guru terkait pengalamannya atau pengetahuannya tentang ciri-ciri buah rambutan	√		Anak melakukan kesalahan membaca berupa substitusi huruf /d/ dengan /b/ (/di dalamnya/ dibaca /bi balam/ dan /di darat/ dibaca /di barat/) dan omisi imbuhan /nya/ (/airnya/ dibaca /air/ dan /hidupnya/ dibaca /hidup/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak empat kali.
3	Memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas		√	Anak bermain dengan benda yang berada di sampingnya
4	Memberi komentar terhadap materi pembelajaran		√	Anak bergurau dengan teman di samping dan di belakangnya
5	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait bacaan (deskripsi ciri-ciri buah nanas,	√		Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan lancar karena deskripsi tersebut berdasarkan pengalaman atau

	tomat, dan pisang)			pengetahuan anak.
6	Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Sesekali anak mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan materi pembelajaran
7	Mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait bacaan	√		Guru mengajukan pertanyaan dari deskripsi ciri-ciri buah rambutan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak yang telah diceritakan atau ditulis oleh guru
8	Anak mengingat kembali pengalamannya terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru (mendeskripsikan ciri-ciri buah nanas, tomat, dan pisang dengan bahasanya sendiri)	√		Anak menceritakan pengalamannya tentang buah rambutan. Anak menceritakan tentang rasa, warna bagian-bagian dari buah tersebut, dan bentuk buah tersebut
9	Anak bersemangat mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa (dilihat dari cara mengungkapkan pikirannya terkait ciri-ciri buah-buahan tersebut)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri buah rambutan dengan lancar.
10	Anak percaya diri ketika diminta untuk membaca kembali bacaan tentang materi pelajaran	√		Awalnya suara anak sangat keras, namun lambat laun suara Anak menjadi lirih saat membaca di depan kelas.

3. Pertemuan IV

Siklus/Pertemuan ke : 1/IV

Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Januari 2014

Waktu : 45 menit

Sub pokok Bahasan : Deskripsi Bagian dari Tumbuh-tumbuhan (Bunga)

Observer : Afifatun Nasikha

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Memperhatikan media sebagai bahan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Memperhatikan bunga sepatu
2	Membaca bacaan yang ditulis guru terkait pengalaman atau pengetahuannya tentang bunga sepatu	√		Kesalahan membaca berupa substitusi huruf /b/ dengan /d/ atau sebaliknya sudah tidak dilakukan oleh anak. Pada pertemuan ini anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi (/hidupnya/ dibaca /hidup;/ /daunnya/ dibaca /danya/) dan substitusi (/berwarna/ dibaca /warnanya/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak tiga kali.
3	Memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas		√	Anak bermain dengan benda yang berada di sampingnya (pendil, penghapus, dan bunga sepatu)
4	Memberi komentar terhadap materi pembelajaran	√		Anak bertanya tentang tempat hidup tanaman bunga sepatu
5	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait bacaan (deskripsi	√		Anak mampu menjawab pertanyaan guru (bentuk, warna, dan bagian-bagian dari bunga

	ciri-ciri buah nanas, tomat, dan pisang)			sepatu) dengan lancar karena deskripsi tersebut berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak.
6	Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Kebiasaan bergurau saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran sudah mulai berkurang
7	Mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait bacaan	√		Guru mengajukan pertanyaan dari deskripsi ciri-ciri buah rambutan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak yang telah diceritakan atau ditulis oleh guru
8	Anak mengingat kembali pengalamannya terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru (mendeskripsikan ciri-ciri buah nanas, tomat, dan pisang dengan bahasanya sendiri)	√		Anak menceritakan pengalamannya tentang bunga sepatu. Anak menceritakan tentang warna bagian-bagian dari bunga, bentuk, dan tempat hidup dari bunga tersebut.
9	Anak bersemangat mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa (dilihat dari cara mengungkapkan pikirannya terkait ciri-ciri buah-buahan tersebut)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri bunga sepatu dengan lancar.
10	Anak percaya diri ketika diminta untuk membaca kembali bacaan tentang materi pelajaran	√		Saat awal membaca bacaan, anak membaca dengan keras dan percaya diri, namun saat hampir selesai (satu kalimat terakhir) anak melirihkan suaranya karena diganggu oleh teman lainnya.

4. Pertemuan V

Siklus/Pertemuan ke : 1/V
Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan
Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2014
Waktu : 45 menit
Sub pokok Bahasan : Deskripsi Bagian dari Tumbuh-tumbuhan (Bunga)
Observer : Afifatun Nasikha

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Memperhatikan media sebagai bahan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Memperhatikan tanaman mangga di depan sekolah
2	Membaca bacaan yang ditulis guru terkait pengalamannya	√		Pada pertemuan ini anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi (/warnanya/ dibaca /warna/; /daunnya/ dibaca /daun/), substitusi (/warnanya/ dibaca /berwarna/), dan adisi (/rasa/ dibaca /rasanya/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak empat kali.
3	Memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas		√	Anak bermain dengan benda yang berada di sampingnya
4	Memberi komentar terhadap materi pembelajaran	√		Anak bertanya tentang tempat hidup tanaman mangga
5	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait bacaan (deskripsi ciri-ciri buah nanas, tomat, dan pisang)	√		Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan lancar karena deskripsi tersebut berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak.

6	Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Kebiasaan bergurau saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran sudah mulai berkurang.
7	Mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait bacaan	√		Guru mengajukan pertanyaan dari deskripsi ciri-ciri buah rambutan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak yang telah diceritakan atau ditulis oleh guru
8	Anak mengingat kembali pengalamannya terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru (mendeskripsikan ciri-ciri buah nanas, tomat, dan pisang dengan bahasanya sendiri)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri tanaman mangga yang berada di depan sekolah dengan bahasanya sendiri dan menceritakan sedikit tentang pengalamannya dengan buah mangga
9	Anak bersemangat mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa (dilihat dari cara mengungkapkan pikirannya terkait ciri-ciri buah-buahan tersebut)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri tanaman mangga dengan lancar.
10	Anak percaya diri ketika diminta untuk membaca kembali bacaan tentang materi pelajaran	√		Anak membaca hasil deskripsi tentang ciri-ciri tanaman mangga dengan lancar dan suara yang keras, meskipun terdapat beberapa kata yang salah baca.

**Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pengalaman
Bahasa Pembelajaran Membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus II**

Siklus/Pertemuan ke : 2/I sampai dengan IV
 Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan
 Tanggal Pelaksanaan : 3, 4, 6, 8 Februari 2014
 Waktu : 45 menit/Pertemuan
 Nama Guru : Sumilah, A. Ma, Pd
 Sub pokok Bahasan : Deskripsi Ciri-ciri Tumbuhan
 Observer : Afifatun Nasikha

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kegiatan awal			
	a. Mengkondisikan anak	√		Anak berkesulitan belajar (subyek penelitian) duduk di depan di dampingi peneliti dengan kesepakatan teman lainnya (teman lain mengetahui kemampuan membaca subyek yang rendah)
	b. Memberi salam dan berdoa	√		
	c. Mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya melalui tanya jawab (Apersepasi)	√		a. Pertemuan I - II Guru mengulas kembali materi tentang ciri-ciri tumbuh-tumbuhan yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya dan melanjutkan pengenalan materi pelajaran tentang binatang dengan meminta anak menyebutkan

				<p>binatang yang sering dijumpai pada lingkungan sekitar</p> <p>b. Pertemuan III</p> <p>Guru mengulas kembali materi tentang ciri-ciri umum binatang kucing dan anjing yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya</p> <p>c. Pertemuan IV</p> <p>Guru mengulas kembali materi tentang ciri-ciri umum binatang ayam yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya</p>
2	Kegiatan Inti			
	d. Guru menyampaikan tujuan materi yang akan diberikan	√		<p>a. Pertemuan I - II</p> <p>Melanjutkan materi tentang mendeskripsikan benda (hidup) di sekitar selain tumbuhan yaitu binatang dengan bahasa anak agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang</p> <p>b. Pertemuan III</p> <p>Melanjutkan materi tentang mendeskripsikan benda (hidup) di sekitar selain binatang kucing dan anjing yaitu tentang binatang yang memiliki ciri khas berkaki 2 yakni</p>

				<p>ayam dengan bahasa anak agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang</p> <p>c. Pertemuan IV Melanjutkan materi tentang mendeskripsikan benda (hidup) di sekitar selain binatang ayam yaitu tentang binatang yang memiliki ciri khas berupa tempurung dan badan berduri dengan bahasa anak agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang</p>
	e. Guru menyampaikan materi membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa,	√		<p>a. Pertemuan I - II Guru menentukan materi deskripsi tentang binatang yang sering dijumpai anak yaitu binatang kucing dan anjing</p> <p>b. Pertemuan III Guru menentukan materi deskripsi tentang ayam</p> <p>c. Pertemuan IV Guru menentukan materi tentang mendeskripsikan ciri-ciri landak dan kura-kura</p>
	f. Penggunaan media atau alat yang sesuai untuk membantu penyampaian pembelajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa		√	<p>a. Pertemuan I - II Guru menggunakan media video kucing dan anjing</p> <p>b. Pertemuan III Guru menggunakan media berupa video</p>

				tentang ayam c. Pertemuan IV Guru menggunakan media berupa gambar landak dan kura-kura
	g. Guru membentuk kelompok kecil untuk mempermudah penyampaian materi dibantu oleh peneliti (antara anak yang berkesulitan belajara spesifik dan anak pada umumnya)	√		Kelas dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 9 anak
	h. Guru mengajarkan membaca berdasarkan langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa	√		a. Pertemuan I - II Anak mendiktekan pengetahuan atau pengalamannya terkait ciri-ciri kucing dan anjing kepada peneliti (guru fokus pada anak lain selain anak berkesulitan belajar membaca). Anak mampu mendeskripsikan ciri-ciri kucing dan anjing masing-masing 5 kalimat. b. Pertemuan III Anak mendiktekan pengetahuan atau pengalamannya terkait ciri-ciri ayam kepada peneliti (guru fokus pada anak lain selain anak berkesulitan belajar membaca). Anak mampu mendeskripsikan ciri-ciri ayam sebanyak 5-7 kalimat. c. Pertemuan IV Anak mendiktekan

				<p>pengetahuan atau pengalamannya terkait ciri-ciri landak dan kura-kura kepada peneliti (guru fokus pada anak lain selain anak berkesulitan belajar membaca). Anak mampu mendeskripsikan ciri-ciri landak dan kura-kura sebanyak 5-7 kalimat</p>
	<p>i. Guru mengetes anak satu persatu tentang materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan sederhana</p>	√		<p>Anak membaca kembali hasil deskripsi ciri-ciri dari binatang-binatang tersebut di depan kelas lalu guru meminta hasil catatan anak dan menanyakan kembali ciri-ciri binatang tersebut</p>
3	<p>Penutup</p>			
	<p>j. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan</p>	√		<p>a. Pertemuan I - II Guru bertanya tentang ciri-ciri umum kucing dan anjing berdasarkan gambar pada video dan dijawab secara bersama-sama oleh anak</p> <p>b. Pertemuan III Guru bertanya tentang ciri-ciri umum ayam berdasarkan video dan dijawab secara bersama-sama oleh anak</p> <p>c. Pertemuan IV Guru bertanya tentang ciri-ciri umum landak dan</p>

				kura-kura berdasarkan gambar dan dijawab secara bersama-sama oleh anak
	k. Guru menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan	√		Guru menjelaskan kembali tentang ciri-ciri umum dari binatang tersebut
	l. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa	√		

**Hasil Observasi Aktivitas Anak Berkesulitan Belajar Membaca selama
Proses Pembelajaran Membaca melalui Metode Pengalaman Bahasa pada
Siklus II**

1. Pertemuan 1 - II

Siklus/Pertemuan ke : 2/I-II

Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan

Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2014

Waktu : 90 menit

Sub pokok Bahasan : Deskripsi Binatang yang Terdapat di Lingkungan Sekitar

Observer : Afifatun Nasikha

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Memperhatikan media sebagai bahan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman Anak	√		Memperhatikan video kucing dan anjing
2	Membaca bacaan yang ditulis guru terkait pengalamannya	√		Pada pertemuan ini anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi /nya/ (/bulunya/ dibaca /bulu;/ /matanya/ dibaca /mata/) dan adisi (/punya/ dibaca /mempunyai/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak tiga kali.
3	Memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas	√		Anak memperhatikan sambil mencocokkan hasil deskripsi temannya dengan miliknya sendiri
4	Memberi komentar terhadap materi pembelajaran		√	Anak diam, tidak berkomentar mengenai materi pelajaran

5	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait bacaan (deskripsi kucing dan anjing)	√		Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan lancar karena deskripsi tersebut berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak tentang banyaknya jumlah kaki dan makanan dari kucing dan anjing.
6	Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman/pengetahuan anak	√		Kebiasaan bergurau saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran sudah mulai berkurang karena anak dipindahkan duduk di depan
7	Mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait bacaan	√		Guru mengajukan pertanyaan dari deskripsi ciri-ciri binatang kucing dan anjing berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak yang telah diceritakan atau ditulis oleh guru
8	Anak mengingat kembali pengalamannya terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru (mendeskripsikan ciri-ciri binatang anjing dan kucing dengan bahasanya sendiri)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri binatang anjing dan kucing berdasarkan gambar yang tersedia dan menggunakan bahasanya sendiri.
9	Anak bersemangat mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa (dilihat dari cara mengungkapkan pikirannya terkait ciri-ciri binatang tersebut)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri binatang kucing dan anjing dengan lancar.
10	Anak percaya diri ketika diminta untuk membaca kembali bacaan tentang materi pelajaran	√		Anak membaca hasil deskripsi tentang ciri-ciri binatang kucing dan anjing dengan lancar dan suara yang keras, meskipun terdapat beberapa kata yang salah baca.

2. Pertemuan III

Siklus/Pertemuan ke : 2/III

Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2014

Waktu : 45 menit

Sub pokok Bahasan : Deskripsi Salah satu Binatang yang Terdapat di Lingkungan Sekitar yaitu Ayam

Observer : Afifatun Nasikha

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Memperhatikan media sebagai bahan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman anak	√		Memperhatikan video tentang ayam
2	Membaca bacaan yang ditulis guru terkait pengalamannya	√		Pada pertemuan ini anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi (/kakinya/ dibaca /kaki/ ; /matanya/ dibaca /mata/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan sebanyak dua kali.
3	Memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas		√	Anak sibuk dengan pekerjaannya sendiri (menyelesaikan penyusunan kalimat tentang ayam)
4	Memberi komentar terhadap materi pembelajaran		√	Anak diam tidak berkomentar terhadap materi pembelajaran.
5	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait bacaan (deskripsi ciri-ciri ayam)	√		Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan lancar karena deskripsi tersebut berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak tentang aktivitas ayam dalam video tersebut (ayam sedang makan, ayam lain sedang bermain dan

				bertelur)
6	Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman anak	√		Kebiasaan bergurau saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran sudah mulai berkurang karena anak dipindahkan duduk di depan.
7	Mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait bacaan	√		Guru mengajukan pertanyaan dari deskripsi ciri-ciri ayam berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak yang telah diceritakan atau ditulis oleh guru
8	Anak mengingat kembali pengalamannya terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru (mendeskripsikan ciri-ciri ayam dengan bahasanya sendiri)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri ayam berdasarkan video yang tersedia dan menggunakan bahasanya sendiri.
9	Anak bersemangat mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa (dilihat dari cara mengungkapkan pikirannya terkait ciri-ciri ayam tersebut)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri binatang ayam dengan lancar.
10	Anak percaya diri ketika diminta untuk membaca kembali bacaan tentang materi pelajaran	√		Anak membaca hasil deskripsi tentang ciri-ciri binatang kucing dan anjing dengan lancar dan suara yang keras, meskipun terdapat beberapa kata yang salah baca.

3. Pertemuan IV

Siklus/Pertemuan ke : 2/IV
Kelas/Sekolah : IIA/SD Muhammadiyah Demangan
Hari/Tanggal : Kamis, 6 Februari 2014
Waktu : 45 menit
Sub pokok Bahasan : Deskripsi Binatang Landak dan Kura-kura
Observer : Afifatun Nasikha

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Memperhatikan media sebagai bahan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman anak	√		Memperhatikan gambar landak dan kura-kura
2	Membaca bacaan yang ditulis guru terkait pengalamannya/pengetahuannya tentang landak dan kura-kura	√		Pada pertemuan ini anak melakukan kesalahan membaca berupa omisi (/badannya/ dibaca /badan/). Kesalahan membaca pada pertemuan ini dilakukan satu kali.
3	Memperhatikan teman lainnya saat mempresentasikan pengalamannya di depan kelas		√	Anak sibuk dengan pekerjaannya sendiri (menyelesaikan penyusunan kalimat tentang landak dan kura-kura)
4	Memberi komentar terhadap materi pembelajaran		√	Anak bermain dengan teman di samping dan di belakangnya
5	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait bacaan (deskripsi ciri-ciri landak dan kura-kura)	√		Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan lancar karena deskripsi tersebut berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak tentang ciri-ciri landak dan kura-

				kura
6	Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan pengalaman anak	√		Anak mendengarkan penjelasan guru sambil memperhatikan gambar landak dan kura-kura.
7	Mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru terkait bacaan	√		Guru mengajukan pertanyaan dari deskripsi ciri-ciri landak dan kura-kura berdasarkan pengalaman atau pengetahuan anak yang telah diceritakan atau ditulis oleh guru
8	Anak mengingat kembali pengalaman/pengetahuannya terkait materi pelajaran kemudian diceritakan kepada guru (mendeskripsikan ciri-ciri landak dan kura-kura dengan bahasanya sendiri)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri landak dan kura-kura berdasarkan gambar yang tersedia dan menggunakan bahasanya sendiri.
9	Anak bersemangat mengikuti pembelajaran membaca menggunakan metode pengalaman bahasa (dilihat dari cara mengungkapkan pikirannya terkait ciri-ciri landak dan kura-kura tersebut)	√		Anak mendeskripsikan ciri-ciri binatang landak dan kura-kura dengan lancar.
10	Anak percaya diri ketika diminta untuk membaca kembali bacaan tentang materi pelajaran	√		Anak membaca hasil deskripsi tentang ciri-ciri binatang landak dan kura-kura dengan lancar dan suara yang keras, meskipun terdapat beberapa kata yang salah baca.

Lembar Hasil *Pretest*

Pretest

Yogyakarta, 26 Desember 2013

Nama : *Yahya FK*

Kelas/Semester : *2 / 1*

Bacalah cerita di bawah ini!

Nina memiliki kucing yang cantik, namanya si Manis.

Bulu si Manis berwarna kuning keemasan^{o = /e/ & /an/} setiap hari^{g = /ia/ dg /di/} [ja]

suka^{a = /i/} tiduran^{o = /rin/} di bawah pohon mangga. Kemarin^{o = /kin/} si Manis

[sakit]^{o = /sakit/} dan harus dibawa ke dokter di rumah sakit khusus^{o = /s/}

binatang. Kata^{a = /n/} dokter, ia keracunan^{o = /an/} makannan^{o = /nan/} Hafi^{g = /us} ini si

Manis sudah sehat [kembali]^{g = /kemalin/} dan dapat bermain-main

kembali dengan Nina.

Ket:

o = Omisi

a = Adisi

g = Substitusi

1. Tipe Kesalahan berupa Omisi dilakukan sebanyak 6 kali, yaitu omisi suku kata /huruf = /e/, /rin/, /sakit/, /s/, /an/, /nan/.
2. Tipe kesalahan berupa Adisi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu adisi huruf atau suku kata = /i/, /n/
3. Tipe Kesalahan berupa Substitusi dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu substitusi huruf atau suku kata /kata : /ia/ dengan /di/, /i/ dengan /us/, /kembali/ dengan /kemalin/

Lembar Hasil *Posttest* Siklus I

Posttest Siklus I

Yogyakarta, 31 Januari 2014

Nama : Yahya FK

Kelas/Semester : 2 / 2

Bacalah cerita di bawah ini!

Nina ^{g=/memberi/} [memiliki] kucing yang cantik, namanya si Manis.
Bulu si Manis berwarna kuning keemasan, ^{o=/i/} setiap hari ia
suka ^{o=/an/} tidur^{an} di bawah pohon mangga. Kemarin si Manis
sakit dan ^{g=/a/→u/} harus dibawa ke dokter di rumah sakit ^{o=/khusus/} [khusus]
binatang. Kata dokter, ^{g=/di/} [ia] ^{o=/keracunan/} [keracunan] makanan. Hari ini si
Manis ^{g=/d/→s/} sudah sehat kembali dan dapat ^{o=/main/} bermain ^{an} [main]
kembali dengan Nina.

Ket :

O = Omisi

A = Adisi

g = Substitusi

1. Tipe kesalahan berupa Omisi dilakukan sebanyak 5 kali, yaitu omisi huruf awal suku kata : /i/, /an/, /khusus/, /keracunan/, /man/
2. Tipe kesalahan berupa Adisi ~~ditentukan~~ ^{sebenarnya} tidak dilakukan anak.
3. Tipe kesalahan berupa Substitusi dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu substitusi huruf atau suku kata : /memiliki/ dengan /memberi/, /a/ dengan /u/, /ia/ dengan /di/, /di/ dengan /s/

Lembar Hasil *Posttest* Siklus II

Posttest Siklus II

Yogyakarta, 10 Februari 2014

Nama : Yahya FK

Kelas/Semester : 2/2

Bacalah teks di bawah ini dengan baik dan benar!

Si Belang yang lucu

Nina mempunyai seekor kucing peliharaan. Kucing itu sangat lucu. Bulunya halus dan berwarna belang. ^{s = /ia/} [Nina] ^{o = /mem/} [mem]berinya nama Belang. ^{s = setelah} [Setiap] ^{o = /nya/} hari Nina memberinya makan. Si Belang ^{a = /nya/} suka makan ikan. Nina dan si Belang ^{y = /nya/} sering bermain bersama. Ninapun sering mengajak si Belang jalan-jalan. Pada malam hari, si Belang sering tidur di kamar Nina. Nina sayang si Belang.

Ket =

O = Omisi

A = Adisi

S = Substitusi

Tipe kesalahan berupa Omisi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu Omisi huruf atau suku kata: /mem/, /nya/.

Tipe kesalahan berupa Adisi dilakukan sebanyak 1 kali, yaitu Adisi huruf atau suku kata: /nya/.

Tipe kesalahan berupa Substitusi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu Substitusi kata: /setiap/ dengan /setelah/, /Nina/ dengan /ia/.

MODUL

PENGUNAAN METODE PENGALAMAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA



Disusun oleh

**AFIFATUN NASIKHA
10103241011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

BAB I PENDAHULUAN

A. Deskripsi

Modul ini dipersiapkan sebagai sarana akademik dalam pembelajaran membaca permulaan kelas rendah tingkat sekolah dasar (kelas 1 dan kelas 2 SD). Penyusunan modul ini bertujuan agar guru dapat memberikan metode yang tepat pada pembelajaran membaca permulaan. Modul ini berisi tentang penggunaan salah satu metode dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu metode pengalaman bahasa. Metode pengalaman bahasa merupakan metode yang mengacu pada pendekatan pengalaman bahasa (pendekatan yang digunakan dalam pengajaran membaca). Pendekatan ini menjelaskan bahwa pembelajaran membaca terutama membaca permulaan bersumber pada pengalaman bahasa anak. Prosedurnya yaitu anak menceritakan pengalaman menggunakan bahasanya sendiri terkait materi pelajaran lalu guru menulis kembali pengalaman anak dan selanjutnya dibaca oleh anak. Melalui metode ini, semua aspek kebahasaan (berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan) anak akan berkembang.

Modul ini dirancang terdiri atas kajian tentang pembelajaran bahasa Indonesia, kajian tentang membaca yang didalamnya mengulas membaca permulaan, metode pengalaman bahasa, dan penerapan metode pengalaman bahasa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

B. Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini disusun dan dipersiapkan sebagai bahan acuan guru dalam menerapkan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yaitu metode pengalaman bahasa. Agar anda berhasil dalam mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut:

1. Bacalah deskripsi modul ini.
2. Bacalah uraian materi dengan cermat sampai anda memahami pesan dan ide yang disampaikan pada materi tersebut.
3. Bacalah dengan cermat tujuan, indikator, dan strategi pembelajaran dalam modul ini.
4. Efek pengiring dari modul ini adalah guru dapat menerapkan metode pengalaman bahasa pada pembelajaran membaca permulaan.
5. Kerjakan semua soal latihan yang terdapat di akhir modul ini dengan sikap disiplin dan mandiri sebagai bahan evaluasi dalam menguasai isi modul.

C. Tujuan Pembelajaran

Modul ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membantu guru dalam memberikan pembelajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa
2. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan terutama bagi anak berkesulitan belajar

BAB II KEGIATAN BELAJAR

Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Pengalaman Bahasa

A. Indikator dan Tujuan Kegiatan Belajar

Sasaran yang akan dicapai dalam mengkaji modul ini adalah agar memperoleh pengalaman belajar tentang pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan pengalaman bahasa. Secara khusus, tujuan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Guru dapat menggunakan metode pengalaman bahasa dalam memberikan pembelajaran membaca permulaan.
2. Mengembangkan kemampuan bahasa siswa melalui metode pengalaman bahasa.
3. Memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengemukakan gagasannya terkait materi berdasarkan pengalaman yang pernah dialami.
4. Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasanya dibantu oleh guru.

B. Strategi Pembelajaran

Semua kemampuan yang tertera pada indikator dan tujuan tersebut memerlukan penjelasan uraian materi dan contoh untuk menguasainya. Oleh karena itu, agar berhasil menguasai kemampuan tersebut, bacalah dengan cermat uraian dan contoh serta kerjakan latihan yang ada.

C. Uraian Materi

1. Definisi Metode Pengalaman Bahasa

Metode pengalaman bahasa merupakan metode yang mengacu pada salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa terutama pada kemampuan membaca yaitu pendekatan pengalaman bahasa atau LEA (*Language Experience Approach*). Pendekatan ini menekankan pengintegrasian pengembangan keterampilan membaca dan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Pola pikir dari metode ini adalah bahwa (Mulyono Abdurrahman, 2003: 217):

- a. Siswa dapat mengatakan apa yang dipikirkannya,
- b. Apa yang dikatakan anak dapat ditulis (oleh anak itu sendiri atau oleh orang lain),
- c. Anak dapat membaca apa yang tertulis.

Metode ini diterapkan untuk pembelajaran membaca permulaan seperti yang dikemukakan Stahl & Miller, 1989 (dalam Cecil D Mercer, 1992: 523). Stahl & Miller menyatakan bahwa metode pengalaman bahasa (mengacu pada pendekatan pengalaman bahasa) merupakan cara untuk mengajar membaca permulaan. Metode ini juga sering digunakan untuk anak kelas tinggi (tidak hanya siswa kelas rendah pada pendidikan dasar) untuk memperbaiki instruksi dan memotivasi anak kelas akhir. Metode ini juga mampu memperbaiki segala bentuk kesalahan dalam membaca untuk anak berkesulitan belajar. Selain itu, metode ini juga mampu memperbaiki

keterampilan membaca pemahaman atau untuk mempertahankan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran membaca.

Janet Lerner (1985: 375) juga mengungkapkan bahwa tidak ada batasan atau acuan yang menentukan adanya penguasaan kosakata, sintaksis, atau isi materi membaca dan dalam melihat perkembangan keterampilan membaca, guru hanya menggunakan bahan baku atau buku sumber yang tersedia di sekolah. Adanya metode ini adalah untuk mengembangkan kreativitas anak pada kelas rendah dalam membaca permulaan melalui pengalamannya dan manfaat untuk anak kelas tinggi adalah untuk mengoreksi kemampuan membacanya. Metode ini juga dapat meningkatkan minat anak dalam membaca karena materi bacaan berasal dari pengalaman anak yang diungkapkan dengan bahasa yang dikuasai anak tanpa harus ditentukan oleh guru. Metode ini tergantung pada modalitas visual dan memori yang tersimpan dari sesuatu yang dilihat anak dan selanjutnya akan berkembang keterampilan fonologi dan kebahasaan yang terstruktur.

Seperti yang dikemukakan dalam uraian penjelasan metode pengalaman bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pengalaman bahasa merupakan cara atau rencana penyajian pembelajaran membaca berdasarkan pengalaman anak. Metode tersebut berlandaskan pada pendekatan pengalaman bahasa. Jika pendekatan pengalaman bahasa lebih menekankan pada penjabaran teori pembelajaran membaca berdasarkan pengalaman anak, maka metode pengalaman bahasa lebih

menekankan pada aplikasi atau cara menerapkan pembelajaran membaca berdasarkan pengalaman anak. Metode pengalaman bahasa lebih fokus pada aktivitas secara sistematis pembelajaran membaca berdasarkan pengalaman anak menurut prosedur atau langkah-langkah yang telah ditetapkan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pengalaman Bahasa

Metode pengalaman bahasa memiliki kelebihan atau keuntungan sebagai berikut:

- a. keempat keterampilan berbahasa dapat diintegrasikan melalui metode ini yakni keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan; metode ini memanfaatkan pengalaman anak untuk pengajaran bahasa; kreativitas berkembang; motivasi belajar membaca dan menulis tinggi (Munawir Yusuf, 2005: 167),
- b. metode ini juga dapat digunakan untuk anak berkesulitan belajar spesifik ketika guru akan memperbaiki penyusunan kata dan mengembangkan kemampuan pemahaman bahasa anak; dapat pula digunakan untuk siswa kelas tinggi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa yang telah berkembang penguasaan simbol-simbol hurufnya atau untuk mempertahankan minat dan motivasi (Stahl & Miller, 1989 dalam Cecil D. Mercer, 1992: 523).
- c. Segala bentuk kesalahan dalam pembelajaran membaca terutama kesalahan berupa ketepatan dalam membaca dapat diperbaiki bersama dengan guru melalui metode pengalaman bahasa, sehingga

anak mengetahui bentuk kesalahan yang dilakukannya (Janer Lerner, 1985: 375).

Namun demikian, ada juga beberapa kelemahannya. Dengan menggunakan metode pengalaman bahasa, pengajaran bahasa menjadi kurang terstruktur dan kurang sistematis. Hal ini akan menyulitkan guru dalam evaluasi dan mengatur jenis keterampilan yang menjadi fokus pengajaran setiap pertemuan (Munawir Yusuf, 2005: 167).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca adalah pembelajaran berpusat pada anak. Selain itu, fungsi kognitif anak dapat berkembang karena anak diberi kesempatan untuk mengemukakan informasi atau pengetahuan terkait materi pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri kemudian dikomunikasikan dalam bentuk bahasa sesuai kemampuan anak. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah bagi siswa terutama dalam membantu menyusun kalimat yang tepat. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran membaca bersifat fleksibel. Namun, dari kelebihan tersebut terdapat kelemahan yaitu berupa banyaknya waktu yang digunakan dalam penerapan metode ini terutama jika diterapkan dalam kelas besar. Kendala atau kelemahan tersebut dapat diatasi dengan pembentukan kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca anak. Kelompok tersebut terdiri dari anak yang sudah lancar membaca dan anak yang belum lancar membaca. Tujuan pembentukan kelompok ini

adalah memudahkan guru dalam menjangkau anak berkesulitan belajar/anak yang belum lancar membaca dan memudahkan dalam penerapan metode pengalaman bahasa untuk pembelajaran membaca.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Pengalaman Bahasa dalam Pembelajaran Membaca

Pengajaran membaca dengan metode pengalaman bahasa tidak berpusat pada seperangkat materi bacaan, tetapi pada pengalaman, kemampuan bahasa lisan, dan bahasa tulis anak. Anak mendiktekan cerita kepada guru dan guru menuliskannya. Cerita inilah yang kemudian menjadi materi bacaan. Cerita anak dapat berasal dari kejadian yang dialami anak atau gambar yang dibuatnya. Jadi, anak belajar membaca pikirannya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, pola bahasa dari materi bacaan tergantung pada kemampuan bahasa lisannya, sedangkan isinya tergantung pada pengalamannya. Kemudian, secara bertahap dan terbimbing, anak diminta menuliskan sendiri pengalamannya (Munawir Yusuf, 2005: 165).

Penggunaan metode pengalaman bahasa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca anak karena anak dapat menghubungkan pengetahuan dan pemahamannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Adapun langkah penerapan metode pengalaman bahasa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah seperti yang dikemukakan Hall (dalam Cecil D Mercer, 1992: 522) bahwa langkah penerapan metode pengalaman bahasa dalam meningkatkan kemampuan

membaca diawali dengan pendiktean cerita yang dilakukan siswa kepada guru. Cerita pengalaman siswa bisa berasal dari gambar yang ditunjukkan guru (gambar berdasarkan materi pembelajaran) maupun berasal dari rancangan materi (yang dijelaskan oleh guru). Selanjutnya guru menulis cerita yang didiktekan anak, cerita tersebut nantinya akan dijadikan bahan untuk pembelajaran membaca. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak akan mampu belajar membaca dari pemikirannya yang ditulis tersebut. Peran guru adalah mencoba untuk memperluas dan memperkaya dasar pemikiran anak dari pengalaman tersebut yang telah dibacakan dan dituliskannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode pengalaman bahasa dalam pembelajaran membaca dalam kelas besar sebagai berikut:

- a. Membentuk dua kelompok dalam kelas tersebut yang terdiri dari kelompok anak berkesulitan belajar membaca dan anak-anak pada umumnya. Pembagian kelompok ini mempermudah guru dalam menjangkau anak berkesulitan belajar spesifik tersebut. Guru secara intensif lebih diutamakan mendampingi anak berkesulitan belajar spesifik dalam menerapkan metode pengalaman bahasa di kelas besar.
- b. Sebelum anak membagi pengalamannya dengan teman di kelas, terlebih dahulu anak membacakan pengalaman atau pengetahuannya tentang materi dengan bahasanya sendiri yang didiktekan kepada guru.

- c. Anak membaca bacaan tersebut yang telah dituliskan guru. Pembacaan pengalaman tersebut kepada guru bertujuan agar guru dapat membantu anak membenahi kata-kata yang kurang tepat sehingga anak berkesulitan belajar membaca dapat menyampaikan pengalaman/pengetahuannya tentang materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh teman lainnya.
- d. Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa dilaksanakan sesuai dengan kegiatan/skenario pembelajaran.

4. Contoh Materi Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Pengalaman Bahasa

- a. Menurut Barbara O'Toole

Max, 8 tahun menceritakan kisah yang berikut:

“Tetangga sebelahku mempunyai kucing. Tetanggaku sudah pindah ke waktu singkat yang lalu. Di saat liburan. Pagi ini aku bangun separuh 7. Aku pergi memberi makan kucing. Aku bermain dengan kucing selama 20 menit, kemudian pulang ke rumah untuk sarapan pagi. Aku menyikat gigi kemudian berangkat ke sekolah”.

Max sudah tinggal di Irlandia hampir satu tahun. Anda dapat melihat dari penggunaan bahasanya yang sudah lancar, dia dapat memahami cerita yang dibuatnya, dan ceritanya sesuai dengan urutan logika.

Berikut ini pertanyaan-pertanyaan untuk pengembangan bahasa terkait kisah di atas:

1) Analisis teks:

- a) Apakah kamu mengetahui yang dimaksud kucing?
- b) Apakah kamu mengetahui kucing liar? Domestik atau kucing peliharaan?
- c) Apakah kamu mengetahui kisah tentang kucing-kucing?
- d) Apakah kamu perlu untuk mengetahui tentang (ciri-ciri) kucing-kucing sebelum kamu memilikinya?
- e) Bagaimana cara memberi makan seekor kucing? (Catatan: Max dalam posisi ini telah menggunakan kata penghubung waktu sewajarnya ("Pertama-tama aku mengambil makanan berkaleng dari almari es. Lalu saya..."))
- f) Bagaimana cara merawat seekor kucing?

2) Analisis kosa kata

a) Perluasan kata-kata:

"Tetangga sebelah rumahku mempunyai seekor kucing."

Apakah Anda mempunyai binatang peliharaan lain di sekitar jalan (rumah) mu?" Dan seterusnya...

b) Kata keterangan waktu

"Tetanggaku pindah pada waktu yang lalu"

Kapan tetanggamu pindah dari rumahnya? (Bulan, hari, dan seterusnya...)

c) Kata yang keliru

“Separuh tujuh”, seharusnya “pukul setengah tujuh yang lalu.”

b. Menurut Munawir Yusuf (2005: 167)

Berikut ini adalah contoh pengajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa. Seorang anak bernama Amir mengalami kesulitan belajar membaca. Guru bertanya kepada Amir, “Amir, kemana saja kamu liburan yang lalu?”. Setelah Amir menyebutkan kegiatannya selama liburan, ia diminta memilih salah satu kegiatan dan menceritakannya secara lengkap. Guru menuliskan kalimat-kalimat yang diceritakan Amir, tetapi jika Amir telah mempunyai kemampuan menulis meskipun terbatas, ia yang menulis sendiri ceritanya dengan bimbingan guru. Misalnya saja, diperoleh cerita berikut:

Saya pergi ke rumah nenek
Di dekat rumah nenek banyak sawah
Saya pergi ke sawah
Saya melihat kerbau, lembu, dan tanaman
Nenek memetik buah dan sayur

Amir dibimbing untuk membaca ceritanya berkali-kali. Pada akhir kegiatan, Amir diminta untuk menyalin cerita di buku tulisnya agar dapat dibaca lagi baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, guru juga dapat membuat pertanyaan terkait cerita tersebut untuk mengetahui pemahaman Amir.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang mengembangkan semua modalitas belajar (visual, auditif, dan kemampuan berpikir dalam memahami isi bacaan). Pada tingkat pendidikan dasar di kelas rendah, pembelajaran ini diawali dengan membaca permulaan. Tujuan membaca permulaan adalah memfokuskan siswa agar dapat mengenal huruf beserta bunyinya, mengenal kata dan melafalkannya, serta mengenal kalimat sederhana. Dalam pembelajaran membaca permulaan, guru menggunakan metode klasik (metode ceramah, dikte, menyalin bacaan, membaca bacaan, dan pemberian tugas). Beberapa guru juga menggunakan metode eja dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode tersebut kurang memotivasi keaktifan siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasanya terutama pada kemampuan membaca dan metode ini kurang sesuai diterapkan untuk anak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar memiliki motivasi, daya tangkap yang berbeda dalam pembelajaran terutama belajar membaca permulaan. Oleh karena itu, agar guru dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran membaca permulaan, maka guru dapat menggunakan metode pengalaman bahasa. Metode ini merupakan metode yang mengacu pada pendekatan pengalaman bahasa. Dalam pendekatan pengalaman bahasa sebagai pendekatan untuk mengajarkan membaca lebih memfokuskan pada kemampuan siswa terkait materi yang diberikan dan materi tersebut

dihubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami oleh siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, siswa berperan lebih aktif dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Anak menyusun suatu kisah terkait materi pembelajaran
2. Guru menulis kisah yang dimiliki anak
3. Anak melihat teks yang ditulis guru
4. Anak dan guru membaca kisah tersebut bersama-sama
5. Anak membaca kisah dirinya sendiri dan guru mendengarkan
6. Guru membaca kisah dan anak mendengarkan
7. Anak lalu menulis teks tersebut
8. Guru dan anak mengoreksi tulisan anak.

Bentuk evaluasi dari pembelajaran membaca permulaan dengan metode pengalaman bahasa adalah mengacu teks yang disusun berdasarkan pengalaman siswa terkait materi pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru dapat menyusun pertanyaan terkait materi tersebut yang telah disusun berdasarkan pengalaman siswa. Dalam penyusunannya, siswa diberikan kebebasan menentukan banyaknya kata atau kalimat sesuai dengan kemampuan siswa.

B. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Metode apa sajakah yang biasanya digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan? dan berilah penjelasannya menurut pendapat anda!
2. Salah satu metode yang akan dikenalkan dalam pembelajaran membaca permulaan pada modul di atas adalah metode pengalaman bahasa yang mengacu pada pendekatan pengalaman bahasa (salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca). Berdasarkan uraian di atas, jelaskan yang dimaksud dengan metode pengalaman bahasa!
3. Sebutkan kelebihan dan kelemahan dari metode pengalaman bahasa!
4. Tuliskan langkah-langkah dalam menerapkan metode pengalaman bahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan!
5. Bagaimana cara mengevaluasi kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode pengalaman bahasa?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Bandung: Rineka Cipta
- Lerner, Janet. 1985. *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. USA: Houghton Mifflin Company
- Mercer, Cecil D. 1992. *Student with Learning Disability*. USA: Machmillan Publishing
- O'Toole, Barbara. (Tanpa tahun). *What is the Lnguage Experience Approach?*. Diunduh dari: <http://www.mie.ie/getdoc/30d67e17-30a7-4a1e-9c27-6cdb2b6d8c35/LanguageExperience.aspx>. Pada 3 November 2013, pukul: 12.00 WIB
- Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Purwandari, M. Si

Jabatan : Dosen Pendidikan Luar Biasa/Dosen Pembimbing I

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul:

“Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Pengalaman Bahasa Pada Anak Berkesulitan Belajar Mmembaca Kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan”.

Oleh peneliti:

Nama : Afifatun Nasikha

NIM : 10103241011

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen observasi dan tes yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode pengalaman bahasa, serta tes kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca telah valid melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Januari 2014
Dosen Pembimbing I



Dra. Purwandari, M. Si
NIP. 19580204 198601 001

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pujaningsih, M.Pd.

Jabatan : Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa/Dosen Pembimbing II

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul:

“Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Pengalaman Bahasa Pada Anak Berkesulitan Belajar Mmembaca Kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan”.

Oleh peneliti:

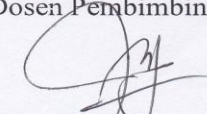
Nama : Afifatun Nasikha

NIM : 10103241011

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen observasi dan tes yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode pengalaman bahasa, serta tes kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca telah valid melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Januari 2014
Dosen Pembimbing II



Pujaningsih, M. Pd

NIP. 19811206 200312 020

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumilah, A. Ma. Pd

Jabatan : Guru Kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul:

“Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Pengalaman Bahasa Pada Anak Berkesulitan Belajar Mmembaca Kelas IIA SD Muhammadiyah Demangan”.

Oleh peneliti:

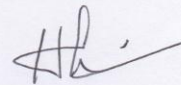
Nama : Afifatun Nasikha

NIM : 10103241011

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen observasi dan tes yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode pengalaman bahasa, serta tes kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca telah valid melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Januari 2014
Guru Kelas



Sumilah, A. Ma. Pd
NIP. 19561110 19770420 001

Surat Ijin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



No. : 202 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

15 Januari 2014

Yth. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta
Jl. Sultan Agung
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Afifatun Nasikha
NIM : 10103241011
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/PLB
Alamat : Karangjungkeng RT 01/ RW 03, Tonjong, Brebes, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Muhammadiyah Demangan
Subyek : Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas IIA
Obyek : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan
Waktu : Januari-Maret 2014
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Pengalaman Bahasa Pada Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Surat Ijin Penelitian dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah


**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**
Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0274)3759117, Faks. (0274) 411947, Yogyakarta 55151
e-mail: dikdasmenpdm_yk@yahoo.com

IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI
No. : 151/REK/III.4/F/2014

Setelah membaca surat dari : **Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta**
No. : 202/UN34.11/PL/2014 Tgl. : 15 Januari 2014
Perihal : **Surat Izin Penelitian**

dan berdasar Putusan Sidang Majelis Dikdasmen PDM Kota Yogyakarta, hari **Kamis tanggal 11 Jumadal Ula 1435 H**, bertepatan tanggal **13 Maret 2014 M** yang salah satu agenda sidangnya membahas pemberian izin penelitian/praktek kerja/observasi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama Terang : **AFIFATUN NASIKHA** NIM.10103241011
Pekerjaan : Mahasiswa pada prodi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
alamat Karangmalang Yogyakarta
Pembimbing : **Purwandari, M.Si dan Pujaningsih, M.Pd**

untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi :

Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE PENGALAMAN BAHASA PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK.**

Lokasi : **SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta**
dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menyebarkan tembusan surat ini kepada pejabat yang dituju.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah/tersebut.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian/praktek kerja/observasi kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
4. Izin ini tidak disalagunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Penyelenggaraan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan kembali untuk mendapat perpanjangan bila di-perlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu bila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

MASA BERLAKU 2 (DUA) BULAN :
19-01-2014 sampai dengan 19-03-2014

Tanda tangan Pemegang Izin,

Afifatun Nasikha

Yogyakarta, 14 Maret 2014

Ketua,  Sekretaris, 

Drs. H. ARIS THOBIRIN, M.Si **Drs. H. IBNU MARWANTA**
NBM. 670.219 NBM. 551.522

Tembusan:

1. PDM Kota Yogyakarta.
2. Dekan FIP UMY
3. Kepala SD Muh. Demangan Yk.